

Pelaksanaan Seminar/Ujian :

Hari/Tgl : Rabu 28 Mar 2018

Jam : 09.00-10.00

Ruang : Lab Gambar

Ujian Munaqasah

KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA PADA DESA MATTIRO BAJI KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN



Oleh

MALIKUDDIN S W

NIM. 60800113047

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa,
Penyusun,

28 MARET 2018

Malikuddin Siw.
60800113047

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Konsep Pembangunan Minawisata Pada Desa Mattiro Baji
Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara Kabupaten
Pangkajene dan Kepulauan

Nama Mahasiswa : Malikuddin S.W.

NIM : 60800113047

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

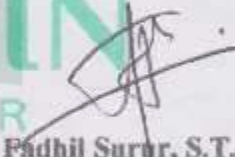
Pembimbing I

Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Ir. Jufriadi, M.SP



Fadhil Surar, S.T., M.Si


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
wilayah dan kota




Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 1969 1206 199303 1 001


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 00 5

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Konsep Pembangunan Minawisata Pada Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan" yang disusun oleh Malikuddin S. W, NIM: 60800113047, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 Maret 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 28 Maret 2018

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Hj. Wasilah, S.T., M.T	(.....)
Sekretaris	: Iyan Awaluddin, S.T., M.T.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Ir. H. Syahriar Tato, S.H., M.H	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Kurniati M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Ir. Jufriadi, M.SP.	(.....)
Pembimbing II	: Fadhil Surur, S.T., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar.



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 00 1

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat ilmu dan pengetahuan kepada penulis, sehingga penulisan munaqasah ini, yang berjudul **“Konsep Pembangunan Minawisata Pada Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”** telah diselesaikan sebagai bahan ujian guna untuk memenuhi sebagian syarat awal untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan munaqasah ini cukup banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi terutama karena keterbatasan-keterbatasan yang penulis miliki, namun kesemuanya itu telah dapat diatasi berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan yang sangat berbahagia ini, penulis menyampaikan ucapan Terima Kasih terutama kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan munaqasah ini. Amin.

Upaya untuk mencapai hasil yang maksimal telah dilakukan, namun penulis menyadari bahwa penyusunan hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan hasil penelitian ini.

Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan hasil penelitian ini. Besar harapan penulis jika hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wa Billahi Taufiq Wal Hidayah

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Maret 2018

Penyusun,



MALIKUDDIN S. W.

ABSTRAK

Nama Penyusun : Malikuddin S. W.
NIM : 60800113007
Judul Skripsi : “Konsep Pembangunan Minawisata Pada Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”
Pembimbing : 1. Jufriadi, ST.,M.SP
2. Fadhil Surur, S.T., M.Si

Kegiatan penelitian yang dilakukan pada kesempatan kali ini adalah menyusun konsep pembangunan minawisata pada Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui potensi minawisata di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara serta mengetahui konsep pembangunan minawisata di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara. Metode penelitian secara umum digunakan adalah metode penelitian survey. Metode penelitian survey adalah penelitian yang mana penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian non matematis dengan proses menghasilkan data-data dari hasil temuan berupa pengamatan survey dan wawancara langsung. Berdasarkan permasalahan tersebut akan dilakukan Analisis Deskriptif Kualitatif dan analisis kesesuaian lahan untuk mengetahui karakteristik dan potensi wisata yang dapat dikembangkan, serta Analisis SWOT. Kemudian dilakukan pembobotan untuk mendapatkan alternatif strategi. Penentuan faktor-faktor internal dan eksternal didasarkan pada hasil observasi, wawancara dengan responden dan telaah pustaka. Dari hasil analisa diketahui bahwa konsep pembangunan minawisata dapat dikembangkan dengan kerjasama pemerintah.

Kata Kunci: Pembangunan Minawisata, Potensi Kelautan, Kebijakan Pemerintah

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak.....	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Pemikiran	7
F. Sistematika Penulisan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pembangunan Wilayah Pesisir	9
1. Pengertian Pembangunan	9
2. Wilayah Pesisir	10
3. Potensi Sumberdaya Alam Pesisir	12
4. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir	15
5. Kondisi Sosial Masyarakat Pesisir	16
B. Tinjauan Umum Minawisata	18
1. Pulau – Pulau Kecil	18
2. Wisata Bahari Berbasis Ekologi (Ekowisata Bahari)	26
3. Konsep Pembangunan Pulau-Pulau Kecil Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Pesisir Terpadu (ICM)	31
4. Kesesuaian Kawasan	35

5. Permintaan dan Penawaran Wisata Bahari	36
6. Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Ekologi	37

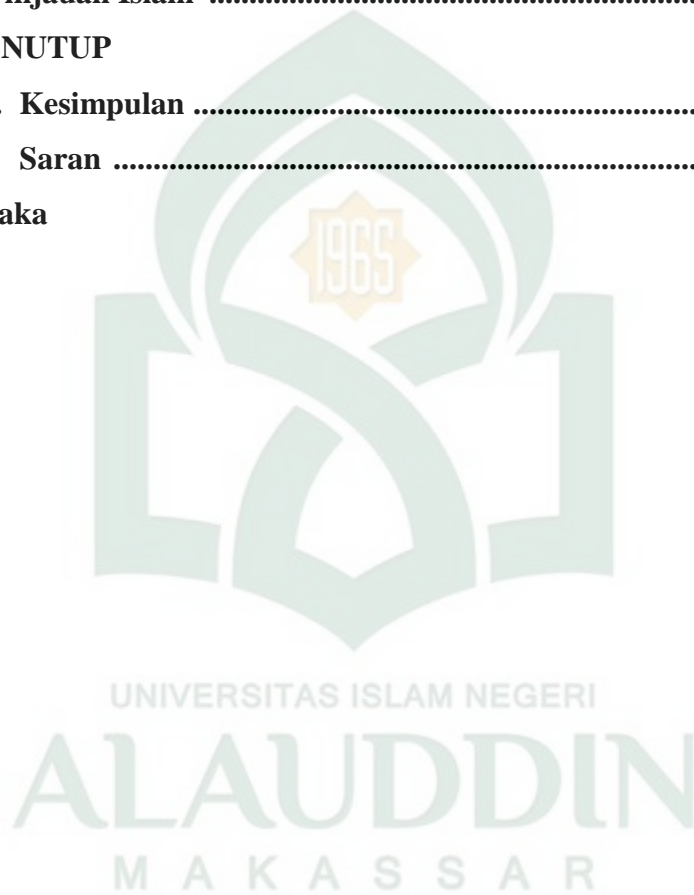
BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Variabel Penelitian	47
F. Metode Analisis	48
a. Analisis Kesesuaian Lahan	48
b. Analisis SWOT	53
G. Jadwal Penelitian	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pangkajene	57
1. Geografi dan Administrasi Wilayah	57
2. Aspek Demografi	55
B. Kondisi Fisik Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	60
1. Klimatologi	60
2. Daerah Aliran Sungai (DAS)	61
3. Tata Guna Lahan	64
4. Aspek Sosial dan Kependudukan	67
C. Letak Geografis dan Batas Administrasi Desa	68
1. Aspek Fisik Dasar	70
2. Aspek Kependudukan	71
3. Kondisi Sarana	73
D. Parameter Aspek Oseanografi	78
E. Parameter Biologi Oseanografi	89
F. Analisis Kesesuaian Kegiatan Perikanan	98

G. Analisis Kesesuaian Wisata Pantai	101
H. Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai dan Perikanan	107
I. Konsep Pembangunan Minawisata Pada Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	107
J. Tinjauan Islam	111
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Saran	116
Daftar Pustaka	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komponen, Jenis dan Sumber Data	46
Tabel 2. Matriks kesesuaian wisata pantai	49
Tabel 3. Matriks Kesesuaian minawisata kategori	50
Tabel 4. Pembobotan Analisis SWOT ditinjau dari faktor internal.....	54
Tabel 5. Pembobotan Analisis SWOT ditinjau dari faktor eksternal	54
Tabel 6. Model Matriks SWOT	54
Tabel 7. Jadwal Kegiatan Penelitian	56
Tabel 8. Luas Wilayah Diperinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	58
Tabel 9. Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	60
Tabel 10. Rata – Rata Suhu Udara dan Kelembapan Relatif Setiap Bulan	61
Tabel 11. Nama Sungai, Panjang Sungai, dan Kecamatan yang Dilintasi	62
Tabel 12. Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	64
Tabel 13. Kepadatan Penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2015	67
Tabel 14. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci Berdasarkan Kecamatan Tahun 2015	68
Tabel 15. Pemanfaatan Lahan Desa Mattiro Baji Tahun 2017	71
Tabel 16. Jumlah Penduduk dan Pertambahan Penduduk di Desa Mattiro Baji Tahun 2016-2017	72
Tabel 17. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian di Desa Mattiro Baji Tahun 2017.....	73
Tabel 18. Jumlah Fasilitas Pendidikan di Desa Mattiro Baji Tahun 2017	75
Tabel 19. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Desa Mattiro Baji Tahun 2017	76
Tabel 20. Jumlah Fasilitas Olahraga di Desa Mattiro Baji Tahun 2017	77
Tabel 21. Hasil Pengukuran Kepadatan Arus	82
Tabel 22. Hasil Pengukuran Kecerahan	83
Tabel 23. Hasil Perhitungan Bakteri E. Coli	93

Tabel 24. Hasil Pengukuran Lebar Pantai	96
Tabel 25. Hasil Pengukuran Kemiringan Pantai	96
Tabel 26. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun 1 (Sapuli).....	98
Tabel 27. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun 2 (Satando)	98
Tabel 28. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun 3 (Saugi).....	99
Tabel 29. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun 4 (Cambang- Cambang)	101
Tabel 30. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun 1 (Sapuli).....	102
Tabel 31. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun 2 (Satanda)	102
Tabel 32. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun 3 (Saugi).....	104
Tabel 33. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun 4 (Cambang- Cambang)	104
Tabel 34. Hasil Analisis Luas Kawasan Kegiatan Perikanan	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Grafik Luas Kabupaten Bulukumba Menurut Kecamatan Tahun 2015	50
Gambar 2	Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba	51
Gambar 3	Perkembangan Penduduk Kabupaten Bulukumba	53
Gambar 4	Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba.....	54
Gambar 5	Luas Kecamatan Ujung Loe.....	55
Gambar 6	Peta Administrasi Kecamatan Ujung Loe	56
Gambar 7	Grafik Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Ujung Loe	58
Gambar 8	Luas Kawasan Pesisir Kecamatan Ujung Loe	59
Gambar 9	Peta Administrasi Lokasi Penelitian	60
Gambar 10	Perkembangan Penduduk Kawasan Pesisir Kecamatan Ujung Loe	62
Gambar 11	Fasilitas di Kawasan Pesisir Kecamatan Ujung Loe.....	64
Gambar 12	Jaringan Listrik di Kawasan Pesisir Kecamatan Ujung Loe	65
Gambar 13	Jaringan Telekomunikasi Kawasan Pesisir Kecamatan Ujung Loe	67
Gambar 14	Persampahan Kawasan Pesisir Kecamatan Ujung Loe...	67
Gambar 15	Hutan Mangrove di Kecamatan Ujung Loe	68
Gambar 16	Peta Eksisting Hutan Mangrove.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan, Indonesia telah diakui secara internasional (UNCLOS 1982) yang kemudian diratifikasi oleh Indonesia dengan Undang-Undang No. 17 Tahun 1985. Berdasarkan UNCLOS 1982, total luas wilayah laut Indonesia seluas 5,9 juta km², terdiri atas 3,2 juta km² perairan teritorial dan 2,7 km² perairan Zona Ekonomi Eksklusif, luas tersebut belum termasuk landas kontinen. Potensi tersebut dapat dikembangkan dalam rangka menunjang keajahteraan masyarakat. *Bottom up planning* mendorong komunitas lokal untuk berfikir dan bergerak guna merancang dan memutuskan pola pembangunan pariwisata yang memihak kepentingan komunal (Lasabuda, 2013).

Mina wisata adalah pemanfaatan kawasan wisata dengan pengembangan produksi perikanan untuk mencapai ketertarikan masyarakat pengguna akan pengembangan perikanan paa kawasan tersebut (Darmawan dan Miftahul, 2012 dalam Yudasmara, 2016). Dalam hal ini, mina wisata adalah pengembangan kegiatan perekonomian masyarakat wilayah yang berbasis pada pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan, perikanan dan pariwisata secara terintegrasi pada suatu wilayah tertentu (Kasnir, 2011 dalam Yudasmara, 2016).

World Tourism Organization (WTO) pada 1995 menunjukkan bahwa telah muncul perkembangan pariwisata alternatif yang dipandang menghargai lingkungan dan juga kebudayaan masyarakat lokal. Kenyataan tersebut kini

memicu kesadaran pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan sebagai “*alternative tourism*” (Smith dan Eadington, 1992; Weiler Dan Hall, 1992 dalam Raharjana, 2012).

Pembangunan pariwisata bahari pada hakikatnya adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan objek serta daya tarik wisata bahari dan kawasan pesisir dan laut Indonesia, berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias. Beberapa jenis kegiatan wisata bahari saat ini sudah dikembangkan oleh pemerintah dan swasta, diantaranya wisata alam, pemancingan, berenang, selancar, berlayar, rekseasi pantai dan wisata pesiar (Mahadi dan Indrawati, 2010).

Pembangunan pulau-pulau kecil harus didasarkan pada analisis kesesuaian lahan dan daya dukung dari pulau-pulau yang bersangkutan. Kemampuan pulau-pulau kecil menyediakan sumber daya alam harus menjadi pertimbangan laju eksploitasi sumberdaya alam dan pemanfaatan ruang dipulau tersebut sehingga diperlukan penatakelolaan dengan harapan adanya integritas dan akuntabilitas dalam pemanfaatan sumberdaya (Kooiman dkk, 2005).

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan kabupaten yang memiliki 114 pulau-pulau kecil dengan 90 pulau memiliki penduduk (berpenghuni) dan 24 pulau tidak berpenghuni (kosong), yang memiliki luas keseluruhan pulau kecil 35.150 ha, luas laut 71.000 km², panjang garis pantai 250 km, dan luasan terumbu karang 36.000 km² (Samudra dkk, 2010).

Permenbupdar No. KM.67/UM.001/MKP/2004, menjelaskan bahwa implikasi pengembangan kegiatan wisata maupun penyediaan penunjang

kepariwisataan di pulau-pulau kecil akan berdampak pada lingkungan fising, sosial, budya dan ekonomi pulau-pulau kecil. Oleh karena itu diperlukan perimbangan-pertimbangan khusus dalam pengembangan kegiatan pariwisata dipulau-pulau kecil. Upaya pencegahan laju kerusakan ekosistem pesisir dan laut dengan pola pemanfaatan yang berlebihan, maka hal yang paling utama dalam konsep pemanfaatan sumberdaya untuk ekowisata bahari memerlukan model pengelolaan yang didasarkan pada pendekatan berkelanjutan (Koroy dkk, 2017).

Di Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara tepatnya di Desa Mattiro Baji terdiri dari Empat Pulau yakni Pulau Camba-Cambang, Pulau Saugi, Pulau Satando dan Pulau Sapuli. Tiap pulau ini memiliki potensi yang berbeda. Desa Mattiro Baji yang menjadi objek penelitian memiliki dua wisata yang dapat menjadi daya tarik dalam merespon motivasi wisatawan untuk datang. Kedua jenis wisata ini adalah wisata bahari dan wisata kuliner atau ekonomi.

Namun potensi yang ada belum sepenuhnya dikelola oleh Pemda setempat hal ini terlihat dengan masih kurangnya pengelolaan sarana dan prasarana penunjang wisata dan tidak tertampungnya wisatawan pada hari-hari libur karena areal wisata yang berada di pulau serta ruang parkir yang terletak di dermaga. Padahal jika obyek ini dikembangkan akan sangat berpotensi membantu pemasukan pemerintah terutama untuk peningkatan PAD dan masyarakat setempat karena potensi atraksi yang dimilikinya.

Menurut Mufassir al-Maraghi, perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu di permukaan bumi harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari peninggalan dan peradaban bangsa-

bangsa terdahulu seperti yang dinyatakan pada ayat tadi dan ayat berikut, QS Fathir, 35 : 44. Adapun bunyi surah tersebut ialah :

أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكُنُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ۝

Artinya: Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (Q.S. Fathir, 35:44).

Selanjutnya Al-Qur'an menggambarkan pula, apabila manusia itu mau memperhatikan, mereka akan dapat melihat dan mengetahui bahwa dalam alam sekelilingnya, malah pada diri mereka sendiri (jasmaniah dan ruhaniah) berlaku peraturan-peraturan, sunnatullah (M. Natsir, 1969:4). Pada bagian lain Al-Qur'an menekankan perlunya jaminan keamanan suatu daerah atau negara serta fasilitas yang tersedia bagi para wisatawan. Hal ini ditekankan oleh mufassir al-Qurthubi ketika memahami QS Saba' 34: 18.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ ۝

Artinya : Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di

kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman (Q.S. Saba' 34:18).

Setelah menjelaskan anugerah nikmat-Nya menyangkut perkebunan, ayat diatas melanjutkan dengan menguraikan anugerah-Nya menyangkut kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi yang lain dan menunjukkan lancarnya transportasi. Ayat-ayat diatas menyatakan: *Dan*, disamping anugerah kesuburan tanah dan keberhasilan pertanian mereka, kami juga telah mengilhami mereka agar mereka dapat membangun negeri mereka sedemikian rupa sehingga *Kami telah menjadikan* antara tempat tinggal *mereka* di Yaman itu *dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya*, yakni negeri Syam, yaitu Palestina, Libanon, dan Suriah. Kami jadikan antara keduanya *beberapa negeri yang tampak* lagi berdekatan *dan kami tetapkan padanya*, yakni antara negeri-negeri itu, jarak-jarak *perjalanan* yang dekat sehinggah memudahkan mereka singgah dimana dan kapan saja, tanpa kesepian atau cemas tentang adanya rintangan dan bahaya. Kepada siapapun yang berada disana diucapkan kalimat: *Berjalanlah kamu di dalamnya*, yakni dikota-kota itu, *pada malam dan siang hari dengan aman* dari gangguan manusia dan binatang serta sengatan panas atau dingin (Menurut Mufassir al-Maraghi).

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis menyusun penelitian ini, tentang konsep pembangunan minawisata di Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara Desa Mattiro Baji, diharapkan Desa Mattiro Baji bisa menjadi pusat minawisata baik itu wisata bahari maupun wisata pesisir lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi minawisata di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara ?
2. Bagaimana konsep pembangunan Minawisata di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara ?

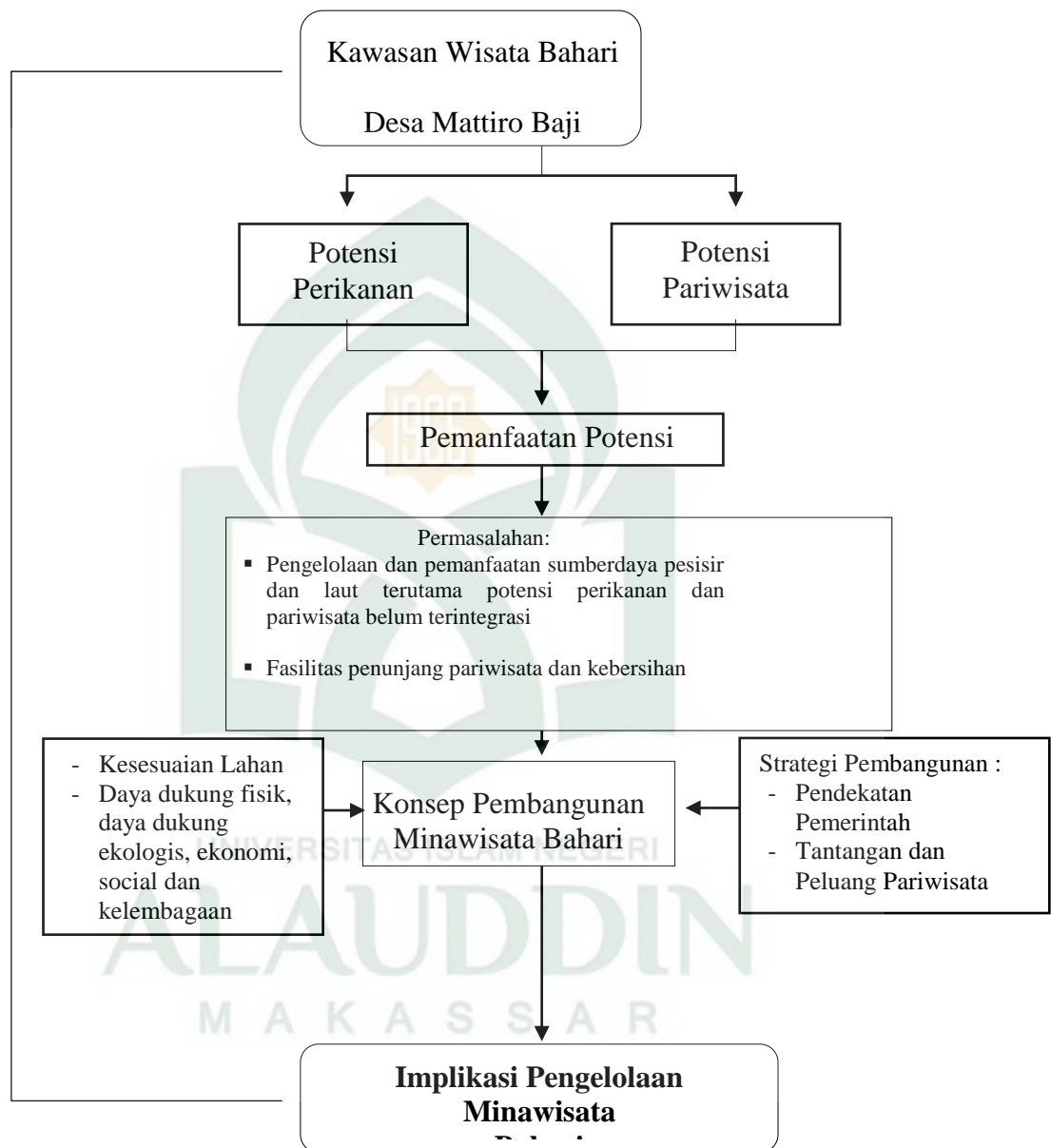
C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui potensi minawisata di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara.
2. Mengetahui konsep pembangunan minawisata di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan khususnya Desa Mattiro Baji dalam hal pariwisata berbasis minawisata.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam mengambil kebijaksanaan pembangunan dalam hal minawisata di Desa Mattiro Baji.

E. Kerangka Pemikiran



F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan studi ini digunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang melandasi dan berkaitan dengan kepentingan analisis studi, terutama yang berisikan tentang pembangunan sektor kelautan dan perikanan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis data dan metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis,

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Kabupaten Pangkep, gambaran umum Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, gambaran umum Desa Mattiro Baji, deskripsi hasil penelitian dan analisis yang digunakan, arahan dan konsep pembangunan Minawisata di Desa Mattiro Baji

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pembangunan Wilayah Pesisir

1. Pengertian Pembangunan

Pengertian wilayah tidak dapat dilepaskan dari penggunaannya dalam berbagai tujuan. Istilah wilayah dapat digunakan untuk skala sempit dalam lingkungan tetangga hingga skala luas dalam pergaulan internasional. Wilayah (*region*) adalah suatu area geografis yang memiliki ciri tertentu dan merupakan media bagi segala sesuatu untuk berlokasi dan berinteraksi. Pembangunan wilayah adalah konsep yang utuh dan menyatu dengan perencanaan pembangunan wilayah. Secara luas perencanaan pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang di dalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan.

Perencanaan pembangunan wilayah menjadi relevan karena di dalam aspek wilayah dan implementasi ke dalam kebijakan ekonomi menyimpan tiga pilar penting. Pertama, keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan bahwa ditemukan sumberdaya-sumberdaya tertentu yang secara fisik relative sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal

(bersifat khas atau endemic misalnya iklim, budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumberdaya tersebut sehingga wilayah memiliki keunggulan komparatif. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditi dari sumberdaya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan dan kelompok usaha sektor primer lain. Kedua, aglomerasi (*imperfect disivibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi (*in firm*) berupa meningkatnya keuntungan-keuntungan (*imperfect mobility*) sebagai akibat pemusatan ekonomi (*economic concentration*) secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan bakumaupun distribusi produk. Ketiga, *transport cost* atau *imperfect mobility of good and services*. Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktifitas perekonomian. Implikasi biaya-biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah (Nugroho dan Hahuri, 2012).

2. Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir sebagai daerah pertemuan antara darat dan laut, kea rah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan kea rah laut wilayah pesisir dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi

dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (*continental shelf*) (Beatley et al, 1994 : 95).

Wilayah pesisir sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, dimana batas ke arah darat adalah jarak secara arbitrer dari rata-rata pasang tertinggi dan batas ke arah laut adalah yurisdiksi wilayah provinsi atau state di suatu negara (Dahuri, 1996 : 28).

Kawasan pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Secara fisiologi didefinisikan sebagai wilayah antara garis pantai hingga ke arah daratan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut, dengan lebar yang ditentukan oleh kelandaian pantai dan dasar laut, serta dibentuk oleh endapan lempung hingga pasir yang bersifat lepas dan kadang materinya berupa kerikil.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa berbagai sumberdaya hayati serta lingkungan di wilayah pesisir relatif lebih rentan terhadap kerusakan, dibandingkan dengan wilayah-wilayah atau ekosistem-ekosistem lainnya. Dari seluruh tipe ekosistem yang ada, biasanya ekosistem pesisir merupakan wilayah yang mendapat tekanan lingkungan yang paling berat (Ghofar 2004 : 12).

3. Potensi Sumberdaya Alam Pesisir

Potensi wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan (*interface*) antara ekosistem darat dan laut, serta memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya. Kekayaan ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan sumberdaya dan mendorong berbagai instansi untuk meregulasi pemanfaatannya (Clark, 1996 : 10).

Sumberdaya pesisir adalah sumberdaya alam, sumberdaya binaan/buatan dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir, potensi sumberdaya pesisir secara umum dibagi atas empat kelompok yakni (1) sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*), (2) sumberdaya tidak dapat pulih (*non-renewable resources*), (3) energy kelautan dan (4) jasa-jasa lingkungan kelautan (*environmental services*) (Dahuri, 999 : 52).

Sumberdaya yang dapat pulih terdiri dari berbagai jenis ikan, udang, rumput laut, padang lamun, mangrove, terumbu karang termasuk kegiatan budidaya pantai laut (*marine culture*). Ketersediaan lahan pesisir merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan perikanan demikian juga dengan wilayah perairan pantainya dapat dikembangkan untuk berbagai kegiatan budidaya terutama budidaya laut.

Sumberdaya tidak dapat pulih meliputi mineral, bahan tambang/galian, minyak bumi dan gas. Sumberdaya energy terdiri dari OTEC (*Ocean Thermal Energy Conservation*), pasang surut, gelombang dan

sebagainya. Sedangkan yang termasuk jasa-jasa lingkungan kelautan adalah pariwisata dan perhubungan laut.

Wilayah pesisir dan laut sebagai ekosistem yang dinamis memiliki karakteristik yang sangat unik. Keunikan wilayah ini mengisyaratkan pentingnya pengelolaan wilayah tersebut untuk dikelola secara terpadu dan bijaksana. Secara biofisik wilayah pesisir memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Secara empiris terdapat keterkaitan ekologis (hubungan fungsional) baik antar ekosistem di dalam kawasan pesisir maupun antara kawasan pesisir dengan lahan atas (*upland*) dengan laut lepas. Perubahan yang terjadi pada suatu ekosistem pesisir, cepat atau lambat, langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi ekosistem lainnya. Begitu pula halnya jika pengelolaan kegiatan pembangunan (industri, pertanian, pemukiman dan lain-lain) di lahan atas (*upland*) suatu DAS (Daerah Aliran Sungai) tidak dilakukan secara bijaksana akan merusak tatanan dan fungsi ekologis kawasan pesisir dan laut.
- b. Dalam suatu kawasan pesisir biasanya terdapat lebih dari dua macam sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan pembangunan. Terdapat keterkaitan langsung yang sangat kompleks antara proses-proses dan fungsi lingkungan pengguna sumberdaya alam.
- c. Dalam suatu kawasan pesisir, pada umumnya terdapat lebih dari satu kelompok masyarakat (orang) yang memiliki keterampilan/keahlian

dan kesenangan (*preference*) bekerja yang berbeda sebagai petani, nelayan petani tambak, petani rumput laut, pendamping pariwisata, industry dan kerajinan rumah tangga dan sebagainya. Padahal sangat sukar atau hamper tidak mungkin untuk mengubah kesenangan kerja (profesi) sekelompok orang yang sudah mentradisi menekuni suatu bidang pekerjaan.

- d. Baik secara ekologis maupun secara ekonomis, pemanfaatan suatu kawasan pesisir secara monokultur (*single use*) adalah sangat rentan terhadap perubahan internal maupun eksternal yang menjurus pada kegagalan usaha. Misalnya suatu hamparan pesisir hanya digunakan untuk suatu peruntukan, seperti tambak, maka akan lebih rentan, jika hamparan tersebut digunakan untuk beberapa peruntukan.
- e. Kawasan pesisir pada umumnya merupakan sumberdaya milik bersama (*common property resources*) yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang (*open access*). Padahal setiap sumberdaya pesisir biasanya berprinsip memaksimalkan keuntungan. Oleh karenanya, wajar jika pencemaran over eksploitasi sumberdaya alam dan konflik pemanfaatan ruang terjadi di kawasan ini, yang pada gilirannya dapat menimbulkan suatu tragedi bersama (*open tragedy*).

Kawasan pesisir memiliki tiga habitat utama (vital) yakni mangrove, padang lamun dan terumbu karang. Di antara ketiga habitat tersebut terdapat hubungan dari interaksi yang saling mempengaruhi. Kerusakan yang terjadi pada satu habitat akan mempengaruhi

kehidupan biota pada habitat lainnya, sehingga pengelolaan pada suatu habitat harus mempertimbangkan kelangsungan habitat lainnya.

4. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir

Pengelolaan sumberdaya alam pesisir pada hakekatnya adalah suatu proses pengontrolan tindakan manusia atau masyarakat disekitar kawasan pesisir agar pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan secara bijaksana dengan mengindahkan kaidah kelestarian lingkungan (Supriharyono, 2002 : 135).

Dengan pengelolaan lingkungan sumberdaya alam pesisir tidaklah bersifat serta merta atau latah, namun kita perlu mengkaji secara mendalam isu dan permasalahan mengenai sumberdaya yang hendak dilakukan pengelolaan. Penting atau tidaknya sumberdaya alam yang ada, potensi dan komponen sumberdaya mana yang perlu dilakukan pengelolaan dan apakah terdapat potensi dampak perusakan lingkungan, serta untuk atau tidaknya sumberdaya tersebut bagi masyarakat merupakan pertimbangan penting dalam pengelolaan.

Pengelolaan sumberdaya alam yang beranekaragam, baik di daratan maupun di lautan perlu dilakukan secara terpadu dengan sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan dalam pola pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan sumberdaya alam pesisir yang dilakukan dengan mengembangkan tata ruang dalam satu kesatuan tata lingkungan yang dinamis serta tetap memelihara kelestarian kemampuan dan daya dukung lingkungan yang tersedia (Rais, 1997 : 108).

Beberapa pertimbangan dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan pesisir yakni meliputi (a) pertimbangan ekonomis, (b) pertimbangan dari aspek lingkungan dan (c) pertimbangan sosial budaya. Pertimbangan ekonomis menyangkut penting tidaknya untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari, penghasil barang-barang yang dapat dipasarkan, merupakan aset lokal, nasional atau internasional serta merupakan aset pariwisata yang dapat menghasilkan uang selain berupa barang (Supiharyono 2000).

Pertimbangan lingkungan menyangkut stabilitas fisik pantai, lingkungan masyarakat yang unik, penyediaan stok hewan dan tumbuhan termasuk yang mempunyai potensi untuk dimanfaatkan, pelestarian plasma nutfah, estetika dan identitas budaya, serta apakah terjadi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sedimentasi, konstruksi, pertanian, penebangan, penambangan, penangkapan berlebihan (*overfishing*), karena buangan limbah yang mengandung nutrient, dan kontaminasi oleh berbagai macam limbah. Sedangkan pertimbangan sosial budaya meliputi pengakuan tradisi, nilai sosial budaya, mempertahankan tradisi mengenai tradisi generasi yang akan datang.

5. Kondisi Sosial Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir yang sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir.

Masyarakat pesisir itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan

sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Masyarakat pesisir ini terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, *supplier factor* sarana produksi perikanan. Bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari; penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, dan kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pasir untuk menyokong kehidupannya (Bengen, 2001 : 170).

Selain itu, karakteristik masyarakat pesisir dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya, aspek pengetahuan, kepercayaan (teologis), dan posisi nelayan social. Dilihat dari aspek pengetahuan, masyarakat pesisir mendapat pengetahuan dari warisan nenek moyangnya misalnya untuk melihat kalender dan petunjuk arah maka menggunakan rasi bintang. Sementara, dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat pesisir masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan *magic* sehingga mereka masih sering melakukan adat pesta laut atau sedekah laut. Namun, dewasa ini sudah ada dari sebagian penduduk yang tidak percaya terhadap adat-adat seperti pesta laut tersebut. Mereka hanya melakukan ritual tersebut hanya untuk formalitas semata. Begitu juga dengan posisi nelayan sosial, pada umumnya, nelayan tergolong kasta rendah.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir memiliki ciri yang khas dalam hal struktur sosial yaitu kuatnya hubungan antara patron dan klien dalam hubungan pasar pada usaha perikanan. Biasanya patron memberikan bantuan

berupa modal kepada klien, hal tersebut merupakan taktik bagi patron untuk mengikat klien dengan utangnya sehingga bisnis tetap berjalan (Satria, 2002 : 88). Dari masalah utang piutang tersebut sering terjadi konflik, namun konflik yang mendominasi adalah persaingan antar nelayan dalam memperebutkan sumberdaya ikan yang jumlahnya terbatas. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya pihak yang dapat mengembangkan sumberdaya laut dan mengatur pengelolaannya. Dalam hal ini peranan aktif dari Pemerintah, Akademik dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sangat membantu dalam mengarahkan strategi pembangunan yang diperlukan masyarakat pesisir dan menunjang pengelolaan sumberdaya lingkungan laut di sekitar tempat tinggal misalnya budidaya perikanan. Pengelolaan ini dilakukan dengan kegiatan nyata yang sesuai dengan warna dari kultur masyarakat setempat dan mampu memberikan masukan dan kritikan bagi strategi pengembangan dan pengelolaan kawasan pesisir.

B. Tinjauan Umum Minawisata

1. Pulau-Pulau Kecil

Suatu kenyataan bahwa Indonesia merupakan suatu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km², yang merupakan terpanjang kedua di dunia setelah Kanada, dengan wilayah teritorial seluas 5.1 juta km² (63% dari total wilayah teritorial Indonesia) ditambah dengan Zona Ekonomi Eksklusif seluas 2.7 juta km² (Dahuri et al. 1995; Dahuri 1998 dalam Johan, 2011). Sejumlah besar (lebih dari 10.000 buah) dari pulau-pulau

tersebut adalah merupakan pulau-pulau berukuran kecil yang tersebar dari Sabang hingga ke Merauke. Walaupun hanya sebagian kecil saja yang memiliki penduduk, akan tetapi sulit untuk dikatakan bahwa terhadap pulau-pulau kecil yang tidak berpenduduk dan terpencil itu bebas dari pengeksploitasian atau bebas dari dampak kegiatan manusia (Dutton 1998 dalam Johan, 2011). Pulau-pulau ini memiliki nilai penting dari sisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan pertahanan keamanan Indonesia.

Pulau-pulau kecil sangat penting baik dari perspektif ekosistem maupun ekonomi bagi Negara Kepulauan Indonesia. Sebagai ekosistem, Pulau-pulau kecil merupakan suatu himpunan integral dari komponen hayati dan non hayati yang mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk hidup dan untuk meningkatkan mutu kehidupan. Komponen hayati dan non hayati secara fungsional berhubungan satu sama lain dan saling berinteraksi membentuk suatu sistem. Apabila terjadi perubahan pada salah satu dari kedua komponen tersebut, maka akan dapat mempengaruhi keseluruhan sistem yang ada baik dalam kesatuan struktur fungsional maupun dalam keseimbangannya. Kelangsungan fungsi pulau-pulau kecil sangat menentukan kelestarian sumberdaya hayati sebagai komponen utama dalam sistem pulau-pulau kecil (Bengen 2002).

Arenas dan Huertas (1986) in Bengen (2003) menyatakan bahwa dengan berlandaskan pada kepentingan hidrologi (ketersediaan air tawar), ditetapkan oleh para ilmuwan batasan pulau kecil adalah pulau dengan ukuran kurang dari 1.000 km² atau lebarnya kurang dari 10 km. Namun

demikian, ternyata banyak pulau yang berukuran antara 1.000-2.000 km² memiliki karakteristik dan permasalahan yang sama dengan pulau dimana ukurannya 8 kurang dari 1.000 km², sehingga diputuskan oleh (UNESCO 1991 in Bengen 2003) bahwa batasan pulau kecil adalah pulau dengan luas area kurang dari 2.000 km². Sedangkan menurut Hess (1990) menyatakan bahwa batasan untuk pulau-pulau kecil memiliki jumlah penduduk kurang dari atau sama dengan 500.000 orang.

Pulau adalah massa daratan yang seluruhnya dikelilingi air. Ukuran luas pulau sangat bervariasi, mulai dari pulau-pulau karang yang bisa tenggelam bila air pasang hingga yang luasnya mencapai jutaan kilometer persegi (Husni 1998 in Kusumastanto 2000).

Terdapat berbagai pendapat mengemuka tentang definisi pulau, namun saat ini telah disepakati bahwa definisi pulau yang digunakan adalah sebagaimana yang dituangkan dalam UNCLOS 1982 Bab VIII Pasal 121 Ayat 1; Pulau adalah massa daratan yang terbentuk secara alami, dikelilingi oleh air dan selalu berada/muncul di atas permukaan air pasang tinggi (IHO 1993 in Bengen dan Retraubun 2006).

Sampai saat ini masih belum ada batasan yang tetap tentang pengertian pulau kecil baik di tingkat nasional maupun internasional, akan tetapi terdapat suatu kesepakatan umum bahwa yang dimaksud dengan pulau kecil adalah pulau yang berukuran kecil yang secara ekologis terpisah dari pulau induknya dan memiliki batas yang pasti, terisolasi dari habitat lain, sehingga mempunyai sifat insular (Dahuri 1998; Bengen

2001). Salm et al. 2000 in Bengen (2003) menyatakan bahwa pulau kecil dapat dikelompokkan atas dua kelompok yaitu: pulau oseanik dan pulau kontinental.

Selanjutnya pulau oseanik dapat dibagi atas dua kategori, yaitu pulau vulkanik dan pulau koralikarang. Sebagian besar pulau kecil adalah pulau oseanik, yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan pulau kontinental baik dilihat dari ukurannya maupun stabilitas dan penggunaannya. Secara umum pulau kecil memiliki karakteristik biogeofisk yang menonjol sebagai berikut (Bengen 2002) yaitu 1). Terpisah dari habitat pulau induk (mainland), sehingga bersifat insular, 2). Memiliki sumberdaya air tawar yang terbatas baik air permukaan maupun air tanah, dengan daerah tangkapan airnya relatif kecil sehingga sebagian besar aliran air permukaan dan sedimen masuk ke laut, 3). Peka dan rentan terhadap pengaruh eksternal baik alami maupun akibat kegiatan manusia, misalnya badai dan gelombang besar serta pencemaran, 4). Memiliki sejumlah jenis endemik yang bernilai ekologis tinggi, 5). Area perairannya lebih luas dari area daratannya dan relatif terisolasi dari daratan utamanya (benua atau pulau besar), dan 6). Tidak mempunyai hinterland yang jauh dari pantai.

Pulau Pulau kecil merupakan habitat yang terisolasi dengan habitat lain sehingga keterisolasian ini akan menambah keanekaragaman organisme yang hidup di pulau tersebut serta dapat juga membentuk kehidupan yang unik di pulau tersebut. Selain itu pulau pulau kecil juga

mempunyai lingkungan yang khusus dengan proporsi spesies endemik yang tinggi bila dibandingkan dengan pulau kontinen. Akibat ukurannya yang kecil maka tangkapan air (catchment) pada pulau ini yang relatif kecil sehingga air permukaan dan sedimen lebih cepat hilang kedalam air. Jika dilihat dari segi budaya maka masyarakat pulau pulau kecil mempunyai budaya yang umumnya berbeda dengan masyarakat pulau kontinen dan daratan (Dahuri 1998).

Tiga kriteria yang dapat digunakan dalam membuat batasan suatu pulau kecil yaitu: (1) Batasan fisik/luas pulau, (2) Batasan ekologis/proporsi spesies endemik dan terisolasi, dan (3) Keunikan budaya. Karena secara ekologi memiliki kondisi yang sangat rentan, maka pengembangan atau pembangunan pada kawasan tersebut apabila tidak terencana dengan baik dapat mengakibatkan dampak eksternal yang cukup nyata. Oleh karena itu kajian mendasar yang intensif menduduki posisi penting dalam pengelolaan dan pengembangan sumberdaya pulau-pulau kecil (Kusumastanto 2000).

Pulau-pulau kecil sering memiliki keunikan dan keunggulan dari segi keaslian, keragaman dan kekhasan sumberdaya alam dan ekosistem, tetapi juga memiliki banyak permasalahan dari segi keterbatasan sumberdaya alam khususnya air bersih, kondisi sosial ekonomi penduduk, isolasi daerah, ancaman bencana alam, keterbatasan infrastruktur dan kelembagaan. Potensi pulau-pulau kecil sering kurang mendapat perhatian yang memadai dari pemerintah dan swasta dalam usaha meningkatkan

pertumbuhan ekonomi rakyat karena pertimbangan pertimbangan prospektif ekonomi yang kurang menguntungkan (Sriwidjoko 1998).

Retraubun (2001) menyatakan bahwa kawasan pulau-pulau kecil memiliki potensi pembangunan yang cukup besar karena didukung oleh adanya ekosistem dengan produktivitas hayati tinggi seperti terumbu karang (coral reef), padang lamun (sea grass), rumput laut (sea weeds) dan hutan bakau (mangrove). Sumber daya hayati laut pada kawasan ini memiliki potensi keragaman dan nilai ekonomis yang tinggi seperti kerapu, napoleon, ikan hias, kuda laut, kerang mutiara, kima raksasa (*Tridacna gigas*) dan teripang. Selain itu, pulau-pulau kecil ini juga memberikan jasa-jasa lingkungan yang tinggi nilai ekonomisnya dan sekaligus sebagai kawasan berlangsungnya kegiatan kepariwisataan.

Dahuri (1998); Sriwidjoko (1998); Sugandhy (1998); Yudhohusodo (1998); Solomon dan Forbes (1999) menyatakan bahwa masalah-masalah yang ada pada pulau-pulau kecil sebagai akibat kondisi biogeofisik pulau-pulau tersebut adalah keberadaan penduduk maupun ekosistem alam pulau tersebut dan beberapa yang utama yaitu

- 1) Secara ekologis pulau-pulau kecil amat rentan terhadap pemanasan global, angin topan dan gelombang tsunami. Erosi pesisir disebabkan kombinasi faktor-faktor tersebut terbukti sangat progresif dalam mengurangi garis pantai kepulauan kecil. Akibatnya adalah penurunan jumlah mahluk hidup,

hewan-hewan maupun penduduk yang mendiami pulau tersebut.

- 2) Pulau-pulau kecil diketahui memiliki sejumlah besar spesies-spesies endemik dan keanekaragaman hayati yang tipikal yang bernilai tinggi. Apabila terjadi perubahan lingkungan pada daerah tersebut, maka akan sangat mengancam keberadaan spesies-spesies tadi,
- 3) Pulau kecil yang letaknya jauh dari pusat pertumbuhan, pembangunannya tersendat akibat sulitnya transportasi dan SDM. Pulau ini tetap bisa dikembangkan akan tetapi diperlukan biaya yang lebih besar untuk pengembangannya,
- 4) Pulau-pulau kecil memiliki daerah tangkapan air yang sangat terbatas sehingga ketersediaan air tawar merupakan hal yang memprihatinkan. Untuk kegiatan pengembangan seperti pariwisata, industri dan listrik tenaga air, sebagai contoh, akan sangat terbatas,
- 5) Pengelolaan pulau pulau kecil belum terintegrasi dengan pengelolaan daerah pesisir kecuali pulau pulau terpencil di gugusan kepulauan di Propinsi Maluku. Hal lain yang sering menjadi masalah adalah keterbatasan pemerintah daerah dan kurangnya dana untuk mengembangkan pulau-pulau sekitar, dan

- 6) Sampai dengan saat ini belum ada klasifikasi menyangkut keadaan biofisik, sosial ekonomi terhadap pulau-pulau kecil yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan atas alokasi sumberdaya alam agar lebih efektif.

Berdasarkan definisi atau pengertian mengenai pulau-pulau kecil maka dapat dikatakan bahwa pulau kecil sering dapat dikategorikan sebagai suatu wilayah pesisir dimana dalam suatu wilayah pesisir pulau-pulau kecil terdapat satu atau lebih sistem lingkungan atau ekosistem dan sumberdaya pesisir. Ekosistem tersebut dapat bersifat alamiah ataupun buatan. Ekosistem alami yang biasanya dijumpai di pulau-pulau kecil pesisir antara lain adalah terumbu karang, hutan mangrove, padang lamun, pantai berpasir, pantai berbatu, formasi pescaprea, formasi baringtonia, estuaria, laguna dan delta. Sedangkan ekosistem buatan antara lain berupa kawasan pariwisata, kawasan budidaya (mariculture) dan kawasan pemukiman (Dahuri 1998).

Menurut Adrianto (2005) menyatakan bahwa dalam pengembangan pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil perlu dipertimbangkan berbagai faktor berdasarkan karakteristik yang dimiliki sebuah pulau atau gugusan pulau dan diperlukan pendekatan yang lebih sistemik serta lebih spesifik berdasarkan lokasi.

2. Wisata Bahari Berbasis Ekologi (Ekowisata Bahari)

Terminologi ekowisata bahari (marine ecotourism) merupakan pengembangan dari wisata bahari. Menurut Orams (1999) menyatakan bahwa wisata bahari merupakan aktivitas rekreasi yang meliputi perjalanan jauh dari suatu tempat tinggal menuju lingkungan laut. Dimana lingkungan laut adalah perairan yang bergaram dan dipengaruhi oleh pasang surut.

Yulianda (2007) menyatakan beberapa prinsip dasar ekowisata yaitu

- 1) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam serta budaya setempat,
- 2) Pendidikan konservasi lingkungan, mendidik pengunjung dan masyarakat akan pentingnya konservasi,
- 3) Pendapatan langsung untuk kawasan yaitu retribusi atau pajak konservasi dapat digunakan untuk pengelolaan kawasan,
- 4) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan yaitu merangsang masyarakat agar terlibat dalam perencanaan dan pengawasan kawasan,
- 5) Penghasilan bagi masyarakat yaitu masyarakat mendapat keuntungan ekonomi sehingga terdorong untuk menjaga kelestarian kawasan,

- 6) Menjaga keharmonisan dengan alam yaitu kegiatan pengembangan fasilitas tetap mempertahankan keserasian dan keaslian alam,
- 7) Daya dukung sebagai batas pemanfaatan yaitu daya tampung dan pengembangan fasilitas hendaknya mempertimbangan daya dukung lingkungan,
- 8) Kontribusi pendapatan bagi negara baik pemerintah daerah maupun pusat.

Ekowisata bahari merupakan kegiatan wisata laut yang dikembangkan dengan pendekatan konservasi laut. Konsep pengembangan ekowisata bahari sejalan dengan misi pengelolaan konservasi yang mempunyai tujuan yaitu: 1). Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung system kehidupan, 2). Melindungi keanekaragaman hayati, 3). Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya dan 4). Memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat (Ndruru 2009).

Yoeti (1987) menyatakan bahwa ekowisata (ecotourism) adalah aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam.

Ekowisata berarti berkunjung ke daerah yang alami yang belum tereksplorasi dengan tujuan untuk melihat, mengagumi dan mempelajari suatu wilayah, flora dan fauna, dan juga untuk mempelajari tentang aspek-

aspek budaya yang dijumpai di wilayah tersebut (Ecological Tourism in Europe 2003).

Objek ekowisata bahari dapat dikelompokkan yaitu 1). Objek komoditi terdiri dari potensi spesies biota dan material non hayati yang mempunyai daya tarik wisata, ekosistem dan kegiatan, 2). Objek ekosistem terdiri dari ekosistem pesisir yang mempunyai daya tarik habitat dan lingkungan, 3). Objek kegiatan merupakan kegiatan yang terintegrasi di dalam kawasan yang mempunyai daya tarik wisata (Yulianda 2007).

Konsep wisata bahari didasarkan pada pemandangan, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya, dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki pesisir dan lautan secara langsung dan tidak langsung (Nurisyah 2001).

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Setiawati 2000).

Ekowisata yang didefinisikan oleh The Ecotourism Society (2002) in Dirawan (2003) sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Memperlihatkan kesatuan konsep yang

terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Sehingga pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolannya.

Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata bahari dapat dikelompokkan yaitu 1). Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai sebagai rekreasi, olahraga dan menikmati pemandangan, dan 2). Wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya bawah laut dan dinamika air laut seperti diving, snorkling, selancar, jet ski, perahu kaca, wisata lamun dan wisata satwa (Yulianda 2007).

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Dalam pengelolaan ekowisata dipergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan, dan harus menjadi suatu sinergi dengan keberpihakan kepada masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal akan membantu menjaga keutuhan kawasan ekowisata dan mempertahankan budaya lokal masyarakat serta membuka

peluang untuk memposisikan masyarakat sebagai bagian dari pengelola bersama dengan stakeholder yang lain (Nurfatriani dan Evida 2003).

Konsep dan definisi tentang wisata bahari menurut Hall (2001) menyatakan bahwa wisata terbagi menjadi dua yaitu wisata pesisir dan wisata bahari. Wisata pesisir adalah wisata yang berhubungan dengan kegiatan leisure dan aktivitas rekreasi yang dilakukan di wilayah pesisir dan perairan lepas pantai meliputi rekreasi menonton ikan paus dari pinggiran pantai, berperahu, memancing, snorkling dan diving. Sedangkan wisata bahari adalah wisata yang berhubungan dengan wisata pantai tetapi lebih mengarah pada perairan laut dalam. Misalnya memancing di laut dalam dan berlayar dengan kapal pesiar.

Hasil Forum Konsolidasi Pengembangan Ekowisata Indonesia yang terbentuk pada tahun 1999 oleh Direktorat Jenderal Pariwisata bahwa ekowisata merupakan salah satu corak kegiatan pariwisata khusus dimana suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian, sehingga tujuan akhir dari pengembangan ekowisata diharapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan (Setiawati 2000).

Ekowisata merupakan bagian dari gejala pariwisata total yang menggunakan sumberdaya tertentu untuk menarik pengunjung yang mencari pengalaman khusus (Wall 1995). Beberapa definisi dari ekowisata sebagai berikut yaitu 1). Perjalanan ke kawasan alam yang secara relatif

belum terganggu dengan tujuan mengagumi dan menikmati pemandangan indah yang ditemukan di daerah tujuan dan 2). Perjalanan yang dapat dipertanggungjawabkan ke kawasan alam dengan memelihara lingkungan.

Ekowisata harus mengangkat harkat dan martabat masyarakat lokal secara umum memiliki posisi tawar yang relative lebih rendah. Dalam perkembangannya Aoyama (2000) menyatakan beberapa kriteria standar tentang bagaimana seharusnya ekowisata yang telah diterima secara umum yaitu: melestarikan lingkungan, secara ekonomis menguntungkan dan member manfaat bagi masyarakat.

3. Konsep Pembangunan Pulau-Pulau Kecil Berkelanjutan

Pada dasarnya bahwa konsep pembangunan pulau-pulau kecil mengacu kepada konsep pembangunan wilayah pesisir meskipun ekosistem yang ada di pulau-pulau kecil mungkin lebih beragam dari pada di wilayah pesisir daratan. Selain itu mengingat pulau-pulau kecil terpisah dari daratan utama (daratan induk) maka faktor aksesibilitas dapat menjadi kendala pembangunan pulau-pulau kecil berkelanjutan yang cukup berarti (Susilo 2003). Selanjutnya menurut (Adrianto et al. 2005) bahwa prinsip keterpaduan sangat penting dan memegang peranan yang fundamental sebagai salah satu kunci sukses dalam pengelolaan wilayah pesisir.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu menghendaki adanya keberlanjutan (sustainability) dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir. Dalam Convention Biological

Diversity (CBD) yang diacu Thieng-Eng (2006) menyatakan bahwa pendekatan pengelolaan berbasis ekosistem terfokus pada memelihara integritas ekosistem tersebut yang menyediakan sumberdaya esensial dan jasa untuk kesejahteraan dan aktivitas manusia.

Cicin-Sain dan Knecht (1998) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan mencakup 3 penekanan, yaitu terdiri dari 1). Pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, 2). Pembangunan yang sesuai dengan lingkungan dan 3). Pembangunan yang sesuai dengan keadilan kesejahteraan, yaitu keadilan penyebaran keuntungan dari pembangunan yang mencakup; a) intersocietal equity misalnya antar kelompok dalam masyarakat menghargai hak khusus masyarakat lokal, b). intergenerational equity yaitu tidak membatasi peluang atau pilihan bagi generasi mendatang dan c). International equity adalah memenuhi kewajiban (obligasi) terhadap bangsa lain dan terhadap masyarakat internasional mengingat adanya kenyataan saling ketergantungan secara global.

Casagrandi dan Rinaldi 2002 dalam Baksir 2010 menyatakan secara teoritis bahwa konsep wisata berkelanjutan pulau-pulau kecil mengikuti model minimalis. Tergantung tiga komponen utama yaitu kondisi lingkungan (*environmental*), investasi (*capital*) dan wisata (*tourism*). Ketiga komponen ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Wisatawan akan berkunjung apabila lingkungan baik, namun dengan bertambahnya wisatawan melebihi daya dukung akan

memperburuk kondisi lingkungan dan akan berakibat pada capital. Sebaliknya wisatawan yang banyak akan menambah capital dan capital ini bisa dikembalikan untuk perbaikan lingkungan. Sehingga daya dukung kawasan lingkungan merupakan salah satu alat yang dapat dipakai untuk mengukur sejauh mana bisa berkelanjutan (McMinn 1997).

Young 1992 in Kay and Alder 1999 menyatakan bahwa ada 3 tema yang terkandung pada definisi pembangunan berkelanjutan yaitu 1). Integritas lingkungan, 2). Efisiensi ekonomi dan 3) keadilan kesejahteraan (equity) yang dimaksudkan sebagai memperhatikan generasi saat ini dan mendatang serta mempertimbangkan aspek budaya selain aspek ekonomi.

Menurut Daly (1990) menyatakan bahwa ada tiga kriteria dasar bagi keberlanjutan modal alam (natural capital) dan keberlanjutan ekologi (*ecological sustainability*) yaitu 1) untuk sumberdaya alam terbarukan (*renewable resources*) laju pemanfaatannya tidak boleh melebihi laju regenerasinya (*sustainable yield*), 2). Laju produksi limbah dari kegiatan pembangunan tidak boleh melebihi kemampuan asimilasi dari lingkungan (*sustainable waste disposal*) dan 3) untuk sumberdaya tidak terbarukan (*non renewable resource*) laju deplesi sumberdaya harus mempertimbangkan pengembangan sumberdaya substitusi bagi sumberdaya tersebut. Selanjutnya menurut (Adrianto 2004) bahwa kriteria ini ideal dan lebih bersifat normative, namun dalam kontek pembangunan berkelanjutan di Indonesia ketiga kriteria ini menjadi

faktor penting yang diharapkan dapat menjadi norma bagi setiap pengambil kebijakan pembangunan ekonomi nasional.

Setiap pulau memiliki format pengelolaan yang berbeda, disesuaikan dengan latar geografis, karakteristik ekosistem, dan sosial budaya masyarakat setempat. Dalam arah kebijakan pengelolaan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan terdapat beberapa pendekatan yang dikombinasikan yaitu 1). Hak, 2) Ekosistem dalam alokasi ruang wilayah pulau dan gugus pulau dan 3). Sesuai kondisi sosial budaya setempat (Dahuri 2003).

Menurut (Adrianto dan Kusumantanto 2005) menyatakan bahwa dalam konteks Indonesia, pengelolaan pesisir pada dasarnya diarahkan untuk mencapai dua tujuan yaitu 1). Pendayagunaan potensi pesisir dan lautan untuk meningkatkan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional dan kesejahteraan pelaku pembangunan kelautan khususnya, dan 2). Tetap menjaga kelestarian sumberdaya kelautan khususnya sumberdaya pulih dan kelestarian lingkungan.

4. Kesesuaian Kawasan

Pengembangan wisata bahari memerlukan kesesuaian sumberdaya dan lingkungan pesisir sesuai dengan kriteria yang disyaratkan. Kesesuaian sumberdaya pesisir dan lautan ditujukan untuk mendapatkan kesesuaian karakteristik sumberdaya wisata. Kesesuaian karakteristik

sumberdaya dan lingkungan untuk pengembangan wisata dilihat dari aspek keindahan alam, keamanan dan keterlindungan kawasan, keanekaragaman biota, keunikan sumberdaya/lingkungan dan aksesibilitas (Hutabarat et al. 2009).

(Sutrisno 2009) menyatakan bahwa kesesuaian kawasan didefinisikan dan dinodifikasi yakni: 1). Kelas S1 sangat sesuai (*highly suitable*) yaitu tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti yang mempunyai pengaruh nyata terhadap penggunaannya. Tidak akan menaikkan masukan/ tingkatan perlakuan yang diberikan, 2). Kelas S2 sesuai (*moderately suitable*) yaitu mempunyai faktor pembatas yang agak serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas akan meningkatkan perlakuan yang diberikan, 3). Kelas S3 sesuai bersyarat (*marginally suitable*) yaitu mempunyai faktor pembatas yang serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas akan lebih meningkatkan perlakuan yang diberikan, dan 4). Kelas N tidak sesuai (*not suitable*) yaitu mempunyai faktor pembatas permanen, sehingga tidak sesuai untuk dikembangkan ke dalam suatu peruntukan.

Kesesuaian kawasan wisata bahari kategori wisata diving kriteria yang dipakai yaitu kecerahan perairan, tutupan karang, jenis lifeform, keragaman jenis ikan karang, kecepatan arus dan kedalaman sedangkan kategori wisata snorkeling meliputi kecerahan perairan kecerahan perairan, tutupan karang, jenis lifeform, keragaman jenis ikan karang,

kecepatan arus, kedalaman dan lebar hamparan terumbu karang (Yulianda 2007).

Pada dasarnya analisis keruangan untuk kesesuaian pariwisata bertujuan untuk menentukan daerah yang dianggap potensial berdasarkan kriteria-kriteria yang berhubungan secara langsung dengan daerah pesisir yang menjadi objek penelitian (Aronoff 1989).

Kesesuaian lahan (*land suitability*) merupakan kecocokan (*adaptability*) suatu lahan untuk tujuan penggunaan tertentu, melalui penentuan nilai (kelas) lahan serta pola tata guna tanah yang dhubungkan dengan potensi wilayahnya, sehingga dapat diusahakan penggunaan lahan yang lebih terarah berikut usaha pemeliharaan kelestariannya (Hardjowigeno dan Widiatmaka 2001).

5. Permintaan dan Penawaran Wisata Bahari

Menilai kesesuaian kegiatan wisata bahari disuatu kawasan dapat dilakukan dengan pendekatan supply (penawaran atau sediaan) dan demand (permintaan) wisata (Gold 1980). Sediaan wisata merupakan cerminan analisis potensi biofisik dan sosial budaya yang merupakan komponen daya tarik potensi kawasan dipadu dengan faktor kenyamanan (ketersediaan akomodasi, sarana pendukung: makanan dan minuman), faktor aksesibilitas (jalan raya berkondisi baik, keteraturan rute perjalanan bus pariwisata dan perahu), pelayanan yang baik (promosi daerah tujuan wisata, koordinasi dan kontrol pengembangan, pelayanan sarana informasi serta fasilitas kesehatan).

Pola permintaan (demand) dari waktu ke waktu dapat terjadi perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu. Pengertian masyarakat disini adalah wisatawan dan masyarakat di sekitar Pulau Sebesi. Douglass (1982) mendefinisikan permintaan sebagai jumlah kesempatan yang diinginkan masyarakat. Permintaan wisata terdiri dari pemanfaatan aktual dari fasilitas yang tersedia dan permintaan yang tersembunyi karena tidak terlihat dan karena fasilitas yang tidak memadai.

Disamping dua tipe permintaan tersebut Gold (1980) menyebutkan adanya tipe permintaan yang tidak disebutkan Douglass yakni permintaan yang timbul akibat adanya perubahan, misalnya karena adanya promosi. Tipe disebut permintaan terdorong. Ciri-ciri permintaan wisata adalah (Yoeti 1990): 1). Terkonsentrasi menurut musim dan daerah tujuan tertentu, 2). Elastisitasnya tinggi, dan 3). Berubah-ubah sesuai dengan motivasi masing-masing individu.

6. Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Ekologi

Pengembangan sebagai suatu proses yang membawa peningkatan kemampuan penduduk mengenai lingkungan sosial yang disertai dengan meningkatnya taraf hidup mereka sebagai akibat dan penguasaan mereka. Dengan demikian, pengembangan adalah suatu proses yang menuju pada suatu kemajuan (Manurung 1998).

Tantangan dalam pengembangan wisata bahari adalah memanfaatkan terumbu karang yang ada secara berkelanjutan tanpa menimbulkan dampak dampak yang merugikan. Hal ini penting karena

kegiatan wisata bahari pada hakekatnya memadukan dua system yaitu kegiatan manusia dan ekosistem laut dari terumbu karang. Adanya kegiatan wisata bahari sangat tergantung pada sumberdaya alam diantaranya terumbu karang dan apabila terjadi kerusakan akan menurunkan mutu daya tarik wisata (Yulianda 2007).

Setiawati (2000) menyatakan bahwa beberapa hal yang mendasari pemilihan ekowisata sebagai konsep pengembangan dari wisata bahari, yaitu

- 1) Ekowisata sangat bergantung pada kualitas sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya. Kekayaan keanekaragaman hayati merupakan daya tarik utama bagi pangsa pasar ekowisata, sehingga kualitas, keberlanjutan dan pelestarian sumberdaya alam, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting untuk ekowisata. Pengembangan ekowisata juga memberikan peluang yang sangat besar untuk mempromosikan pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia di tingkat internasional, nasional, regional maupun lokal,
- 2) Pelibatan masyarakat. Pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta kawasan daya tarik wisata, dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan,

- 3) Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat setempat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan pengembangan pariwisata agar sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya,
- 4) Pertumbuhan pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional. Kenyataan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap produk ekowisata baik di tingkat internasional dan nasional. Hal ini disebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan berkeinginan untuk mengunjungi kawasan-kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan dan kepeduliannya terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya setempat,
- 5) Ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan kegiatan yang non ekstraktif dan non konsumtif sehingga meningkatkan perekonomian daerah

setempat. Penyelenggaraan yang memperlihatkan kaidah kaidah ekowisata, mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

Kegiatan pembangunan pariwisata bahari akan tetap berkelanjutan jika memenuhi tiga persyaratan daya dukung lingkungan yang ada.

- 1) Bahwa kegiatan pariwisata harus ditempatkan pada lokasi yang secara biofisik (ekologis) sesuai persyaratan yang dibutuhkan untuk kegiatan ini. Selain itu penempatan kegiatan pariwisata bahari sedapat mungkin dihindari dari lokasi-lokasi yang sudah intensif/padat tingkat industrilisasinya,
- 2) Jumlah limbah dari kegiatan pariwisata itu sendiri dan kegiatan lain yang dibuang kedalam lingkungan pesisir/laut hendaknya tidak melebihi kapasitas asimilasi kemampuan suatu sistem lingkungan dalam menerima limbah tanpa terjadi indikasi pencemaran lingkungan,
- 3) Bahwa tingkat pemanfaatan sumberdaya alam yang dapat pulih hendaknya tidak melebihi kemampuan pulih sumberdaya tersebut dalam kurun waktu tertentu (Dahuri, 1993).

Wijaya (2007) menyatakan bahwa pengembangan ekowisata memiliki kriteria khusus. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan pengembangan ekowisata, diantaranya cara pengelolaan, pengusahaan, penyediaan prasarana dan sarana yang diperlukan. Atas dasar itu, sifat dan jenis kegiatan yang dilakukan juga harus disesuaikan dengan kriteria

sebagai kawasan ekowisata. Satu hal yang tidak pernah dilupakan adalah masalah pelestarian lingkungan hidup yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ekowisata.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif-kualitatif* atau penelitian terapan yang di dalamnya mencakup penelitian survey, yang mana penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu penelitian non matematis dengan proses menghasilkan data-data dari hasil temuan berupa pengamatan survey dan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan di Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara dengan fokus wilayah penelitian di Desa Mattiro Baji yang masuk dalam deliniasi kawasan pesisir berbasis pariwisata, dilakukan selama tiga bulan yang dimulai dari bulan Januari sampai bulan Maret 2018.

119°28'30"E

119°18'25"E



4°37'40"S

4°47'45"S

119°28'30"E

119°18'25"E

KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA
KABUPATEN PANGKEP



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA
DESA MATTIRO BAJI

KEGIATAN :

TUGAS AKHIR

JUDUL GAMBAR :

PETA ADMINISTRASI KECAMATAN

LEGENDA :

BATAS KECAMATAN
LAUT
GARIS PANTAI

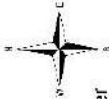
KETERANGAN :

DESA MATTIRO BAJI
DESA MATTIRO BOMBANG
DESA MATTIRO BULU
DESA MATTIRO KANJA
DESA MATTIRO LABANGENG
DESA MATTIRO ULENG
DESA MATTIRO WALIE

SKALA :

1:50.000

0 1.600 3.200 6.400 9.600
Meter



INSERT PETA :



DESA MATTIRO BAJI

PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIK & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800013047)

SUMBER PETA :

CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa acara sebagai berikut:

1. Observasi lapangan yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi kawasan pesisir yang menjadi objek penelitian.
2. Pendataan instansional, yaitu salah satu teknik pengumpulan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif dan kualitatif objek penelitian.
3. Kepustakaan (*library research*) adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang terkait dengan studi yang akan dilakukan.
4. wawancara merupakan salah satu teknik penting dalam studi-studi pembangunan. Teknik ini lebih dikenal sebagai wawancara semi-terstruktur (*semi structured interview*) yakni wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diharapkan diikuti dengan pertanyaan lanjutan untuk lebih menggali informasi lebih mendalam, (Mikkelsen 2003).

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kelautan Dan Perikanan, Bappeda, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep, dengan jenis data sebagai berikut :

1. Jenis Data

- a. Data Kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data numeric. Data yang dikumpulkan misalnya : data jumlah penduduk dan luas wilayah.
- b. Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskripsi tentang kondisi lokasi penelitian secara umum dan kondisi sosial budaya.

2. Sumber data

- a. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Survey ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif objek studi. Jenis data yang dimaksud meliputi :
 - 1) Kondisi fisik wilayah pesisir
 - 2) Sarana dan prasarana yang bersangkutan langsung dengan pengembangan kawasan pesisir
 - 3) Sosial budaya masyarakat yang menyangkut adat istiadat dan perilaku masyarakat
- b. Data sekunder dengan observasi pada instansi terkait dengan salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif objek penelitian jenis data yang dimaksud yaitu batasan wilayah administrasi. Adapun tabel jenis dan sumber data dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 1 Komponen, Jenis dan Sumber Data

No	Komponen	Jenis Data	Sumber	Ket
1	Data Biofisik			
	a. Biologi	Lamun, Mangrove, Ikan dan biota lainnya	Data Sekunder	Kelautan dan Perikanan
	b. Oseanografi, fisika dan kimia	Gelombang, material dasar perairan, pasut, kedalaman, salinitas, arus, suhu, pH dan DO	Data Sekunder dan Data Primer	Kelautan dan Perikanan, Survey Lapangan
2	Data demografi, infrastruktur, budaya			
	a. Demografi	Jumlah penduduk, kepadatan penduduk	Data Sekunder	BPS Kab Pangkep
	b. Infrastruktur	pekerjaan, sarana dan prasarana umum, pemukiman	Data Sekunder	Bappeda Kab. Pangkep
	c. Sosial budaya	transportasi, budaya lokal, pranata	Data Sekunder	Instansi terkait, lembaga adat
3	Data Pemanfaatan Lahan			
	a. Pemanfaatan lahan darat	pemukiman, pemerintahan, industri dan pariwisata	Data Sekunder	Bappeda, Dinas Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata

	b. Pemanfaatan lahan perairan	Pelabuhan perikanan, perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri perikanan dan pariwisata	Data Sekunder	Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata
--	-------------------------------	---	---------------	---

E. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai ciri dari individu, objek, gejala, yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang akan digunakan. Adapun variabel yang akan digunakan pada penelitian terbagi atas dua yaitu variabel yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dengan metode analisis kesesuaian lahan dan variabel untuk rumusan masalah kedua menggunakan analisis SWOT.

Variabel untuk metode analisis kesesuaian lahan yaitu :

1. Kesesuaian Lahan
 - a. Kegiatan Perikanan
 - b. Wisata Pantai

Variabel yang di gunakan untuk metode analisis SWOT, yaitu :

1. Strength (Kekuatan)
2. Weakness (Kelemahan)
3. Opportunity (Peluang)
4. Treatment (Ancaman)

F. Metode Analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

a. Analisis Kesesuaian Lahan

Setiap aktivitas minawisata bahari yang akan dikembangkan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan potensi sumberdaya yang ada. Hal ini dikarenakan aktivitas minawisata bahari mempunyai karakteristik sumberdaya dan lingkungan yang disesuaikan dengan pemanfaatannya. Analisis kesesuaian lahan merupakan suatu kajian untuk menilai kesesuaian dan kelayakan berbagai macam aktivitas yang akan di lakukan di suatu kawasan sesuai dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya dengan mempertimbangkan beberapa parameter (Solarbesain, 2009). Analisis kesesuaian lahan yang akan dianalisis adalah, wisata pantai dan kegiatan perikanan.

Alur proses analisis kesesuaian pemanfaatan di KWB Desa Mattiro Baji dilakukan sebagai berikut:

1) Penentuan parameter, pembobotan dan penilaian

Penentuan parameter ini didasarkan pada kondisi fisik sumberdaya dan lingkungan di kawasan wisata bahari Desa Mattiro Baji. Setiap parameter diberikan bobot berdasarkan dominannya parameter tersebut terhadap aktivitas minawisata, selanjutnya diberikan nilai. Kemudian,

dilakukan perkalian antara bobot dan nilai masing-masing parameter dan dijumlahkan secara keseluruhan yang disebut sebagai total skor suatu peruntukan kegiatan. Berikut penjelasan penentuan parameter, bobot dan nilai setiap aktivitas minawisata bahari berdasarkan kategorinya:

a. Minawisata kegiatan wisata pantai

Untuk kesesuaian lahan minawisata kegiatan wisata pantai, ada tujuh parameter dengan tiga klasifikasi penilaian. Parameter tersebut antara lain kecerahan perairan, tutupan komunitas karang, jenis *life form*, jenis ikan karang, kecepatan arus, kedalaman terumbu karang, dan lebar hamparan datar karang. Berikut penjelasan yang lebih detail dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Matriks kesesuaian untuk wisata pantai

No	Kriteria	Bobot	Kelas kesesuaian dan Skor		
			Sesuai (3)	Sesuai Bersyarat (2)	Tidak Sesuai (1)
1	Kecerahan perairan (%)	5	100	50-100	<50
2	Material Dasar Perairan	4	Berpasir	Karang Berpasir	Karang
3	Biota Berbahaya	3	Tidak Ada	Bulu Babi	Bulu Babi, Ubur-Ubur
4	Ketersediaan Air Tawar (Km)	3	1-2km	2-3km	>3km

5 Kecepatan arus(cm/det)	1	0-15	15-50	>50
6 Kedalaman Perairan	1	01-Mei	05-Okt	>10
7 Kemiringan Pantai (0)	3	10	10-20derajat	>20derajat
8 Tipe Pantai	5	Pasir Putih, Tidak Berkarang	Pasir Putih, Sedikit Berkarang	Pasir Putih, Banyak Karang
9 Lebar Pantai	5	>10	5-10m	<5
10 Bakteri E Coli	2	Nihil	10	>10

Sumber: Modifikasi dari Yulianda (2007)

c. Minawisata Kegiatan Perikanan

Ada delapan parameter dengan tiga klasifikasi penilaian dalam menentukan kesesuaian lahan minawisata bahari memancing, yaitu kelompok jenis ikan, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan perairan, suhu perairan, salinitas, kedalaman perairan, jarak dari alur pelayaran dan kawasan lainnya. Berikut penjelasan yang lebih detail dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 3 Matriks kesesuaian lahan kegiatan perikanan

No	Kriteria	Bobot	Kelas kesesuaian dan Skor		
			Sesuai (3)	Sesuai Bersyarat (2)	Tidak Sesuai (1)
1	Kelompok jenis ikan	5	Ikan target, ikan indikator, ikan mayor	Ikan targe, ikan indikator	Ikan mayor
2	Kecepatan arus (cm/det)	5	<20	20-100	>100
3	Tinggi gelombang	5	<50	50-100	>100
4	Kecerahan perairan (m)	3	<8	8-10	>10

5	Suhu perairan (°C)	1	25-30	30-32	<25, >32
6	Kedalaman perairan (m)	1	<10	10-15	>15
7	Salinitas	1	20-32	32-36	<20, >36
8	Jarak dari alur pelayaran dan kawasan lainnya (m)	1	>500	300-500	<300

Sumber: Haris (2012)

2) Penghitungan nilai peruntukan lahan

Setiap aktivitas minawisata bahari memiliki karakteristik sumberdaya dan lingkungan yang sesuai dengan objek wisata yang akan dikembangkan. Formulasi yang digunakan untuk menentukan kesesuaian pemanfaatan wisata dan perikanan merujuk pada Yulianda (2007):

$$IKW = \sum \left[\frac{N_i}{N_{maks}} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = Indeks kesesuaian wisata

N_i = Nilai Parameter ke-I (bobot x skor)

N_{maks} = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

3) Pembagian Kelas lahan

Pembagian kelas kesesuaian memiliki interval kelas yang didasarkan pada hasil penghitungan nilai peruntukan lahan diatas. Pembagian ini nantinya akan mempresentasikan tingkat kesesuaian pemanfaatan dari KWB Desa Mattiro Baji untuk aktivitas minawisata bahari dengan konsep berkelanjutan. Dalam penelitian ini, kelas kesesuain lahan dibagi menjadi 3 yaitu:

- **S1 : Sesuai.** Lahan ini tidak memiliki pembatas yang signifikan untuk menerapkan perlakuan yang diberikan atau hanya memiliki pembatas yang tidak berpengaruh secara nyata dan tidak akan meningkatkan tingkatan perlakuan yang diberikan.
- **S2 : Sesuai bersyarat.** Lahan ini memiliki pembatas yang agak signifikan untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan dan diperlukan peningkatan perlakuan.
- **N : Tidak sesuai.** Lahan ini memiliki pembatas-pembatas sehingga pencegahan diharuskan pada lahan tersebut.

Berdasarkan faktor pembatas dan tingkat keberhasilan yang dimiliki oleh masing-masing kelas, maka kelas S1 dinilai sebesar >80%, S2 dinilai sebesar 66-80% dan N dinilai sebesar <66%. Semakin kecil faktor pembatas dan peluang keberhasilan maka semakin besar pula nilainya.

4) Pemetaan kelas kesesuaian pemanfaatan

Pemetaan kelas kesesuaian pemanfaatan menggunakan analisis spasial yang nantinya akan menghasilkan peta-peta kesesuaian untuk aktivitas minawisata bahari di kawasan wisata bahari Desa Mattiro Baji. Dalam penelitian ini, penggunaan analisis spasial untuk mengidentifikasi spasial dilakukan dengan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan menggunakan program *Arcview Version 10.3*. Untuk analisis spasial menggunakan teknik *spatial overlay*

modelling. Metode ini menggunakan pembobotan pada sejumlah alternatif faktor yang berpengaruh dan skor kesesuaian pada setiap parameter yang ditentukan.

Untuk menjawab rumusan masalah ke dua yaitu bagaimana arahan dan strategi pengembangan kawasan pesisir maka digunakan analisis SWOT.

b. Analisis SWOT

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Pembobotan pada lingkungan internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan professional. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya.

Tabel 4. Pembobotan Analisis SWOT ditinjau dari Faktor Internal

No	Faktor	Bobot	Rating	B x R
1	Kekuatan			
	Faktor 1			
	Faktor 2			
	Faktor 3			
Jumlah				
2	Kelemahan			
	Faktor 1			
	Faktor 2			
Jumlah				
Total				

Sumber : Lutfi, 2015

Tabel 5. Pembobotan Analisis SWOT ditinjau dari Faktor Eksternal

No	Faktor	Bobot	Rating	B x R
1	Peluang			
	Faktor 1			
	Faktor 2			
	Faktor 3			
Jumlah				
2	Ancaman			
	Faktor 1			
	Faktor 2			
Jumlah				
Total				

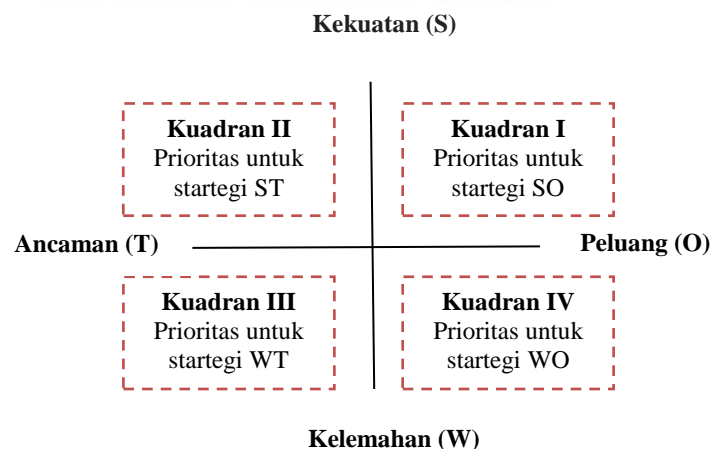
Sumber : Lutfi, 2015

Tabel 6. Model Matriks Analisis SWOT

I N T E R N A L	E X T E R N A L		
	Identification of factors	Opportunities (O)	Threats (T)
		Tentukan Faktor Peluang	Tentukan Faktor Ancaman
	Strength (S)	S vs O	S vs T
	Tentukan Faktor Kekuatan	Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang	Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman
	Weakness (W)	W vs O	W vs T
	Tentukan Faktor Kelemahan	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang	Strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Lutfi, 2015

Empat strategi dalam analisis SWOT dijelaskan sebagai berikut : Strategi SO, yaitu strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi ST, yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi WO, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WT, didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Matriks SWOT adalah matriks yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Matriks SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT. Hasil dari interaksi faktor strategis internal dan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Alternatif strategi adalah hasil dari matriks analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, WT. alternatif strategi yang dihasilkan minimal empat strategi sebagai hasil dari analisis matriks SWOT.



Gambar 3. Diagram Penentuan Startegi Prioritas Analisis SWOT (Awaluddin, 2010)

G. Jadwal Penelitian

Tabel 7. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Juli				September				Oktober				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Konsultasi Pembimbing																												
3	Seminar Proposal																												
4	Survey (pengumpulan data)																												
5	Penyusunan Tugas Akhir																												
6	Pembimbingan																												
7	Ujian Konfren																												
8	Seminar Hasil																												
9	Pembimbingan/perbaikan seminar																												
10	Seminar Akhir																												
11	Pengumpulan Tugas Akhir																												

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

1. Geografi dan Administrasi wilayah

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu wilayah otonom wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah sebesar 12.311,43 Km² yang terdiri dari 898,29 Km² wilayah daratan dan 11.464,44 Km² wilayah kepulauan dan secara geografis wilayah, Kabupaten Pangkep terletak pada posisi 110°BT dan 4°.40'-8°.00' LS dengan batas wilayah administratif Kabupaten Pangkep adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kabupaten Barru
- b. Sebelah timur : Kabupaten Bone
- c. Sebelah selatan : Kabupaten Maros
- d. Sebelah barat : Selat Makassar, Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, dan Madura, Pulau Nusa Tenggara dan Pulau Bali

Luas wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan 1.112.29 Km², yang terbagi kedalam 13 (Tiga Belas) Kecamatan, 9 (Sembilan) kecamatan terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari : Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle dan 4 (Empat) kecamatan terletak pada wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu : Kec. Liukang Tupabbiring, Liukang Tupabbiring Utara, Kecamatan Liukang Kalmas dan Kecamatan Liukang Tangayya.

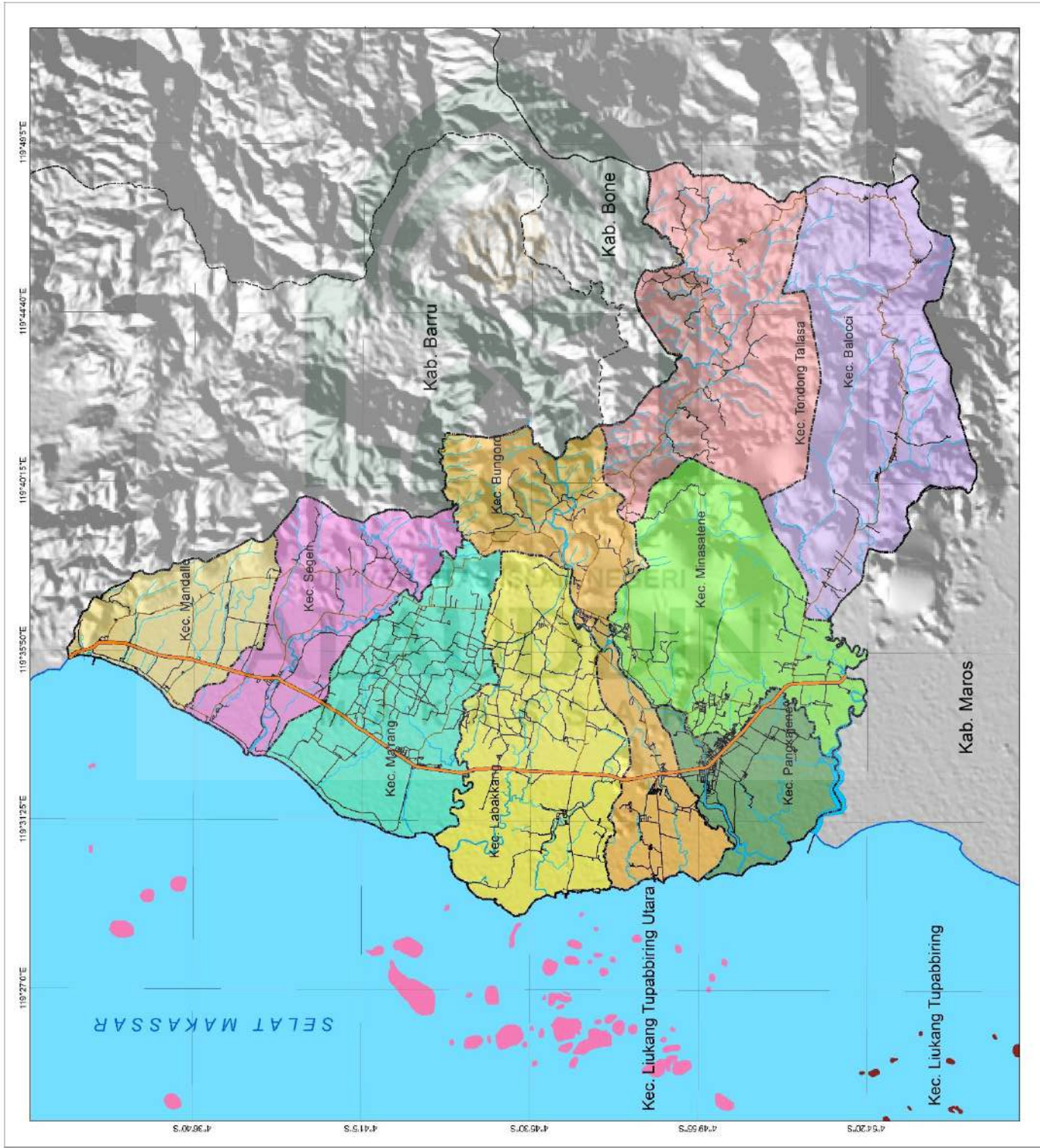
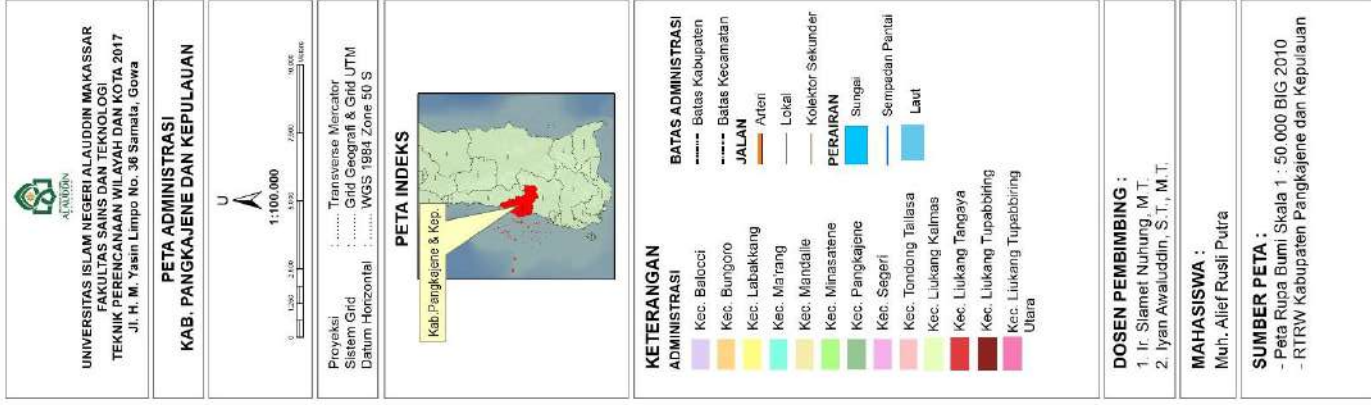
Berdasarkan data luasan wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, luas wilayah Kecamatan Balocci merupakan kecamatan yang memiliki wilayah terluas yakni 143.48 Km², kemudian selanjutnya kecamatan liukang tangaya dengan luas 120.00 Km². Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Mandalle dengan luas wilayah hanya 40.16 Km².

Berdasarkan hal tersebut, secara administrasi wilayah Kabupaten Pangkep meliputi 13 kecamatan dengan 103 kelurahan/desa dengan rincian kecamatan disajikan pada tabel 8 berikut :

Tabel 8 Luas Wilayah Diperinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1.	Kecamatan Liukang Tangaya	120.00	10.79
2.	Kecamatan Liukang Kalmas	91.51	8.23
3.	Kecamatan Liukang Tupabbiring	54.44	4.89
4.	Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara	85.56	7.69
5.	Kecamatan Pangkajene	47.39	4.26
6.	Kecamatan Minasa Te'ne	76.48	6.88
7.	Kecamatan Balocci	143.48	12.90
8.	Kecamatan Liukang Tangaya	111.20	10.00
9.	Kecamatan Bungoro	90.12	8.10
10.	Kecamatan Labakkang	98.46	8.85
11.	Kecamatan Ma'rang	75.22	6.76
12.	Kecamatan Segeri	78.28	7.04
13.	Kecamatan Mandalle	40.16	3.61
Jumlah		1.112,29	100.00

Sumber : Kabupaten Pangkep Dalam Angka Tahun 2016



B. Kondisi Fisik Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

1. Klimatologi

Karakteristik iklim wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, beriklim tropis dengan jumlah curah hujan 2759 mm dan curah hujan tertinggi pada bulan Januari. Dan jumlah hujan 132 hari dalam satu tahun.

a. Curah Hujan

Rata-rata curah hujan pada pemantauan beberapa stasiun periode tahun 2015 dan tipe iklim menurut Schmidt dan Ferguson (1951) setiap wilayah mempunyai curah hujan yang berbeda-beda. Jumlah stasiun curah hujan di Kabupaten Pangkep sebanyak 3 lokasi, yakni Stasiun Tabo-Tabo, Leang Lonrong, dan Segeri. Untuk melihat kondisi curah hujan di wilayah Kabupaten Pangkep akan digunakan data dari stasiun Tabo-Tabo, dimana memperlihatkan bahwa Hujan tertinggi dalam kurun waktu tahun 2015 terjadi pada bulan Desember, Januari dan Maret, yakni masing-masing sebesar 575, 1037, dan 555 mm². sedangkan jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari, yakni sebanyak 28 hari dan terendah pada bulan Mei sebanyak 6 hari. Untuk lebih jelasnya curah hujan dan hari hujan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten pangkajene dan kepulauan

No.	Bulan	Curah Hujan (mm ²)	Hari Hujan
1.	Januari	1037	28
2.	Februari	274	21
3.	Maret	555	13
4.	April	84	17
5.	Mei	73	6
6.	Juni	78	10
7.	Juli	-	-
8.	Agustus	-	-
9.	September	-	-
10.	Oktober	-	-
11.	November	83	11
12.	Desember	575	26
Jumlah		2759	132

Sumber : Kabupaten Pangkep Dalam Angka Tahun 2016

b. Suhu dan Kelembaban Udara

Secara umum, wilayah Kabupaten Pangkep mempunyai iklim sub tropis dan berdasarkan data yang diperoleh memperlihatkan bahwa suhu udara selama tahun 2015 memperlihatkan bahwa suhu udara rata-rata terjadi antara 27-34 derajat celsius. Sedangkan kelembaban udara rata-rata terjadi antara 1,47 -12,50%. Untuk lebih jelasnya mengenai suhu dan kelembaban udara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Rata-rata Suhu Udara dan Kelembaban Relatif Setiap Bulan

No.	Bulan	Suhu Udara Rata-rata (oC)	Kelembaban Rata-rata (%)
1.	Januari	27.9	1.86
2.	Februari	29.75	3.05
3.	Maret	28.85	5.88
4.	April	29.7	4.1
5.	Mei	34.05	2.55
6.	Juni	31.25	6.9
7.	Juli	30.5	12.5
8.	Agustus	31	9.68
9.	September	30	5.38
10.	Oktober	31	7.69
11.	November	29.5	2.86
12.	Desember	31	1.47
Jumlah		364	63.92

Sumber : Kabupaten Pangkep Dalam Angka Tahun 2016

2. Daerah Aliran Sungai (DAS)

Kondisi daerah aliran sungai (DAS) di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, berdasarkan hasil data yang diperoleh dari instansi terkait, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki 5 sungai besar yang melintasi masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan antara lain Sungai Tabo-Tabo, Sungai Segeri, Sungai Leang Lonrong, Sungai Bantimala dan aliran Sungai Sangkara yang merupakan sumber air permukaan. DAS yang memiliki sungai yang terpanjang yaitu Sungai Tabo-Tabo yang melintasi Kecamatan Pangkajene, Bungoro, Minasate'ne, dan Labakkang dengan panjang sungai 50,00 Km. Sedangkan DAS yang memiliki panjang sungai yang

terkecil adalah Sungai Sangkara yang melintasi Kecamatan Minasate'ne dengan panjang aliran sungai mencapai 5,00 Km.

Pada kondisi musim hujan sungai tersebut mempegaruhi sebahagian wilayah, khususnya di daerah aliran sungai, karena adanya limpasan air sungai yang menjadi ancaman banjir di daerah bersangkutan. Adapun jumlah sungai besar yang ada di Kabupaten Pangkep sebanyak 5 sungai sebagai sumber air permukaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :


Tabel 11. Nama Sungai, Panjang Sungai, dan Kecamatan yang Dilintasi

No.	Nama Sungai	Panjang Sungai (Km)	Kecamatan yang Dilintasi
1.	Tabo-Tabo (Pangkajene)	50,00	Pangkajene, Bungoro, Minasate'ne, Labakkang
2.	Segeri	33.50	Segeri, Ma'rang, Mandalle
3.	Leang Lonrong	8,00	Balocci, Minasatene
4.	Bantimala	8,00	Tondong Tallasa, Bungoro
5.	Sangkara	5,00	Minasatene

Sumber : Kabupaten Pangkep Dalam Angka Tahun 2016

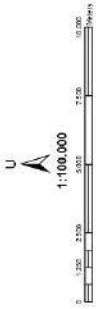
a. Struktur Geologi

Struktur geologi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah berupa perlipatan, kekar dan sesar. Perlipatan berarah umum utara-selatan dan baratlaut-tenggara, berupa perlipatan antiklin yang tidak simetris. Batuan yang terlipat adalah batuan sedimen yang berumur Pra Tersier dan Tersier. Perlipatan mungkin terbentuk oleh adanya gaya mendatar yang berarah timur-barat pada kala Miosen Akhir hingga Pliosen, setempat-setempat arahnya berubah oleh gangguan terobosan batuan beku dan sesar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2017
 Jl. H. M. Yasin Limpo No. 38 Samata, Gowa


PETA DAERAH ALIRAN SUNGAI
KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN



0 1.250 2.500 5.000 7.500 10.000
 Meter
 1:100.000
 U

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi & Grid UTM
 Datum Horizontal : Datum WGS 1984 Zone 50 S

PETA INDEKS



Kab. Pangkajene & Kep.

KETERANGAN

DAERAH ALIRAN SUNGAI

- DAS Bantimalea
- DAS Leang Lompong
- DAS Sangkara
- DAS Segeri
- DAS Tabo-Tabo

BATAS ADMINISTRASI

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

JALAN

- Arteri
- Lokal
- Kolektor Sekunder

PERAIRAN

- Sungai
- Sempadan Pantai
- Laut

DOSEN PEMBIMBING :

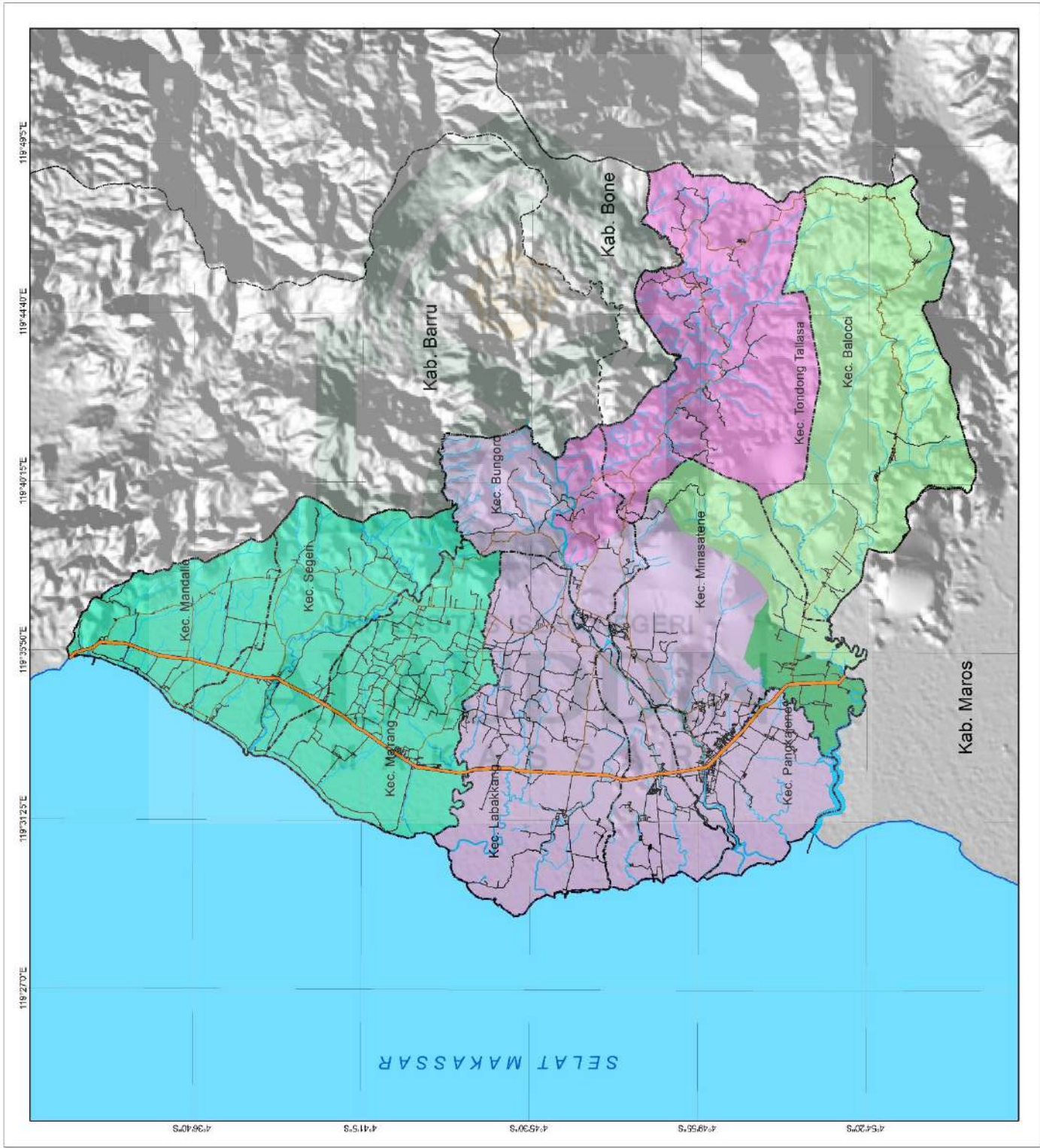
1. Ir. Slamet Nuhung, M.T.
2. Iyan Awaluddin, S.T., M.T.

MAHASISWA :

Muh. Alief Rusli Putra

SUMBER PETA :

- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000 BIG 2010
- RTRW Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan



Secara umum kekar pada Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berarah utara-selatan dan baratlaut-tenggara. Kekar meniang dan lembaran dijumpai pada batuan basal dan lava. Sesar di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdiri atas : sesar sungkup, sesar normal dan sesar geser. Sesar sungkup berarah baratlaut-tenggara dan utara-selatan, batuan yang berumur pra Tersier menyungkup batuan yang berumur Tersier. Sesar Normal berarah utara-selatan dan baratlaut-tenggara, batuan yang berumur pra Tersier dan Paleogen tersesarkan normal. Sesar geser berarah timur-barat dan baratlaut-tenggara, batuan yang berumur Tersier yang tersesarkan geser. Batuan yang berumur pra Tersier terkekarkan dengan intensitas tinggi, sedangkan batuan yang berumur Tersier terkekarkan dengan intensitas rendah sampai sedang.

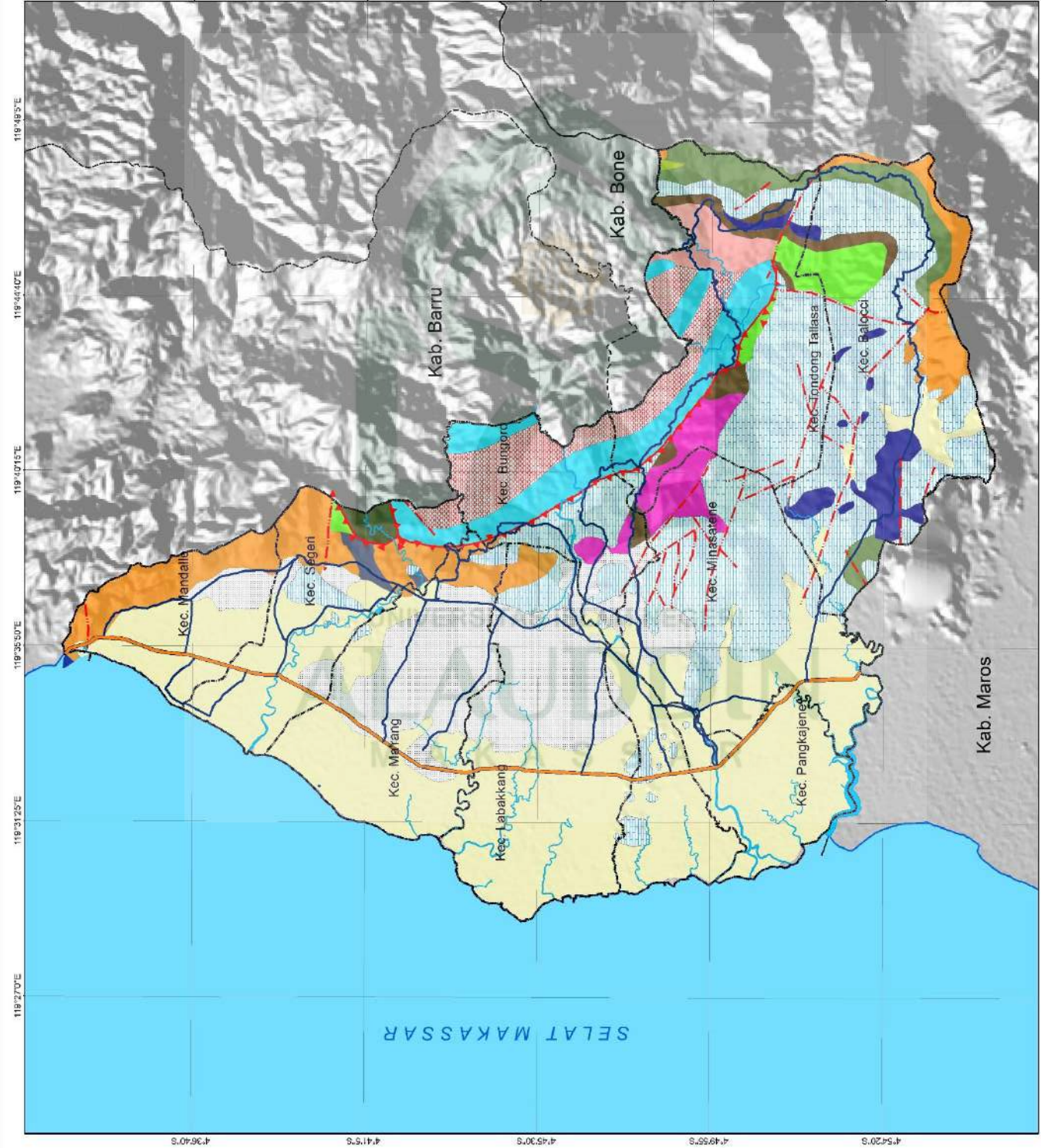
3. Tata Guna Lahan


Penggunaan Lahan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2015 didominasi dengan luas lahan basah 28.433,80 Ha dan lahan terkecil yaitu permukiman 2.288,53 Ha. Penggunaan Lahan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan juga didominasi oleh pegunungan atau bukit karts. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 12 luas penggunaan lahan kabupaten pangkajene dan kepulauan, berikut :

Tabel 12. Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	11074.13	13.75
2.	Lahan Kering	11722.00	14,56
3.	Lahan Basah	28433.80	35.31
4.	Permukiman	2288.53	2.84
5.	Hutan Produksi Tetap	2748,95	3.41
6.	Hutan Produksi Terbatas	2867,93	3.56
7.	Hutan Lindung	7938,54	9.86
8.	Tambak	8307.12	10.32
9.	Lahan Kering	11722.00	14.56
10.	Lain-Lain	5135.86	6.38
Jumlah		66961.44	100.00

Sumber : Kabupaten Pangkep Dalam Angka Tahun 2016





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2017
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa


PETA GEOLOGI
KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi & Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 50 S

1:100.000

0 1.250 2.500 5.000 7.500 10.000 12.500 15.000 m

PETA INDEKS



KETERANGAN

LITOLOGI	BATAS ADMINISTRASI
Endapan Aluvium	----- Batas Kabupaten
Endapan Undak	----- Batas Kecamatan
Fm. Canto	----- Arteri
Bt. G. Api Fm. Cornea	----- Kolektor Sekunder
Diorit	PERAIRAN
Tektit	----- Sungai
Basal	----- Laut
Fm. Torosa	SEBARAN SESAR
Fm. Mallewa	----- Sesar Naik
Bt. G. Api Teropopillian	----- Sesar Geser
F. Balangaru	
Kompak Melange	
Batu Malin	
Batu Utubasa	

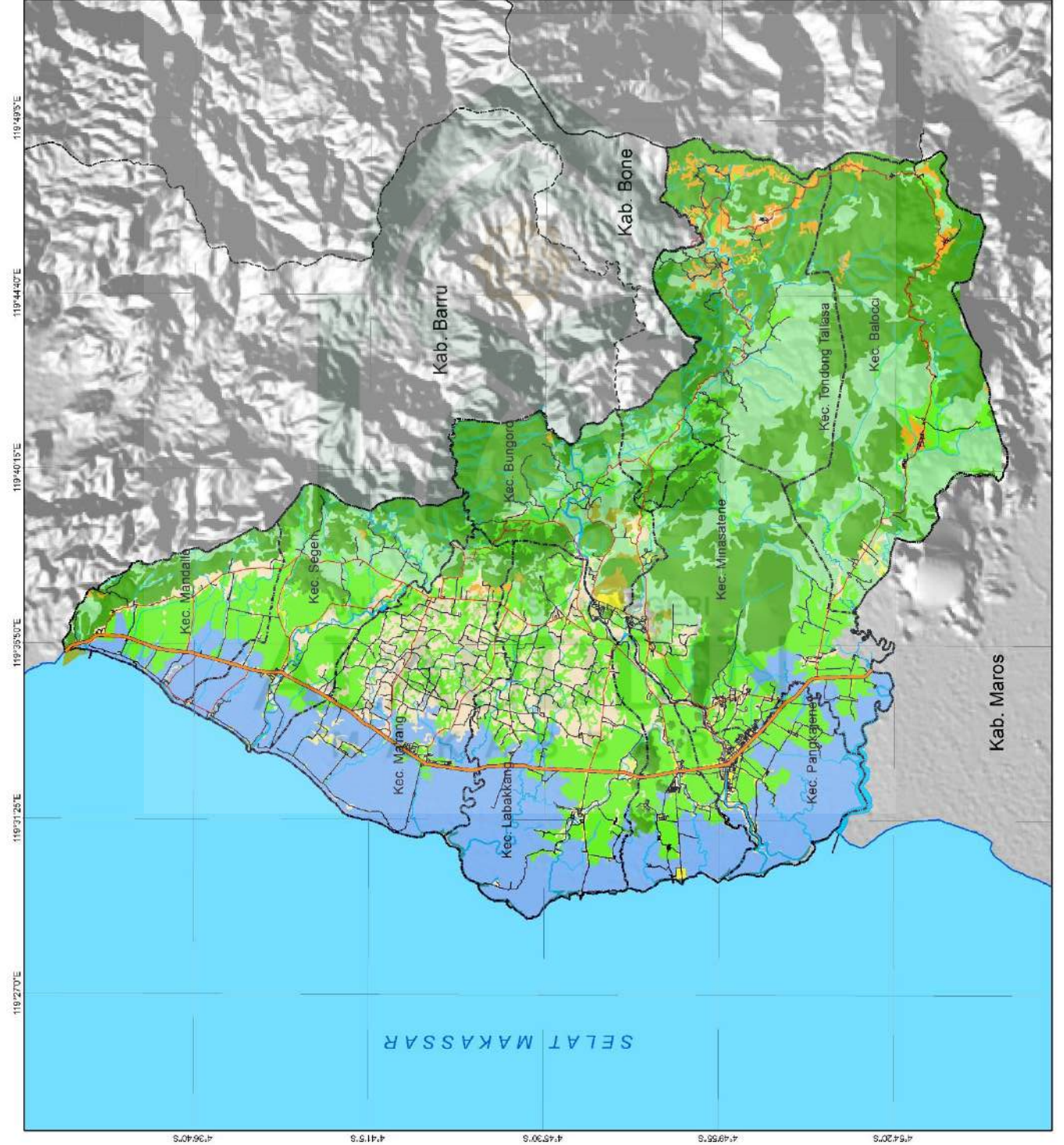
DOSEN PEMBIMBING :


1. Ir Slamet Nuhung, M.T.
2. Iyan Awaluddin, S.T., M.T.

MAHASISWA :
Muh. Alief Rusli Putra

SUMBER PETA :

- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000 BIG 2010
- RTRW Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
- RAB Sukanto Skala 1 : 250.000 1982






UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AL-AZHAR MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2017
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa

**PETA TATA GUNA LAHAN
KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

U
1:100.000
0 1.000 2.000 3.000 4.000 5.000 6.000 7.000 8.000 9.000 10.000

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi & Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 50 S

PETA INDEKS



KETERANGAN

PENGUNJUAN LAHAN

- Hutan
- Kebun Campuran
- Ladang/Tegalan
- Lahan Terbuka
- Mangrove
- Permukiman
- Sawah
- Semak Belukar
- Tambak

BATAS ADMINISTRASI

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

JALAN

- Arteri
- Lokal
- Kolektor Sekunder

PERAIRAN

- Sungai
- Sempadan Pantai
- Laut

DOSEN PEMBIMBING :

1. Ir. Slamet Nuhung, M.T.
2. Iyan Awaluddin, S.T., M.T.

MAHASISWA :

Muh. Alief Rusli Putra

SUMBER PETA :

- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000 BIG 2010
- RTRW Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

4. Aspek Sosial dan Kependudukan

a. Distribusi Penduduk

Hasil catatan registrasi yang diperoleh, tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berdasarkan klasifikasinya dibedakan atas 3 (tiga) bahagian yaitu; kepadatan tinggi, sedang dan rendah. Kepadatan tertinggi berada di wilayah Kecamatan Pangkajene dengan kepadatan penduduk sebesar 939 jiwa/km², kepadatan sedang berada pada Kecamatan Segeri dengan tingkat kepadatan penduduk 253 Jiwa/Km², kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Tondong Tallasa dengan jumlah sebesar 80 jiwa/km². Demikian pula halnya dengan pola penyebaran penduduk terjadi secara tidak merata. Data yang diperoleh menunjukkan pola penyebaran penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan secara umum terakumulasi di pusat kota dan pusat-pusat pertumbuhan kota. Perkembangan jumlah penduduk, dan kepadatan dirinci menurut kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tabel 11, berikut :

Tabel 13. Kepadatan Penduduk Kabupaten Pangkajene & Kepulauan Dirinci Menurut Kecamatan tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Km ²)
1	Liukang Tangayya	21081	120.00	176
2	Liukang Kalmas	13529	91.50	148
3	Liukang Tupabbiring	19270	54.44	354
4	Liukang Tupabbiring Utara	11564	85.56	135
4	Pangkajene	44490	47.39	939
5	Minasatene	35350	76.48	462
6	Balocci	16016	143.48	112
7	Tondong Tallasa	8908	111.20	80
8	Bungoro	42556	90.12	472
9	Labakkang	45773	98.46	465
10	Ma'rang	30634	75.22	407
11	Segeri	19833	78.28	253
12	Mandalle	14593	40.16	363
Jumlah		323597	1112,29	4367

Sumber : Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Dalam angka tahun 2016

b. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tingkat perkembangan jumlah penduduk yang ada di 13 wilayah kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan turut mempengaruhi struktur kehidupan

masyarakat secara umum. Jika pertumbuhan jumlah penduduk dalam keadaan konstan akan mengakibatkan berlakunya hukum ekonomi (*supply and demand*) terutama yang tergolong dalam usia kerja. Rasio jenis kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel 12, berikut :

Tabel 14. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci Berdasarkan Kecamatan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015

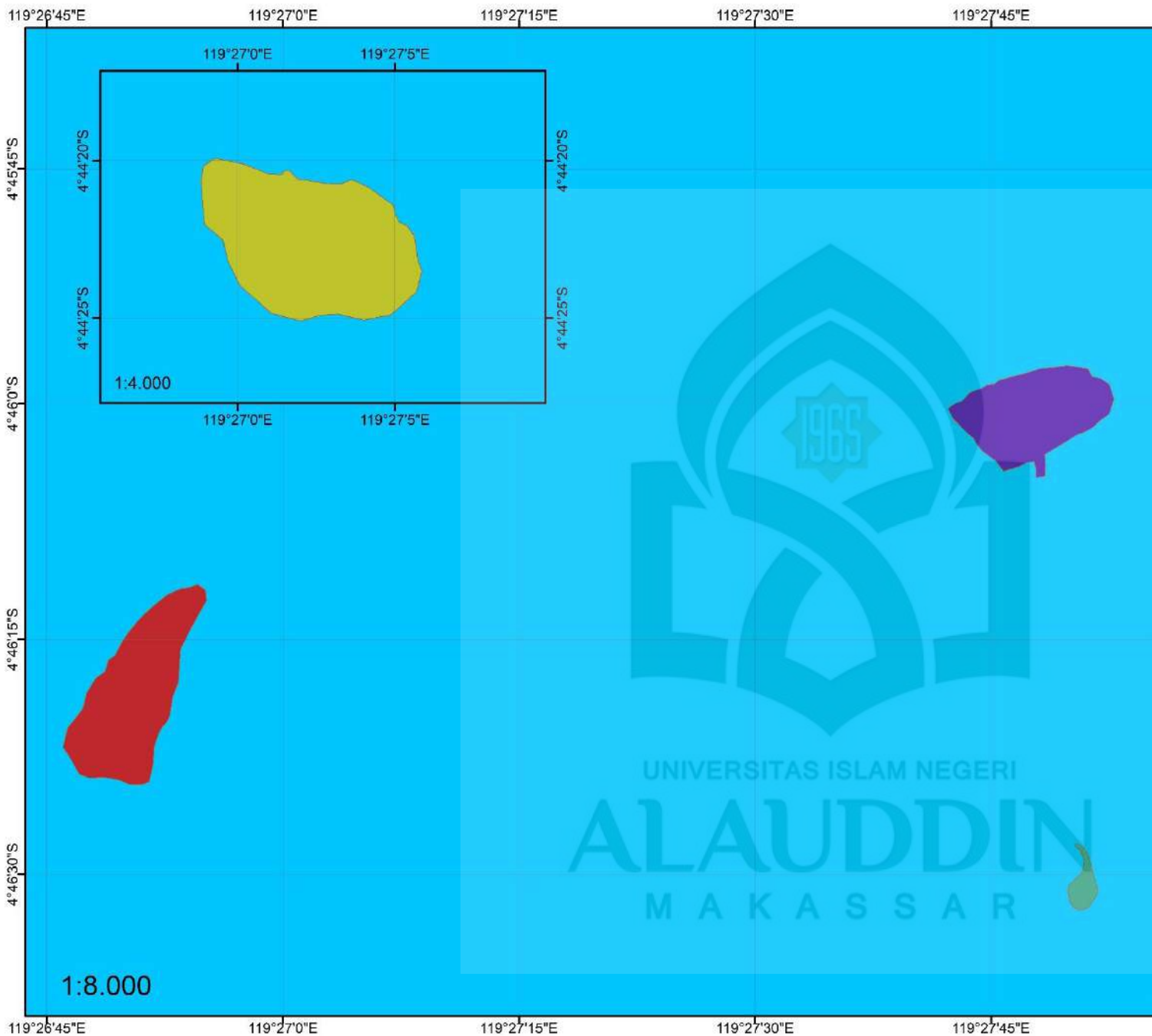
No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah	Sex Rasio
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Liukang Tangayya	10294	10787	21081	0.95
2	Liukang Kalmas	6619	6910	13529	0.96
3	Liukang Tupabbiring	9156	9754	19270	0,98
4	Liukang Tupabbiring Utara	5582	5982	11564	0,93
5	Pangkajene	21575	22915	44490	0,94
6	Minasatene	17079	18271	35350	0,93
7	Balocci	7849	8167	16016	0,96
8	Tondong Tallasa	4343	4565	8908	0,95
9	Bungoro	20914	21642	42556	0,97
10	Labakkang	21515	24258	45773	0,89
11	Ma'rang	14672	15962	30634	0,92
12	Segeri	9450	10383	19833	0,91
13	Mandalle	6880	7713	14593	0,89
Jumlah		156288	167309	323597	0.93

Sumber : Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam Angka Tahun 2016

C. Letak Geografis dan Batas Administrasi Desa

Desa Mattiro Baji di sebelah barat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang secara geografis terletak pada lintang 04°44'20'' - 04°46'20'' Lintang Selatan dan Garis Bujur 119°26'45'' - 119°27'50'' Bujur Timur. Secara administrasi Desa Mattiro Baji memiliki luas wilayah 6,3 Ha dan berbatasan dengan beberapa wilayah antara lain:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mattiro Bombang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pundata Baji
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mattiro Ulang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mattiro Kanja



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



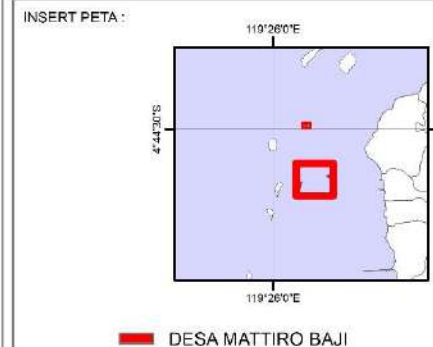
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA ADMINISTRASI DESA MATTIRO BAJI

LEGENDA :
 ----- BATAS DESA
 LAUT
 GARIS PANTAI

KETERANGAN :
PULAU
 P. CAMBANG-CAMBANG
 P. SAPULI
 P. SATANDO
 P. SAUGI



PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
 SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
 DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
 CITRA SATELIT 2017
 DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
 SURVEY LAPANGAN 2017

1. Aspek Fisik Dasar

a. Topografi

Keadaan Topografi Desa Mattiro Baji yaitu masuk dalam kategori dataran rendah yakni kisaran kemiringan 0-2% dengan ketinggian 0-25 M dari permukaan laut. Kondisi Topografi yang demikian akan memberikan keleluasaan perkembangan desa sehingga memudahkan terjadinya perubahan pemanfaatan lahan dimasa yang akan datang.

b. Hidrologi

Keadaan hidrologi di wilayah penelitian didominasi oleh laut, tapi untuk kegiatan sehari-hari masyarakat memanfaatkan sumur galian dengan kedalaman antara 3-5 meter.

c. Geologi dan Jenis Tanah

Wilayah Desa Mattiro Baji dibentuk oleh batuan dasar jenis sedimen berumur tersier atau batuan beku, sementara dataran di tepi sungai terbentuk oleh endapan menutupi batuan yang lebih tua yang dikenal dalam geologi dengan nama formasi sidadap yang berumur pliosen. Sementara jenis tanah yang terdapat dalam wilayah ini ada 2 (dua) jenis yaitu alluvial coklat kelabuan dan mediteran coklat kemerahan.

d. Klimatologi

Iklim yang terjadi di Desa Mattiro Baji pada dasarnya sama dengan iklim yang terjadi secara umum di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dimana terdapat dua musim yaitu musim hujan yang terkonsentrasi pada bulan Desember sampai dengan bulan Mei dengan curah hujan sekitar 2113 mm dalam 76 hari hujan. Musim yang kedua yaitu musim kemarau yang terjadi antara bulan Juni sampai dengan

bulan Nopember. Suhu minimum 12 ° C dan suhu maksimum 32 ° C dengan arah angin bergerak dari Utara ke Selatan dalam kecepatan antara 3 – 6 Knot.

e. Tata Guna Lahan

Kondisi penggunaan lahan di Desa Mattiro Baji secara umum terdiri atas permukiman dan bangunan lainnya (kantor, perdagangan, pendidikan, jasa, fasilitas sosial).

Jenis pemanfaatan lahan di Desa Mattiro Baji yang terbesar adalah Permukiman dengan luas Ha yaitu % dari luas keseluruhan Desa hal ini diakibatkan sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan dalam hal ini nelayan. Sedangkan yang tersempit adalah perkantoran dengan luas Ha atau % dari luas keseluruhan Desa Mattiro Baji. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 15. dibawah ini :

Tabel 15. Pemanfaatan Lahan Desa Mattiro Baji, Tahun 2017

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Permukiman	102	32
2.	Perdagangan	39	12
3.	Perkantoran	21	7
4.	Kebun Campuran	36	12
5.	Pendidikan	37	12
6.	Open Space	49	16
7.	Lain-lain	29	9
Jumlah		313	100

Sumber : Kantor Desa Mattiro Baji tahun 2017

2. Aspek Kependudukan

Penduduk pada hakekatnya selain objek juga sebagai subjek dari pembangunan. Selaku mahluk sosial yang selalu berkembang secara dinamis sesuai sifat dan karakteristiknya ibarat organisme yang berubah-ubah menurut sifat, waktu, tempat dan keadaan penduduk dalam melangsungkan kehidupan yang sarat dengan problem hidup serta tuntutan kebutuhan yang serba kompleks membutuhkan ruang.

Konsekuensi ini menyebabkan ruang mengalami perkembangan ibarat suatu organ pula.

Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan lahan maka jumlah dan pertumbuhan penduduk perlu mendapat kajian tersendiri dalam proses penelitian ini.

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di Desa Mattiro Baji dari tahun ke tahun cenderung memperlihatkan karakteristik yang terus meningkat, hal ini menandakan perkembangan di setiap waktu secara terus menerus, penduduk di Desa Mattiro Baji mengalami kenaikan seiring dengan peningkatan aktifitas sosial ekonomi dan pemerintahan di Desa Mattiro Baji pada masa yang akan datang, persentase penambahan penduduk akan semakin besar. Dari tahun 2016 dengan jumlah 1.398 jiwa hingga pada tahun 2017 dengan jumlah 1.412 jiwa, untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan jumlah penduduk di Desa Mattiro Baji dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Jumlah Penduduk dan Pertambahan Penduduk di Desa Mattiro Baji Tahun 2016-2017

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)
1.	2016	1.398	+14
2.	2017	1.412	

Sumber : Kantor Desa Mattiro Baji tahun 2017

b. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian

Pada tahun 2017 Desa Mattiro Baji memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.412 jiwa yang mempunyai mata pencaharian berbeda-beda yaitu Nelayan, Pedagang, PNS dan SWASTA dimana mata pencaharian yang lebih didominasi oleh masyarakat di Desa Mattiro Baji adalah Nelayan. Untuk lebih jelasnya mengenai

jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Mattiro Baji dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Mattiro Baji Tahun 2017

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Nelayan	632	45
2.	Pedagang	193	14
3.	PNS	27	2
4.	SWASTA	135	9
5.	Dan Lain-lainnya	425	30
6.			
Jumlah		1.412	100

Sumber : Kantor Desa Mattiro Baji tahun 2017

c. Jumlah penduduk menurut agama

Agama merupakan unsur utama dan sangat mutlak dalam kehidupan bagi perkembangan masyarakat. Dalam kawasan perencanaan semua penduduk beragama islam dan tidak ada yang beragama Kristen.

3. Kondisi Sarana

Sarana kota meliputi sarana sarana pemerintahan, sarana perdagangan, sarana peribadatan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana olah raga.

a. Perumahan

Dari hasil survey dapat ditarik kesimpulan bahwa sepanjang pulau kondisi bangunan mayoritas rumah panggung dan fungsi bangunan berupa rumah tinggal, yang rata-rata konstruksinya baik. Adapun contoh rumah tinggal pada gambar dibawah ini.



Gambar. Rumah Penduduk

b. Fasilitas Pemerintahan

Fasilitas pemerintahan atau kantor pemerintahan yang terdapat pada wilayah perencanaan merupakan perkantoran yang melayani lingkup Desa Mattiro Baji, dimana fasilitas perkantoran yang ada antara lain Kantor Desa. dimana fasilitas perkantoran tersebut terletak di Pulau Satando. Dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar. Kantor Desa Mattiro Baji

c. Fasilitas Perdagangan

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Jenis kegiatan usaha pada bidang perekonomian di Desa Mattiro Baji antara lain kegiatan usaha perkebunan, kegiatan usaha industri, kegiatan usaha peternakan, dan lain-lain. Jenis kegiatan usaha pada sektor perdagangan yang ada di Desa Mattiro Baji terdiri atas pertokoan, warung dan kios sedangkan kelompok jasa di Desa Mattiro Baji terdiri dari koperasi dan bengkel. Dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar. Kegiatan Usaha Koperasi

d. Fasilitas Peribadatan

Keberadaan fasilitas peribadatan adalah merupakan cerminan fanatisme dan kondisi keagamaan masyarakat pada suatu wilayah. Penduduk di Desa Mattiro Baji umumnya beragama islam, jumlah fasilitas peribadatan yang ada saat ini yaitu mesjid sebanyak 3 unit yang tersebar ditiap pulau.



Gambar. Masjid di Pulau Saugi dan Pulau Satando

e. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu mekanisme institusional yang prinsipil untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta tingkat keterampilan. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Mattiro Baji untuk kegiatan proses belajar dan mengajar terdiri atas TK,SD,SLTP dan SLTA. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas peribadatan pada wilayah perencanaan dapat dilihat pada table 16 berikut :

**Tabel 18. Jumlah Fasilitas Pendidikan
di Desa Mattiro Baji Tahun 2017**

No	Fasilitas Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	TK	3
2.	SD	3
3.	SLTP	1
4.	SLTA	1
Jumlah		8

Sumber : Kantor Desa Mattiro Baji tahun 2017



Gambar. Fasilitas Pendidikan Desa Mattiro Baji

f. Fasilitas Kesehatan

Keberadaan fasilitas kesehatan tak kalah pentingnya dengan fasilitas-fasilitas lain. Fasilitas kesehatan khususnya merupakan suatu fasilitas yang berfungsi dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Fasilitas kesehatan yang terdapat di wilayah perencanaan terdiri dari Poskesdes, Pustu, dan Posyandu. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas kesehatan pada wilayah perencanaan dapat dilihat pada tabel 17 berikut : **Tabel 19. Jumlah Fasilitas Kesehatan**

di Desa Mattiro Baji Kecamatan Ujung Bulu Tahun 2017

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah (Unit)
1.	Puskesdes	1
2.	Pustu	3
3.	Posyandu	3
Jumlah		7

Sumber : Kantor Desa Mattiro Baji tahun 2017



Gambar. Fasilitas Kesehatan Desa Mattiro Baji

g. Fasilitas Olah Raga

Keberadaan fasilitas olah raga merupakan sarana pendukung dalam kegiatan pembinaan jasmani dan juga merupakan wadah penyaluran bakat dalam bidang olah raga. Fasilitas olah raga yang terdapat di wilayah perencanaan berupa lapangan sepak bola, Sepak Takraw, lapangan bulu tangkis dan tenis meja, dimana lapangan olah raga tersebut tersebar di seluruh wilayah Desa Mattiro Baji. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 20 berikut :

Tabel 20. Jumlah Fasilitas Lapangan Olah Raga di Desa Mattiro Baji Tahun 2017

No	Fasilitas Olah Raga	Jumlah (Unit)
1.	Sepak Bola	2
2.	Sepak Takraw	3
3.	Bulu Tangkis	1
4.	Tennis Meja	1
Jumlah		7

Sumber : Kantor Desa Mattiro Baji tahun 2017



Gambar. Fasilitas Olahraga Desa Mattiro Baji

h. Aksesibilitas

Jalan masuk atau pintu masuk utama ke Kawasan tujuan wisata merupakan akses yang sangat penting dalam hal kegiatan wisata pantai. Jika suatu Kawasan memiliki potensi wisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi para wisatawan yang datang berkunjung.

Aksesibilitas Kawasan di Pulau Camba Cambang sebagai pulau wisata sangat terjangkau dengan roda empat dari kota Pankep dan dibutuhkan waktu selama 10 menit dari Pelabuhan Maccinibaji Labakkang menggunakan perahu motor untuk sampai ditujuan, jalan masuk menuju Pulau Camba Cambang cukup baik sehingga memudahkan para wisatawan untuk berkunjung.

D. Parameter Aspek Oseanografi

Dalam menentukan kesesuaian kawawan minawisata, ada beberapa parameter yang diperlukan yang akan dibahas dibawah ini. Adapun lokasi penelitian yakni Desa Mattiro Baji yang terdiri dari 4 pulau yakni Pulau Sapuli (Stasiun I), Pulau Satando (Stasiun II), Pulau Saugi (Stasiun III) dan Pulau Cambang-Cambang (Stasiun IV)

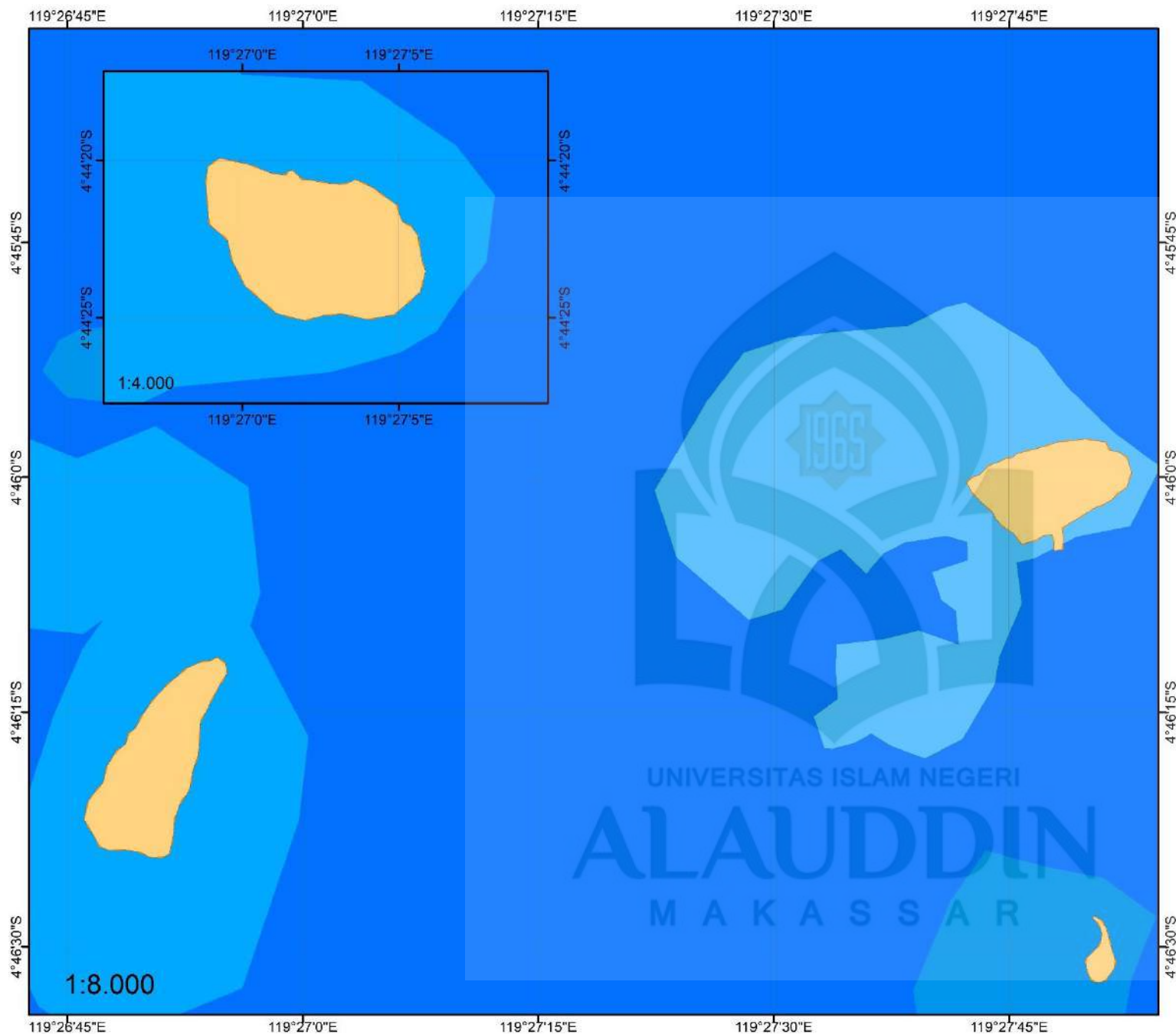
1. Kedalaman

Berdasarkan hasil pengukuran kedalaman perairan untuk Pulau Sapuli berkisar antara 3,6-5,7 m, Pulau Satando antara 3,7-6,0 m, Pulau Saugi antara 0,9-1,1 m, dan pada Pulau Cambang-Cambang antara 1,0-1,6 m. Pada Pulau Sapuli dan Satando termasuk daerah yang cukup dalam sedangkan perairan pada Pulau Saugi dan Cambang-Cambang termasuk daerah yang dangkal. Kontur kedalaman Desa Mattiro Baji dapat dilihat bahwa pada bagian Barat dan Selatan. Desa Mattiro Baji merupakan daerah pasang surut yang panjangnya sekitar 200 meter dari garis pantai kearah barat dan selatan. Daratan pasang surut tersebut tergenang air pada saat pasang dan terpapar pada saat surut.

Berdasarkan matriks kesesuaian wisata pantai bahwa pada Pulau Sapuli, Satando, Saugi dan Cambang-Cambang dapat dijadikan tempat wisata pantai. Perairan yang relative dangkal merupakan lokasi yang paling ideal bagi wisata pantai. Halim (1998) dan Haris (2003) dalam Nugraha et.al (2003), mengemukakan kedalaman yang paling baik untuk kegiatan berenang berada pada kisaran 0-5 m.

2. Kecepatan Arus

Arus yang umum dijumpai disekitar Desa Mattiro Baji adalah arus pasang surut (*tidal current*), arus yang ditimbulkan oleh angin (*wind driven currents*), dan arus susur pantai (*longshore current*). Arus pasang surut merupakan gerakan air berupa arus yang terjadi akibat pasang surut. Di daerah pantai arus ini memiliki arah bolak-balik dimana pada saat pasang gerakan air menuju ke pantai (*flood current*), sedangkan pada saat surut gerakan arus ini (*ebb current*) menjauhi pantai menuju laut. Sedangkan arus surut pantai adalah arus yang mengalir sejajar dengan pantai dan dihasilkan oleh adanya ombak yang tiba di pantai secara tidak tegak lurus (atau membentuk sudut) terhadap garis pantai.



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA KEDALAMAN PERAIRAN

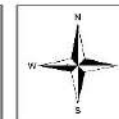
LEGENDA :
 ----- BATAS DESA
 LAUT
 GARIS PANTAI

KETERANGAN :

Kedalaman (m)

0,9-1,1	3,6-5,7
1,0-1,6	3,7-6,0

SKALA :



INSERT PETA :

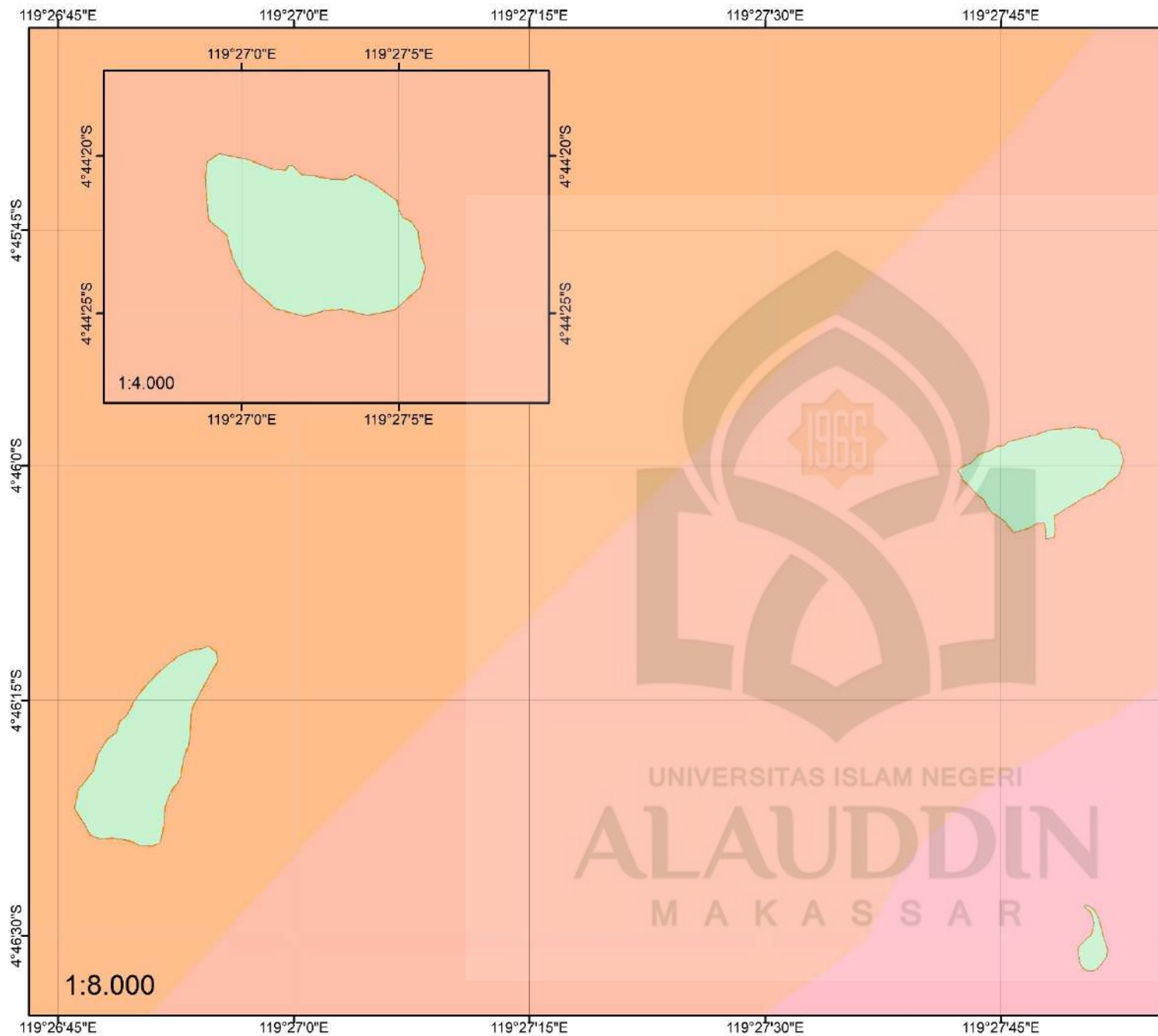


DESA MATTIRO BAJI

PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

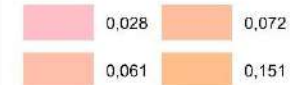
JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA KECEPATAN ARUS

LEGENDA :
--- BATAS DESA
LAUT
--- GARIS PANTAI

KETERANGAN :

Kecepatan Arus (m/detik)



SKALA :



INSERT PETA :



DESA MATTIRO BAJI

PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017

Tabel 21. Hasil Pengukuran Kecepatan Arus

Stasiun	Kecepatan Arus (m/det)		Rata-rata Kec.Arus (m/det)
	Saat Pasang	Saat Surut	
I (Sapuli)	0,076	0,067	0,072
II (Satando)	0,069	0,053	0,061
III (Saugi)	0,159	0,143	0,151
IV (Cambang-Cambang)	0,051	0,004	0,028

Sumber : Survey lapangan tahun 2018

Berdasarkan data hasil pengukuran kecepatan arus diperairan Desa Mattiro Baji diperoleh kecepatan arus pada stasiun I yaitu 0,072 m.det, stasiun II yaitu 0,061 m/det, stasiun III yaitu 0,151 m/det dan stasiun IV yaitu 0,028 m/det. Menurut Yulianda (2007) berdasarkan matriks kesesuaian lahan untuk wisata pantai yang sangat sesuai yaitu 0-0,17 m/det. Dari matriks kesesuaian dapat disimpulkan bahwa semua stasiun sangat sesuai untuk dijasikan wisata pantai renang dan mandi. Berdasarkan kategori kecepatan arus yang dikemukakan oleh Mason (1981), pada perairan Desa Mattiro Baji termasuk kedalam kategori arus lemah/lembut yang nilainya berkisar antara (0,01-0,25 m/s). arus dengan kecepatan yang lemah saat air surut maupun pasang, umumnya terukur pada daerah yang dekat dengan garis pantai. Hal ini disebabkan karena adanya gesekan dasar perairan. Arus yang relative lemah/lembut akan membuat para wisatawan merasa nyaman dan man untuk berenang dan bermandi.

3. Kecerahan

Hasil pengukuran yang dilakukan di Desa Mattiro Baji di peroleh nilai kecerahan pada stasiun I yaitu 96% pada stasiun II yaitu 80,17%, sedangkan pada stasiun III dan IV yaitu 100%. Menurut Yulianda (2007) nilai kecerahan dari matriks kesesuaian wisata pantai tergolong kategori sangat sesuai. Nilai kecerahan yang terukur merupakan Kawasan wisata yang sangat sesuai untuk dijadikan wisata

pantai seperti mandi dan renang. Parameter kecerahan sangat menguntungkan baik bagi kehidupan biota laut maupun para wisatawan, karena perairan yang jernih sangat ideal dijadikan tempat wisata pantai dan banyaknya ikan yang hidup dengan baik.

Tabel 22. Hasil Pengukuran Kecerahan

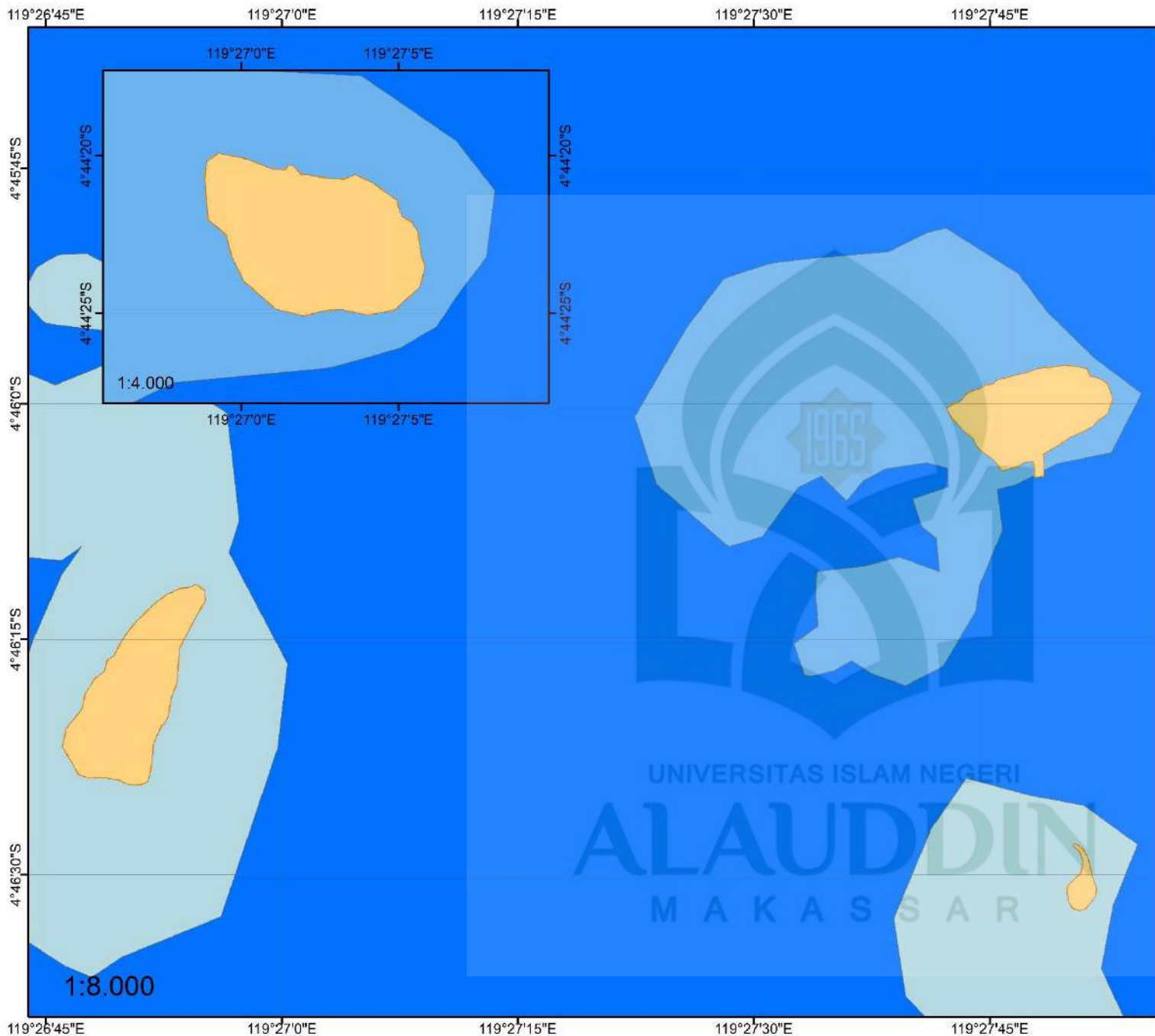
Stasiun	Kecerahan (%)
I (Sapuli)	96%
II (Satando)	80,17%
III (Saugi)	100%
IV (Cambang-Cambang)	100%

Sumber : Survey Lapangan tahun 2018

Nilai kecerahan pada semua stasiun tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena berkurangnya pengaruh dari jenis sedimen oleh bahan organik dan anorganik yang berasal dari daratan utama secara langsung maupun yang melewati muara sungai dan disebabkan pula saat pengukuran yang berlangsung dilokasi terjadinya kondisi cuaca yang cerah atau mendung yang berada di perairan Pulau Camba Cambang. Menurut Effendi (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerahan antara lain keadaan cuaca, waktu pengukuran. Kekeruhan dan padatan tersuspensi, serta ketelitian peneliti pada saat pengukuran.

4. Ketersedian Air Tawar

Menurut Armos (2013) air merupakan elemen penting di Kawasan wisata untuk kebersihan sesuai melakukan kegiatan di Pantai. Oleh sebab itu, semakin dekat jarak antara garis pantai dan ketersediaan air tawar maka semakin baik Kawasan itu dijadikan tempat wisata pantai. Kebutuhan air bersih atau air tawar untuk para wisatawan diperoleh melalui sumur dan Pulau Saugi yang jaraknya 0,9 km. hasil pengamatan tersedianya air tawar di Pulau Camba Cambang merupakan keperluan yang sangat penting dalam hal wisata pantai. Berdasarkan matriks



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA KECERAHAN PERAIRAN

LEGENDA :
--- BATAS DESA
LAUT
GARIS PANTAI

KETERANGAN :
Kecerahan (%)
100 96
<50

SKALA :
0 80 160 320 480
Meter



PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017

kesesuaian wisata pantai Yulianda (2007) bahwa ketersediaan air tawar sesuai untuk wisata pantai.

5. Suhu Perairan

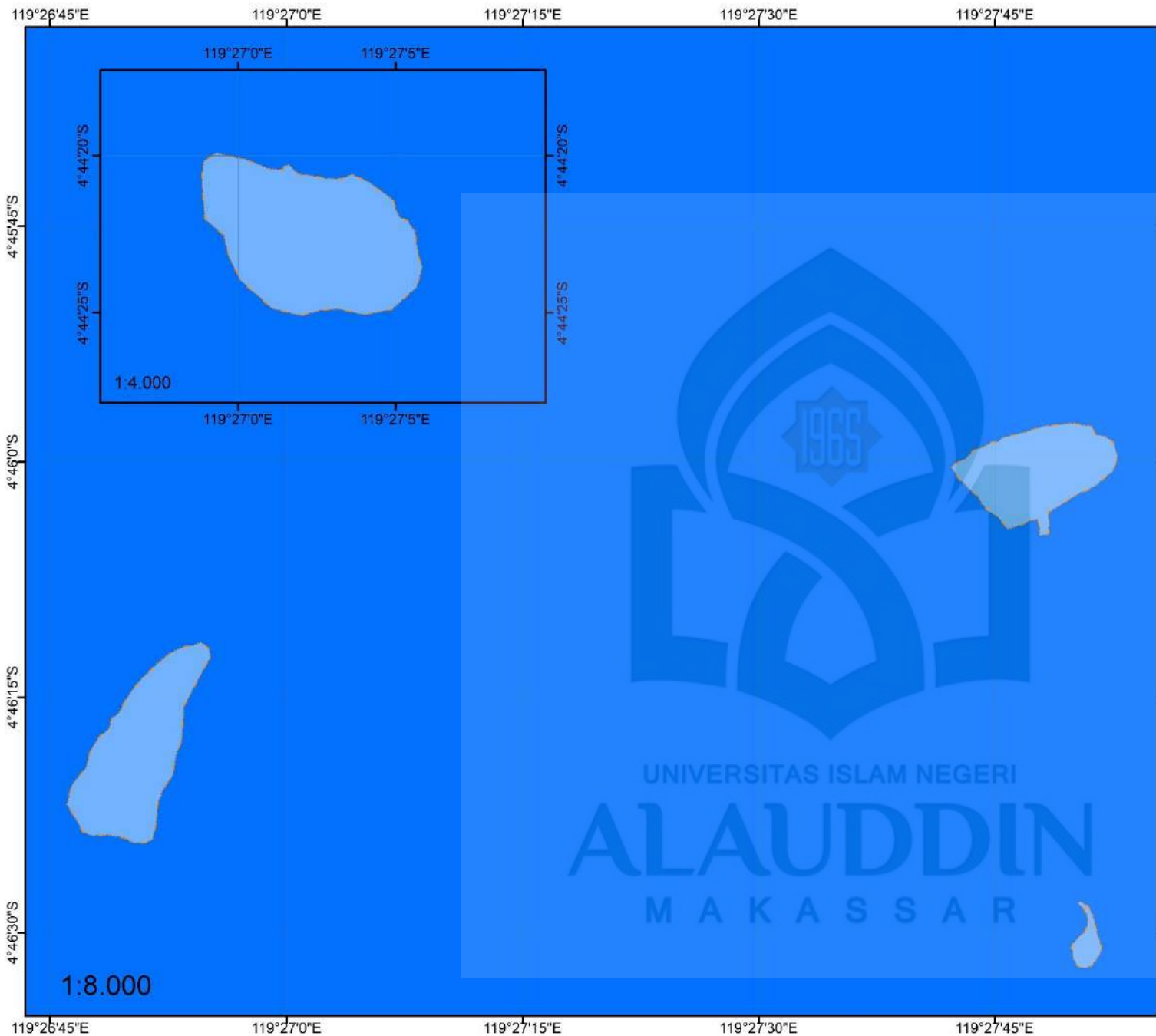
Berdasar hasil pengukuran di lokasi pengamatan, suhu perairan Desa Mattiro Baji berkisar antara $25 - 30^{\circ}\text{C}$, Suhu di perairan Stasiun 1 relatif lebih tinggi dan kisaran yang lebih lebar dari perairan lainnya, hal tersebut dikarenakan kecepatan arus di perairan tersebut yang relatif rendah (rata-rata $0,072 \text{ cm/dt}$). Gerakan air yang cukup akan membantu pengudaraan dan mencegah terjadinya fluktuasi yang besar terhadap suhu dan salinitas (Puja et al., 2001). Akan tetapi secara umum suhu di perairan sekitar Desa Mattiro Baji masih berada pada kisaran suhu yang sesuai bagi kegiatan perikanan.

6. Salinitas

Salinitas menurut Boyd (1982) dalam Ghufuran dkk (2007) salinitas adalah kadar seluruh ion-ion yang terlarut dalam air. Komposisi ion-ion pada air laut dapat dikatakan mantap dan didominasi oleh ion-ion tertentu seperti klorida, karbonat, bikarbonat, sulfat, natrium, kalsium dan magnesium. Berdasarkan salinitas pada Desa Mattiro Baji yaitu air asin sebanyak $20-32 \text{ ‰}$.

7. Jarak Dari Arus Pelayanran dan Kawasan Lainnya

Jarak adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam rangka membuat perencanaan kegiatan perikanan khususnya mengenai jalur pelayaran dan kawasan lainnya. Pada Desa Mattiro Baji memiliki jarak $>500\text{m}$ dari pelabuhan ataupun dari jalur pelayaran sehingga sangat cocok dijadikan kegiatan perikanan



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

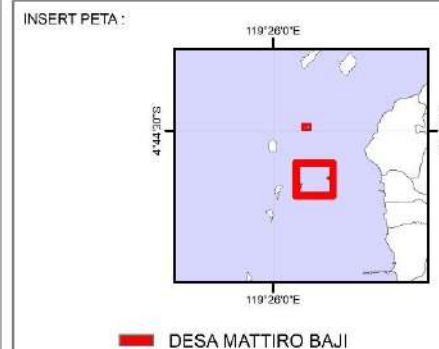
JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA KETERSEDIAAN AIR TAWAR

LEGENDA :
BATAS DESA
LAUT
GARIS PANTAI

KETERANGAN :
KETERSEDIAAN AIR TAWAR (KM)
0,9

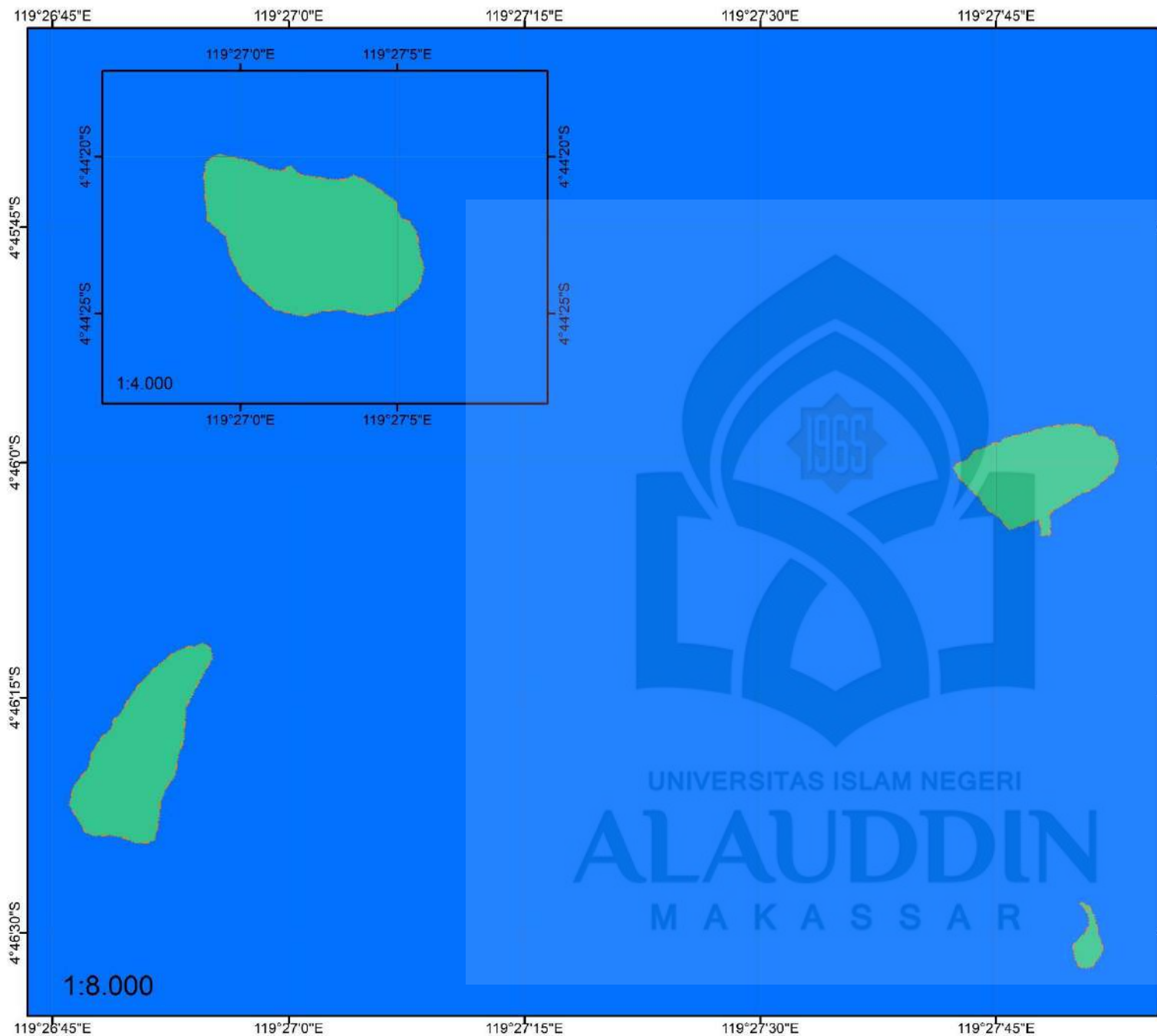
SKALA :
0 80 160 320 480
Meter



PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA SUHU PERAIRAN

LEGENDA :
--- BATAS DESA
LAUT
GARIS PANTAI

KETERANGAN :
SUHU PERAIRAN
27

SKALA :
0 80 160 320 480
Meter



INSERT PETA :

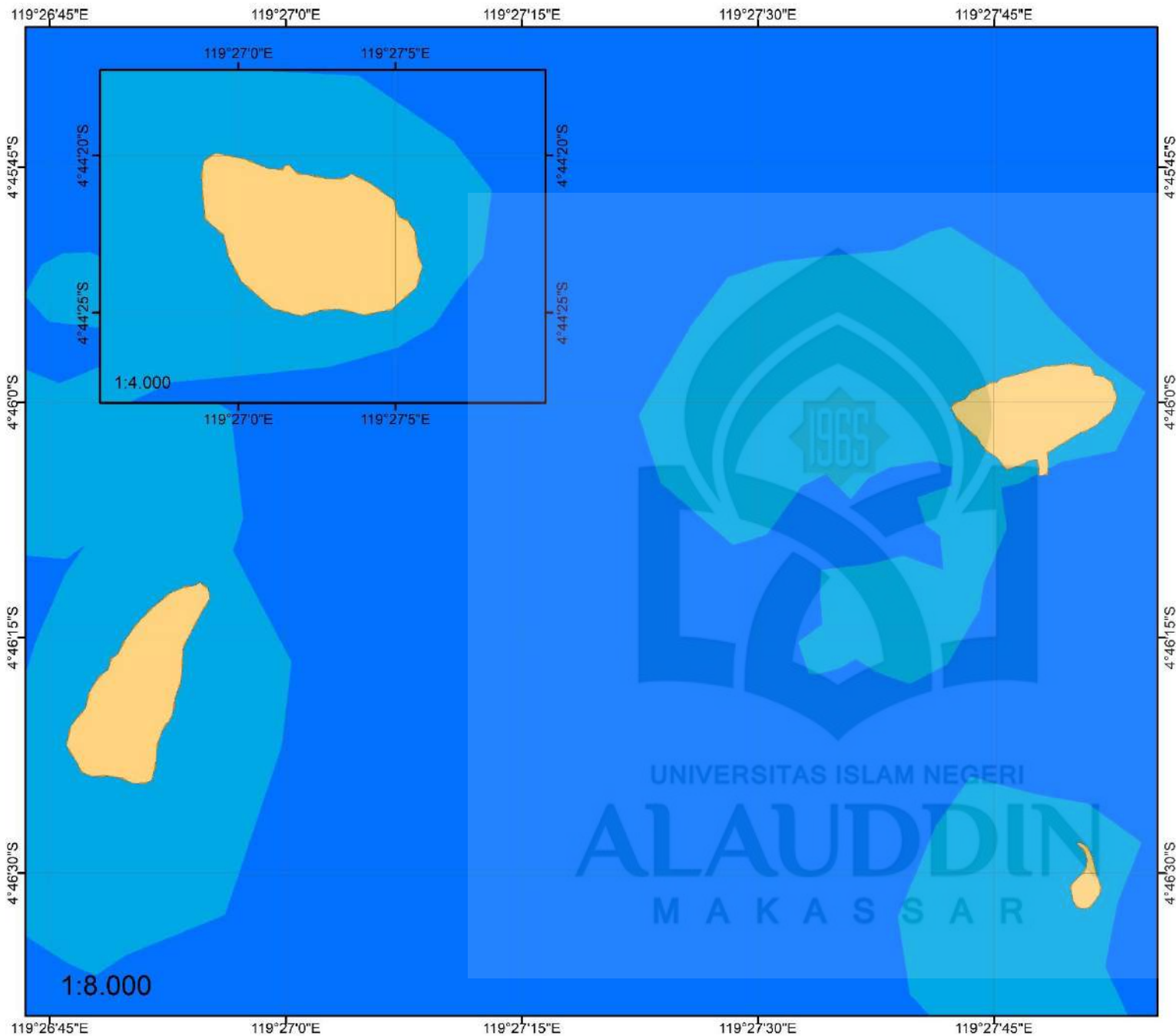


DESA MATTIRO BAJI

PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

JUDUL SKRIPSI :

KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :

PETA SALINITAS

LEGENDA :

--- BATAS DESA
LAUT
GARIS PANTAI

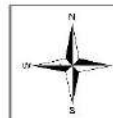
KETERANGAN :

SALINITAS

24

SKALA :

0 80 160 320 480
Meter



INSERT PETA :



DESA MATTIRO BAJI

PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :

CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017

8. Tinggi Gelombang

Tinggi gelombang hasil pengukuran di Pulau Camba-Cambang berkisar antara 0,2 – 0,28 meter, di Pulau Saugi 0,3 – 0,45 meter, Pulau Satando 0,2 – 0,29 dan Pulau Sapuli 0,3-0,5. Tinggi gelombang yang relatif lebih besar di perairan Sapuli diakibatkan karena letaknya yang di tengah dan agak jauh dari daratan. Tinggi gelombang yang dikehendaki bagi suatu kegiatan budidaya adalah lebih kecil dari 0,5 meter (Balitbang SDL P3O LIPI, 1995) sehingga tidak akan merusak konstruksi budidaya khususnya kegiatan perikanan.

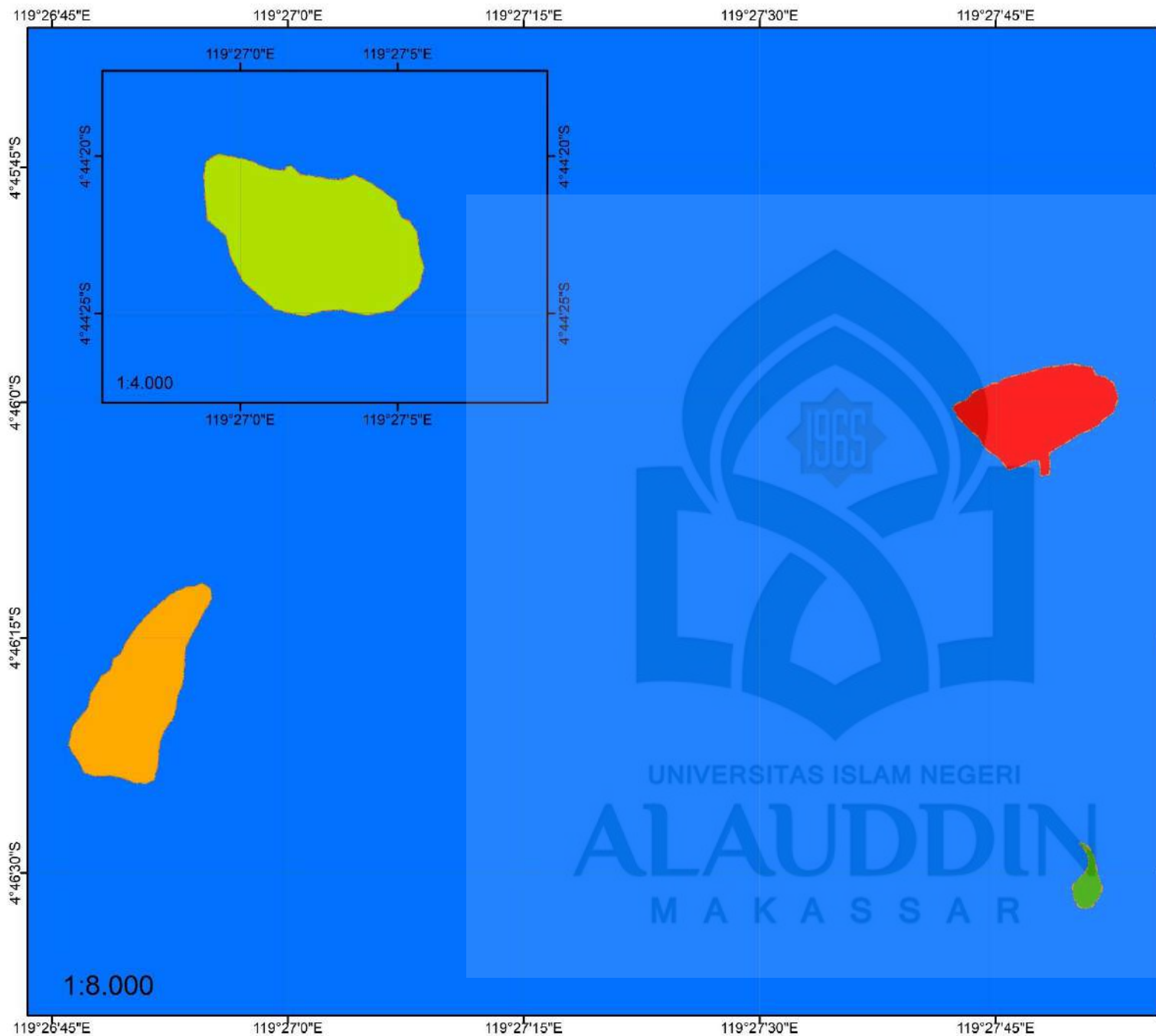
E. Parameter Biologi Oseanografi

1. Biota Berbahaya

Pengamatan biota berbahaya seperti bulu babi, ikan pari, ikan lepu dan ikan hiu yang dilakukan dengan snorkeling, pada stasiun I dan II tidak ditemukan biota berbahaya sedangkan stasiun III dan IV ditemukan biota berbahaya yaitu bulu babi. Salah satu penyebab adanya biota berbahaya pada stasiun III dan IV yaitu terdapat ekosistem terumbu karang yang merupakan habitat bulu babi. Berdasarkan matriks kesesuaian wisata pantai yang dikemukakan oleh Yulianda (2007), dapat diperoleh bahwa stasiun I dan II sangat sesuai dijadikan wisata pantai, sedangkan pada stasiun III dan IV sesuai untuk wisata pantai. Biota berbahaya seperti bulu babi sangat mengganggu keamanan dan kenyamanan wisatawan saat berenang dan bermandi.

2. Bakteri E. coli

Bakteri E. coli merupakan salah satu bakteri yang tergolong Coliform dan hidup secara normal di dalam kotoran hewan maupun manusia. Dari hasil pengamatan dan pengujian kandungan Bakteri E. coli yang telah dilakukan di laboratorium, dapat dibuktikan bahwa semua stasiun I sampai IV negative terhadap



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA JARAK DARI JALUR PELAYARAN

LEGENDA :
BATAS DESA
LAUT
GARIS PANTAI

KETERANGAN :
JARAK DARI JALUR PELAYARAN
500
700
800
1000

SKALA :
0 80 160 320 480
Meter



INSERT PETA :

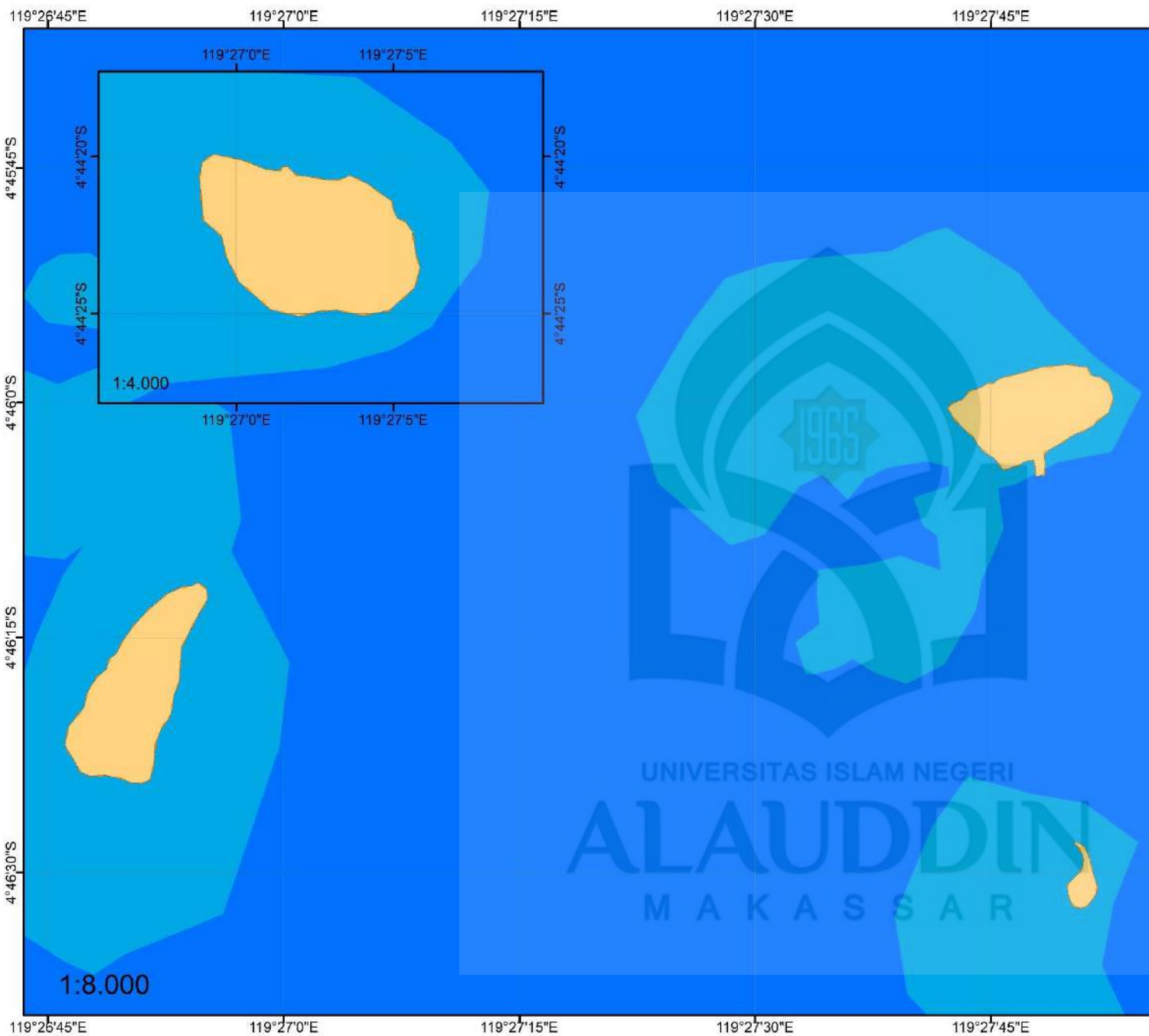


DESA MATTIRO BAJI

PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

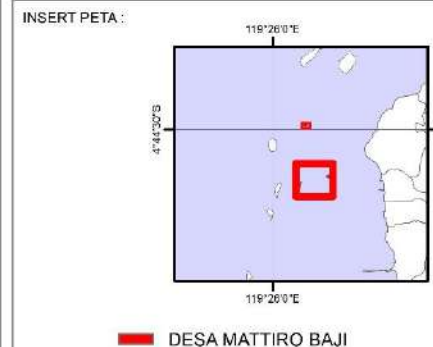
JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA TINGGI GELOMBANG

LEGENDA :
BATAS DESA
LAUT
GARIS PANTAI

KETERANGAN :
TUNGGI GELOMBANG
 <50

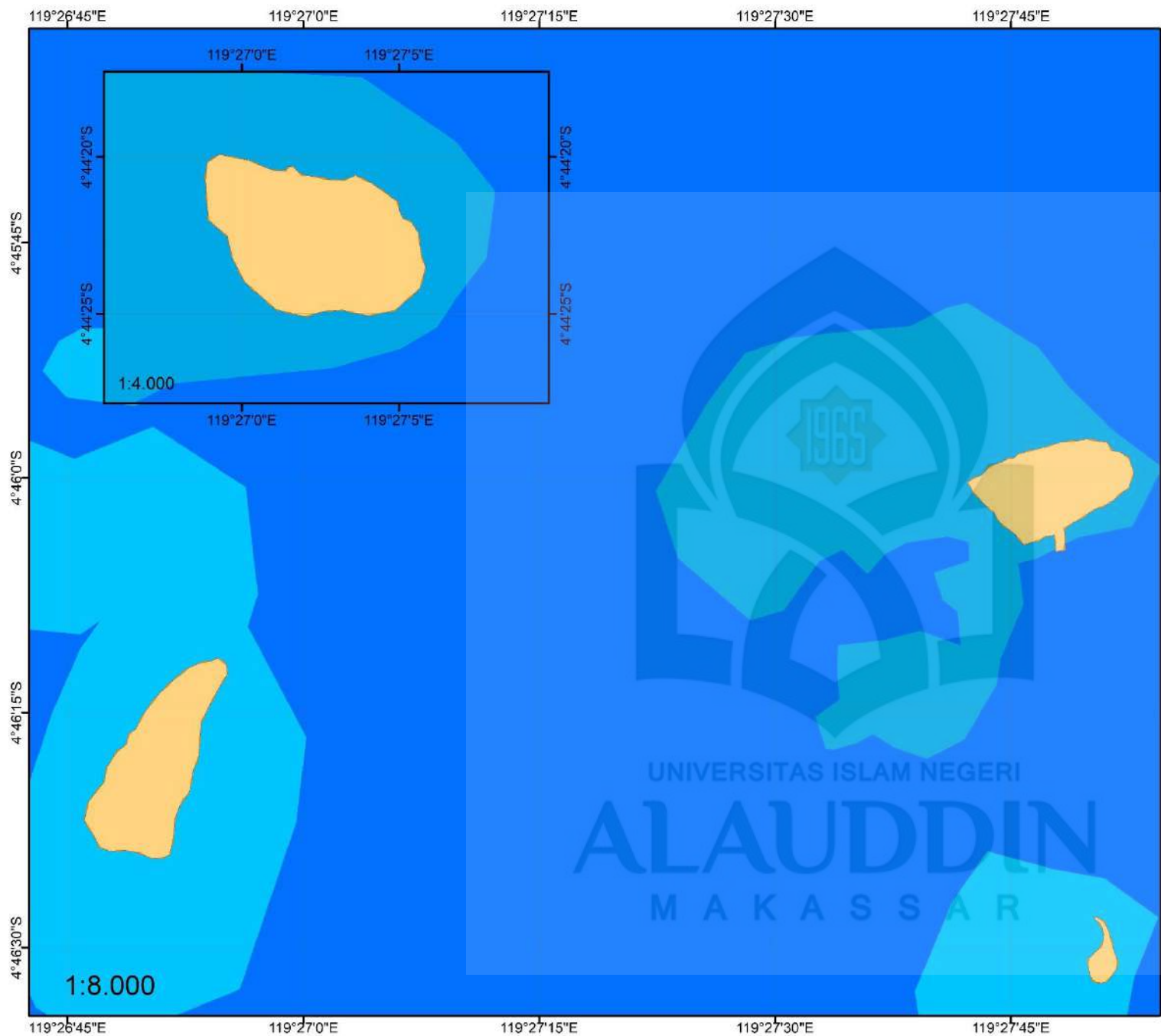
SKALA :
0 80 160 320 480
Meter



PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA BIOTA BERBAHAYA

LEGENDA :
--- BATAS DESA
LAUT
--- GARIS PANTAI

KETERANGAN :

Kedalaman (m)

Bulu Babi
Tidak Ada

SKALA :

0 80 160 320 480
Meter



INSERT PETA :



DESA MATTIRO BAJI

PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017

bakteri E. coli. Hal ini disebabkan karena Pulau Camba Cambang merupakan pulau yang tidak berpenghuni dan perairannya bersih dari kotoran manusia dan hewan. Tidak adanya bakteri E. coli tersebut menunjukkan bahwa di perairan Pulau Camba Cambang cukup baik digunakan untuk kegiatan wisata pantai berenang dan bermandi.

Bila dalam perairan tersebut ditemukan bakteri E.coli maka perairan tersebut dapat membahayakan bagi para wisatawan karena dapat menyebabkan diare gatal dan lain-lain.

Tabel 23. Hasil perhitungan bakteri E. coli

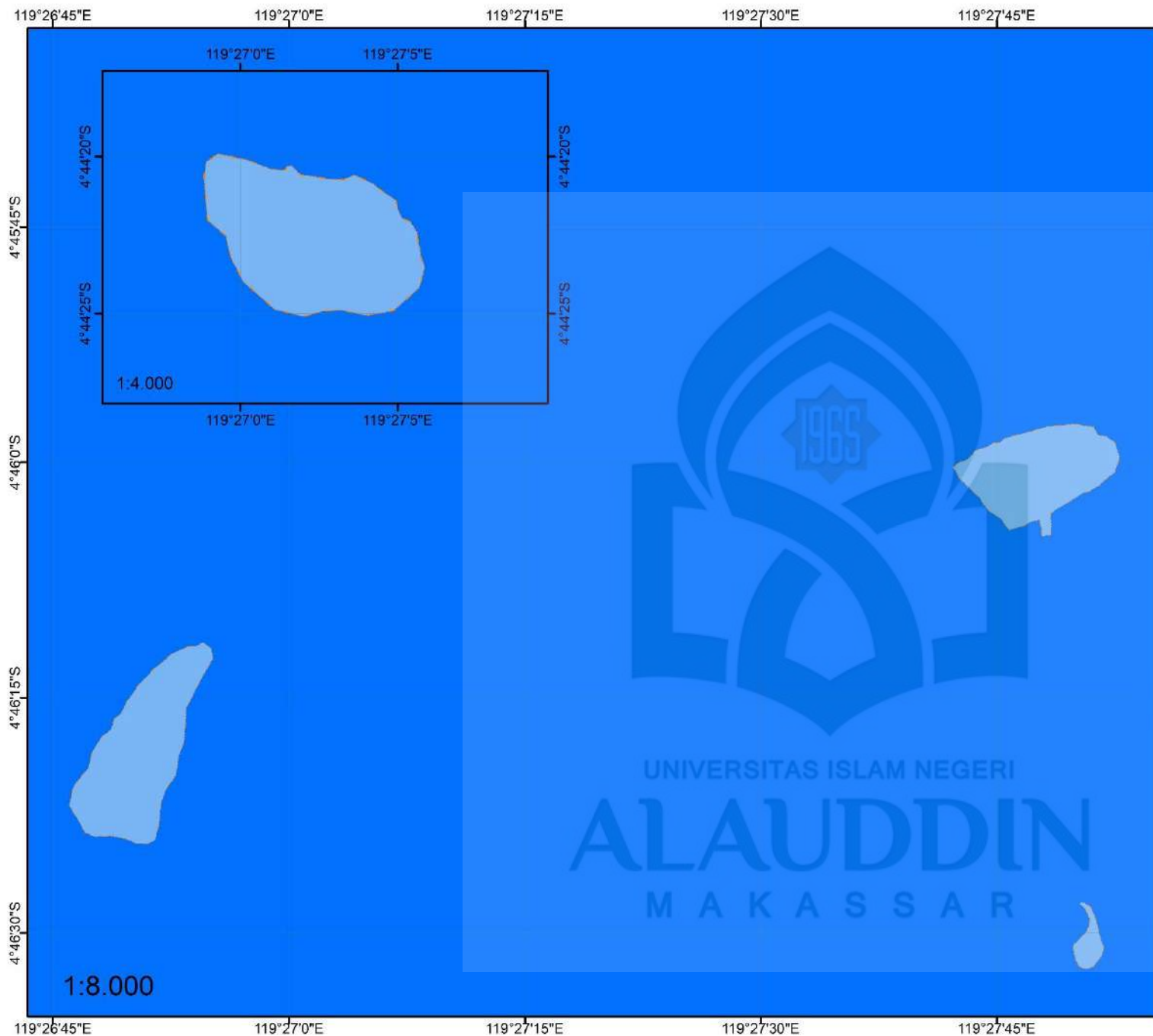
Stasiun	Bakteri E. coli (Sel/ml)
I (Sapuli)	<3
II (Satando)	<3
III (Saugi)	<3
IV (Cambang-Cambang)	<3

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2018

3. Lebar Pantai

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa lebar pantai di stasiun I yaitu 5,44 m stasiun II yaitu 3,86 m, stasiun III yaitu 3,33 m dan pada stasiun IV yaitu 3,11 m. Meskipun lebar pantai kecil pada masing-masing stasiun, namun perairan di Desa Mattiro Baji masih bisa dijadikan untuk wisata pantai. Berdasarkan matriks Yulianda (2007) tergolong kategori sesuai.

Menurut Rahmawati (2009) bahwa lebar pantai berkaitan dengan luasnya lahan pantai dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas wisata pantai. Lebar pantai sangat mempengaruhi aktivitas yang dilakukan para wisatawan, semakin lebar suatu pantai maka semakin baik untuk wisatawan dalam melakukan aktivitasnya, namun semakin kecil lebar pantai yang dimiliki oleh suatu tempat wisata maka pengunjung merasa tidak nyaman untuk melakukan aktifitas.



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

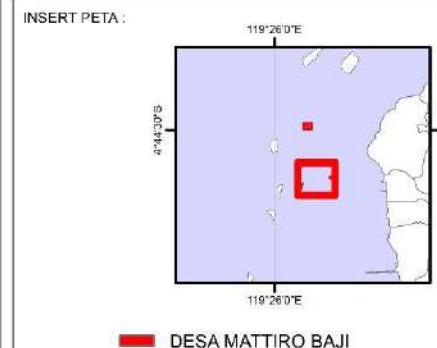
JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA BAKTERI E COLI

LEGENDA :
BATAS DESA
LAUT
GARIS PANTAI

KETERANGAN :
BAKTERI
NIHIL

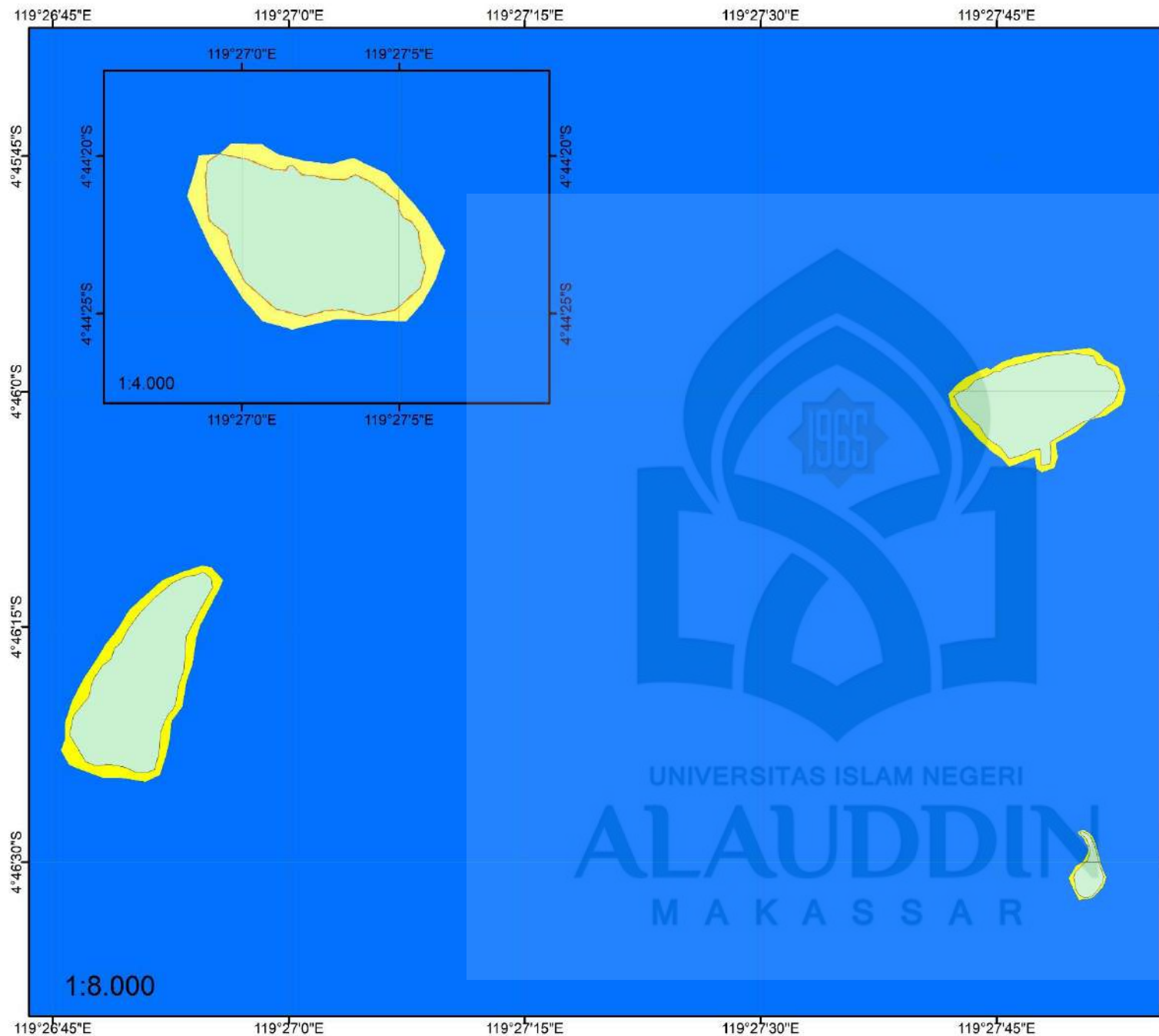
SKALA :
0 80 160 320 480
Meter



PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAIN DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSARI

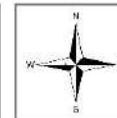
JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA LEBAR PANTAI

LEGENDA :
--- BATAS DESA
LAUT
--- GARIS PANTAI

KETERANGAN :
Lebar Pantai
3-5 Meter

SKALA :
0 80 160 320 480
Meter



INSERT PETA :



DESA MATTIRO BAJI

PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017

Tabel 24. Hasil Pengukuran Lebar Pantai

Stasiun	Lebar Pantai (m)
I (Sapuli)	5,44
II (Satando)	3,86
III (Saugi)	3,33
IV (Cambang-Cambang)	3,11

Sumber : Survey Lapangan 2018

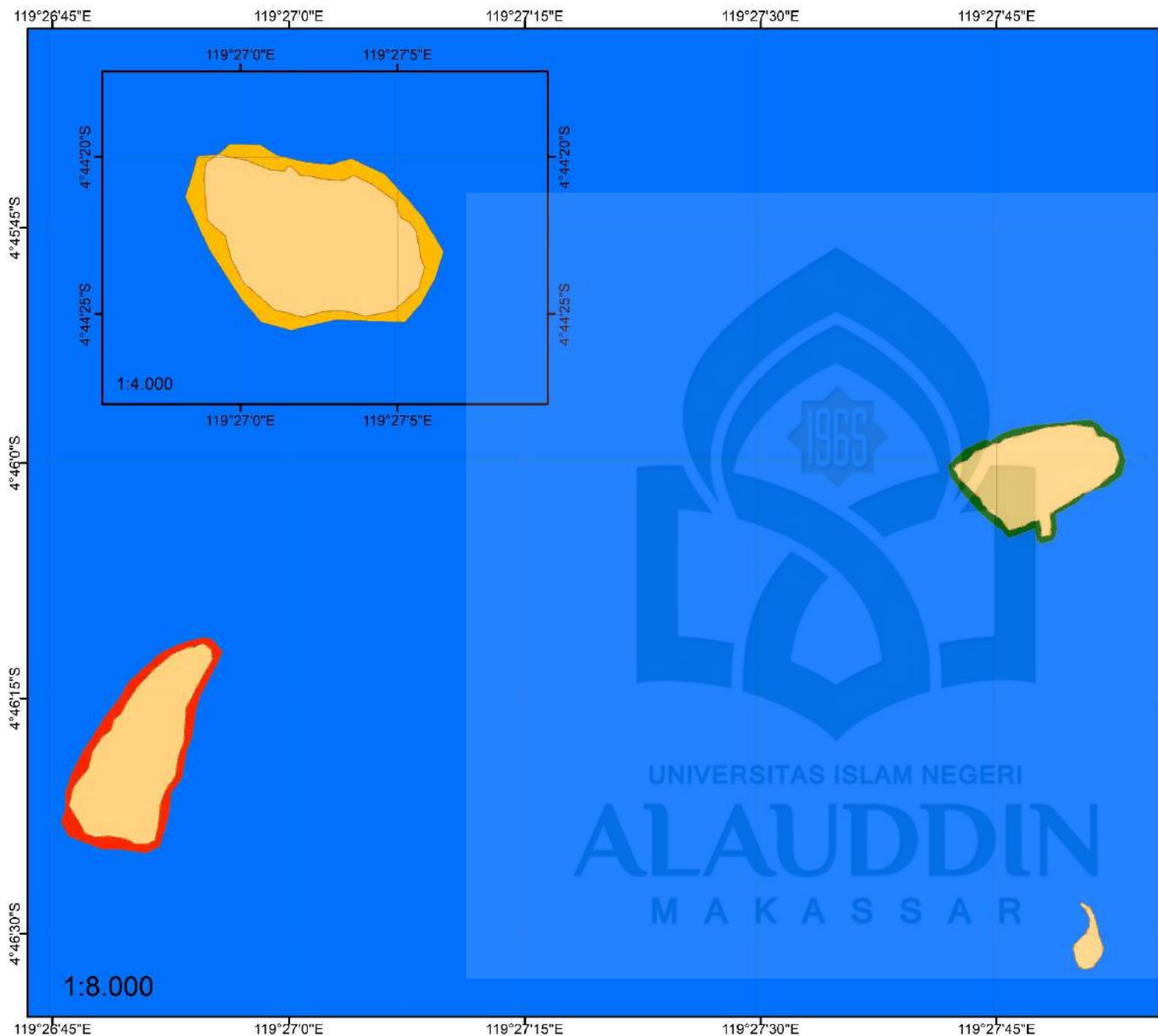
4. Kemiringan Pantai

Nilai kemiringan pantai akan berpengaruh terhadap kenyamanan dan keamanan dalam wisata terutama untuk aktivitas berenang dan mandi. Berdasarkan hasil pengukuran yang terukur pada parameter kemiringan pantai dimana stasiun I yaitu 8°, stasiun II yaitu 9°, stasiun III yaitu 5°, dan stasiun IV yaitu 6°. Dari tabel 1 pada hubungan topografi pantai terhadap kemiringan pantai yang dikemukakan oleh Suriamihardja dkk (1998), diperoleh kemiringan pantai stasiun I, II, III, dan IV termasuk dalam kategori landai. Kegiatan yang dapat dilakukan di pantai yang landai misalnya berenang dan mandi. Menurut Rahmawati (2009), kemiringan pantai yang kurang dari 10° sangat sesuai untuk wisata pantai sedangkan kemiringan pantai yang lebih dari 45° tidak sesuai untuk wisata pantai karena merupakan pantai yang curam. Dengan kemiringan pantai yang landai dapat membuat para wisatawan merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas wisata pantai.

Tabel 25. Hasil Pengukuran Kemiringan Pantai

Stasiun	Kemiringan (°)	Kategori Topografi
I (Sapuli)	8	Landai
II (Satando)	9	Landai
III (Saugi)	5	Landai
IV (Cambang-Cambang)	6	Landai

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2018



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

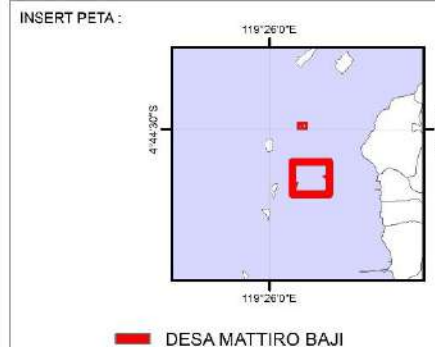
JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA KEMIRINGAN PANTAI

LEGENDA :
BATAS DESA
LAUT
GARIS PANTAI

KETERANGAN :
KEMIRINGAN
5 6
6 9

SKALA :
0 80 160 320 480
Meter



PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017

F. Analisis Kesesuaian Kegiatan Perikanan

Kelas kesesuaian untuk kegiatan perikanan dinilai dengan bobot dan skor pada diameter (faktor-faktor pembatas). Pemberian bobot dan skor pada semua parameter didasarkan pada tingkat kepentingan untuk kegiatan wisata perikanan. Parameter-parameter yang menjadi indikator penilai untuk bentuk sesuai atau tidak sesuai suatu Kawasan wisata perikanan Keompok jenis ikan, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan perairan, suhu perairan, kedalaman perairan, salinitas, jarak dari jalur pelayaran dan kawasan lainnya.

Tabel. 26. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun I (Sapuli)

Stasiun I (Sapuli)						
No	Parameter	Hasil Pengukuran	Kriteria	Skor	Bobot	$\sum ni$
1	Kedalaman Perairan (m)	3,6 – 5,7	S1(sesuai)	3	1	3
2	Tinggi gelombang	25	S1 (sesuai)	3	5	15
3	Suhu Perairan	27	S1 (sesuai)	3	1	3
4	Kelompok Jenis Ikan	Ikan target, ikan indikator, ikan mayor	S1 (sesuai)	3	5	15
5	Kecepatan Arus (m/det)	0,072	S1 (sesuai)	3	5	15
6	Kecerahan (%)	96	S1 (sesuai)	3	3	9
7	Salinitas	24	S1 (sesuai)	3	1	3
8	Jarak dari alur pelayaran dan kawasan lainnya	1000	S1 (sesuai)	3	1	3
Total						
%						100
Tingkat Kesesuaian						S1 (sesuai)

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2018

Tabel 27. Kategori Tingkat Keseuaian Lahan Pada Stasiun II (Satando)

Stasiun II (Satando)						
No	Parameter	Hasil Pengukuran	Kriteria	Skor	Bobot	$\sum ni$
1	Kedalaman Perairan (m)	3,7 – 6,0	S1(sesuai)	3	1	3
2	Tinggi gelombang	35	S1 (sesuai)	3	5	15
3	Suhu Perairan	27	S1 (sesuai)	3	1	3
4	Kelompok Jenis Ikan	Ikan target, ikan indikator, ikan mayor	S1 (sesuai)	3	5	15
5	Kecepatan Arus (m/det)	0,028	S1 (sesuai)	3	5	15
6	Kecerahan (%)	100	S1 (sesuai)	3	3	9
7	Salinitas	24	S1 (sesuai)	3	1	3

8	Jarak dari alur pelayaran dan kawasan lainnya	800	S1 (sesuai)	3	1	3
Total						
%						100
Tingkat Kesesuaian						S1 (sesuai)

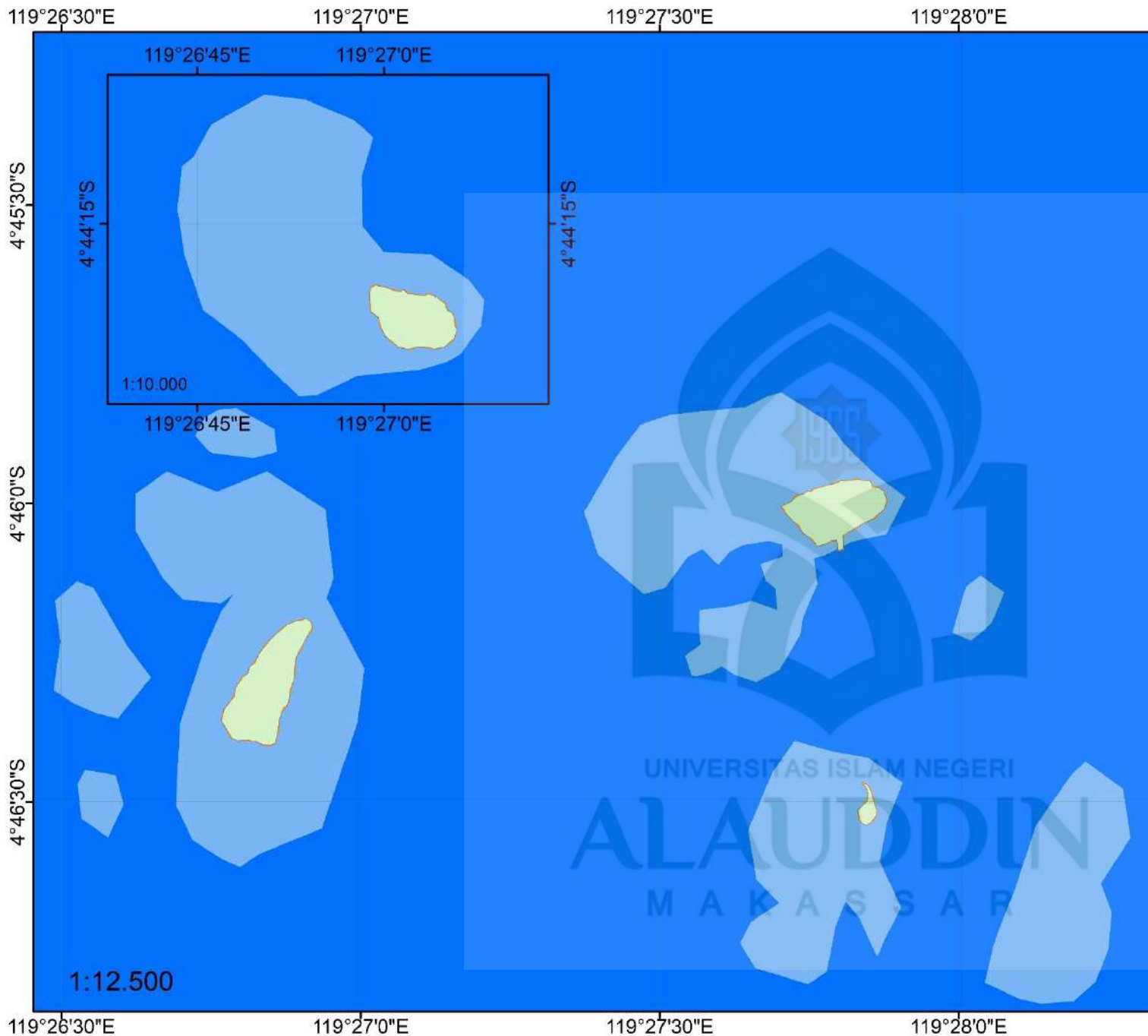
Sumber : Survey Lapangan Tahun 2018

Hasil pengukuran pada stasiun I (Sapuli) dan stasiun II (Satando) parameter Kelompok jenis ikan, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan perairan, suhu perairan, kedalaman perairan, salinitas, jarak dari jalur pelayaran dan kawasan lainnya. tergolong kategori sesuai. Nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang diperoleh pada stasiun I dan II yaitu 100% kategori S1 (sesuai).

Tabel 28. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun III (Saugi)

Stasiun III (Saugi)						
No	Parameter	Hasil Pengukuran	Kriteria	Skor	Bobot	$\sum ni$
1	Kedalaman Perairan (m)	0,9 – 1,1	S1(sesuai)	3	1	3
2	Tinggi gelombang	35	S1 (sesuai)	3	5	15
3	Suhu Perairan	27	S1 (sesuai)	3	1	3
4	Kelompok Jenis Ikan	Ikan target, ikan indikator, ikan mayor	S1 (sesuai)	3	5	15
5	Kecepatan Arus (m/det)	0,151	S1 (sesuai)	3	5	15
6	Kecerahan (%)	96	S1 (sesuai)	3	3	9
7	Salinitas	24	S1 (sesuai)	3	1	3
8	Jarak dari alur pelayaran dan kawasan lainnya	700	S1 (sesuai)	3	1	3
Total						
%						100
Tingkat Kesesuaian						S1 (sesuai)

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2018



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAIN DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSARI

JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA KESESUAIAN KEGIATAN PERIKANAN

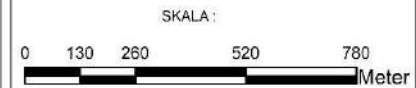
LEGENDA :

--- BATAS DESA
LAUT
--- GARIS PANTAI

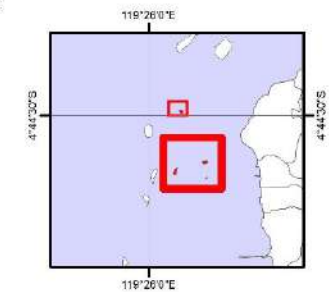
KETERANGAN :

KESESUAIAN LAHAN

Desa
S1 (Sesuai)



INSERT PETA :



DESA MATTIRO BAJI

PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017

**Tabel 29. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada
Stasiun IV (Cambang-Cambang)**

Stasiun IV (Cambang-Cambang)						
No	Parameter	Hasil Pengukuran	Kriteria	Skor	Bobot	$\sum ni$
1	Kedalaman Perairan (m)	1,0 – 1,6	S1(sesuai)	3	1	3
2	Tinggi gelombang	35	S1 (sesuai)	3	5	15
3	Suhu Perairan	27	S1 (sesuai)	3	1	3
4	Kelompok Jenis Ikan	Ikan target, ikan indikator, ikan mayor	S1 (sesuai)	3	5	15
5	Kecepatan Arus (m/det)	0,072	S1 (sesuai)	3	5	15
6	Kecerahan (%)	96	S1 (sesuai)	3	3	9
7	Salinitas	24	S1 (sesuai)	3	1	3
8	Jarak dari alur pelayaran dan kawasan lainnya	500	S1 (sesuai)	3	1	3
Total						
%						100
Tingkat Kesesuaian						S1 (sesuai)

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2018

Hasil pengukuran stasiun III (Saugi) dan stasiun IV (Cambang-Cambang) dengan parameter Kelompok jenis ikan, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan perairan, suhu perairan, kedalaman perairan, salinitas, jarak dari jalur pelayaran dan kawasan lainnya tergolong kategori sesuai. Nilai indeks kesesuaian wisata (IKW) yang diperoleh pada stasiun III dan IV yaitu 100% kategori S1 (sesuai). Dari hasil analisis menggunakan overlay dengan GIS, maka luasan nilai indeks kesesuaian kegiatan perikanan kategori S1 (sesuai) sebesar 201,0 Ha.

G. Analisis kesesuaian wisata pantai

Kelas kesesuaian untuk kegiatan wisata pantai dinilai dengan bobot dan skor pada diameter (faktor-faktor pembatas). Pemberian bobot dan skor pada semua parameter didasarkan pada tingkat kepentingan untuk kegiatan wisata pantai. Parameter-parameter yang menjadi indikator penilai untuk bentuk sesuai atau tidak sesuai suatu Kawasan wisata pantai yaitu kedalaman, kecepatan, arus kecepatan, ketersediaan air tawar, tipe pantai, material dasar perairan, lebar pantai, kemiringan pantai, biota berbahaya dan bakteri E. coli.

Tabel 30. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun I (Sapuli)

Stasiun I (Sapuli)						
No	Parameter	Hasil Pengukuran	Kriteria	Skor	Bobot	Σni
1	Kedalaman (m)	3,6 – 5,7	S2 (sangat cukup)	2	5	10
2	Tipe Pantai	Pasir Putih, sedikit berkarang	S2 (sangat cukup)	2	5	10
3	Lebar Pantai	5,44	S2 (sangat cukup)	2	5	10
4	Material Dasar Perairan	Karang berpasir	S2 (sangat cukup)	2	4	8
5	Kecepatan Arus (m/det)	0,072	S1 (sesuai)	3	4	12
6	Kecerahan (%)	96	S1 (sesuai)	3	3	9
7	Biota Berbahaya	Tidak ada	S1 (sesuai)	3	3	9
8	Ketersediaan Air Tawar (km)	0,9	S2 (sangat cukup)	2	3	6
9	Kemiringan Pantai (°)	8	S1 (sesuai)	3	3	9
10	Bakteri E. coli (sel/ml)	nihil	S1 (sesuai)	3	2	6
Total						89
%						80,18
Tingkat Kesesuaian						S1 (sesuai)

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2018

Tabel 31. Kategori Tingkat Keseuaian Lahan Pada Stasiun II (Satando)

Stasiun II (Satando)						
No	Parameter	Hasil Pengukuran	Kriteria	Skor	Bobot	Σni
1	Kedalaman (m)	3,7 – 6,0	S2 (Sangat cukup)	2	5	10
2	Tipe Pantai	Pasir putih, sedikit berkarang	S2 (Sangat cukup)	2	5	10
3	Lebar Pantai	3,87	S2 (Sangat cukup)	2	5	10
4	Material Dasar Perairan	Karang berpasir	S2 (Sangat cukup)	2	4	8
5	Kecepatan Arus (m/det)	0,028	S1 (sesuai)	3	4	12
6	Kecerahan (%)	100	S1 (sesuai)	3	3	9
7	Biota Berbahaya	Tidak ada	S1 (sesuai)	3	3	9
8	Ketersediaan Air Tawar (km)	0,9	S2 (Sangat cukup)	2	3	6
9	Kemiringan Pantai (°)	9	S1 (sesuai)	3	3	9
10	Bakteri E. coli (sel/ml)	Nihil	S1 (sesuai)	3	2	6
Total						89
%						80,18
Tingkat Kesesuaian						S1 (sesuai)

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2018

Hasil pengukuran pada stasiun I (Sapuli) dan stasiun II (Satando) parameter kecepatan arus, kecerahan, biota berbahaya, kemiringan pantai dan bakteri E. coli tergolong kategori sangat sesuai, sedangkan parameter kedalaman, tipe pantai, lebar

pantai, material dasar perairan dan ketersediaan air tawar tergolong kategori sesuai. Nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang diperoleh pada stasiun I yaitu 80,18% kategori S1 (sesuai).

Nilai kesesuaian wisata yang diperoleh di Desa Mattiro Baji tergolong tinggi (sesuai) karena tinggi pula nilai parameter kesesuaian yang diukur seperti parameter kecepatan arus yang tidak terlalu kuat sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan aman untuk wisatawan melakukan wisata renang dan mandi (Mason, 1981). Perairan yang jernih sehingga terumbu karang dapat tumbuh dengan baik dan penetrasi cahaya bisa masuk di perairan (Nybakken, 1992). Biota berbahaya yang tidak ada di perairan sehingga tidak membahayakan wisatawan melakukan wisata renang dan mandi (Hendyanto, 2014). Kemiringan pantai yang landai sehingga memberikan rasa nyaman untuk wisatawan untuk melakukan aktivitas mandi dan renang (Yulinda, 2007). Bakteri masuk ke dalam saluran pencernaan dalam jumlah banyak dapat membahayakan kesehatan (Suriawira, 1996).

Nilai kriteria kesesuaian yang rendah (sesuai) diperoleh dari parameter kedalaman yang cukup dalam sehingga tingkat kecerahan semakin rendah (Ariana, 2002). Tipe pantai pasir putih sedikit berkarang sehingga dapat mengganggu kenyamanan wisatawan (Armos 2013), pantai yang tidak lebar sehingga wisatawan merasa kurang nyaman untuk melakukan aktivitas (Rahmawati, 2009). Material dasar perairan karang berpasir yang berasal dari pecahan karang sehingga wisatawan merasa kurang nyaman untuk melakukan aktivitas (Widiatmaka, 2007). Ketersediaan air tawar yang diperoleh melalui sumur dari Pulau Saugi sehingga wisatawan tidak dapat bertahan lama untuk tinggal di Pulau. Tersedianya air tawar sangat memenuhi kebutuhan wisatawan (Juliana, 2013).

Tabel 32. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan Pada Stasiun III (Saugi)

Stasiun III (Saugi)						
No	Parameter	Hasil Pengukuran	Kriteria	Skor	Bobot	$\sum ni$
1	Kedalaman (m)	0,9 – 1,1	S1 (sesuai)	3	5	15
2	Tipe Pantai	Pasir putih sedikit berkarang	S2 (sangat cukup)	2	5	10
3	Lebar Pantai	3,33	S2 (sangat cukup)	2	5	10
4	Material Dasar Perairan	Karang berpasir	S2 (sangat cukup)	2	4	8
5	Kecepatan Arus (m/det)	0,151	S1 (sesuai)	3	4	12
6	Kecerahan (%)	100	S1 (sesuai)	3	3	9
7	Biota Berbahaya	Bulu babi	S2 (sangat cukup)	2	3	6
8	Ketersediaan Air Tawar (km)	0,9	S2 (sangat cukup)	2	3	6
9	Kemiringan Pantai (°)	5	S1 (sesuai)	3	3	9
10	Bakteri E. coli (sel/ml)	Nihil	S1 (sesuai)	3	2	6
Total						91
%						81,98
Tingkat Kesesuaian						S1 (sesuai)

Sumber : Hasil Survey tahun 2017

**Tabel 33. Kategori Tingkat Kesesuaian Lahan
Pada Stasiun IV (Cambang-Cambang)**

Stasiun IV (Cambang-Cambang)						
No	Parameter	Hasil Pengukuran	Kriteria	Skor	Bobot	$\sum ni$
1	Kedalaman (m)	1,0 – 1,6	S1 (sesuai)	3	5	15
2	Tipe Pantai	Pasir putih, sedikit berkarang	S2 (sangat cukup)	2	5	10
3	Lebar Pantai	3,11	S2 (sangat cukup)	2	5	10
4	Material Dasar Perairan	Karang berpasir	S2 (sangat cukup)	2	4	8
5	Kecepatan Arus (m/det)	0,028	S1 (sesuai)	3	4	12
6	Kecerahan (%)	100	S1 (sesuai)	3	3	9
7	Biota Berbahaya	Bulu babi	S2 (sangat cukup)	2	3	6
8	Ketersediaan Air Tawar (km)	0,9	S2 (sangat cukup)	2	3	6
9	Kemiringan Pantai (°)	6	S1 (sesuai)	3	3	9
10	Bakteri E. coli (sel/ml)	Nihil	S1 (sesuai)	3	2	6
Total						91
%						81,98
Tingkat Kesesuaian						S1 (sesuai)

Sumber : Hasil Survey tahun 2017

Hasil pengukuran stasiun III (Saugi) dan stasiun IV (Cambang-Cambang) dengan parameter kedalaman, kecepatan arus, kecerahan, kemiringan pantai dan bakteri *E. coli* tergolong kategori sangat sesuai. Sedangkan pada parameter tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar tergolong kategori sesuai. Nilai indeks kesesuaian wisata (IKW) yang diperoleh pada stasiun IV yaitu 81,98% kategori S1 (sesuai).

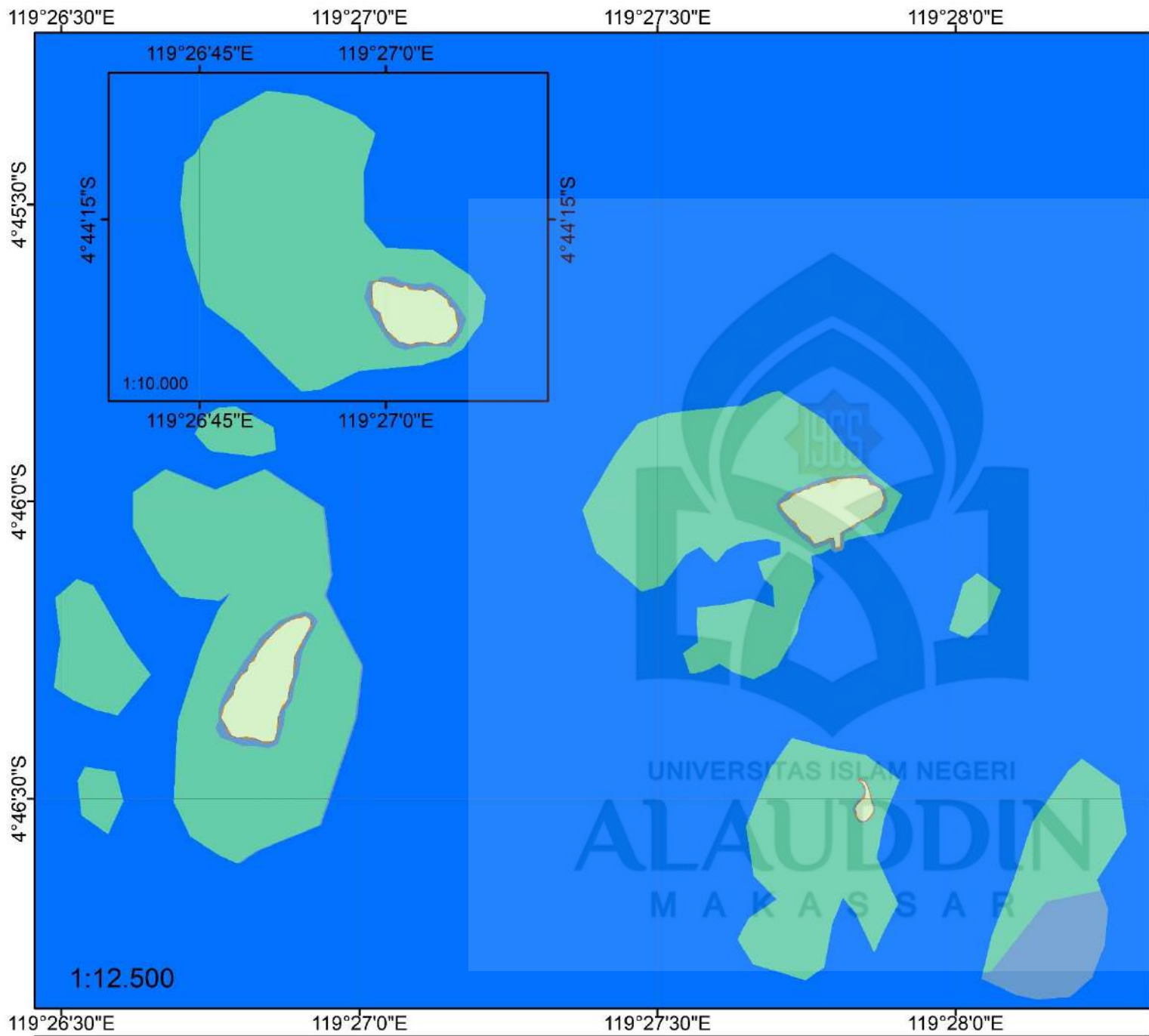
Nilai kesesuaian wisata yang diperoleh di Desa Mattiro Baji tinggi (sesuai) karena tinggi pula nilai kriteria parameter kesesuaian yang diukur seperti parameter kedalaman perairan yang dangkal sehingga tingkat kecerahan semakin tinggi dan cahaya matahari dapat menembus di perairan (Triatmodjo, 1999), sedangkan nilai kriteria kesesuaian yang rendah (sesuai) diperoleh dari parameter biota berbahaya yang ditemukan di perairan seperti bulu babi karena terdapat terumbu karang yang merupakan habitatnya sehingga dapat membahayakan wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata renang dan mandi (Birkeland, 1989).

Dari hasil analisis overlay menggunakan aplikasi GIS maka didapatkan luas kawasan yang sesuai dan sesuai bersyarat. Apaun luas kawasan yang sesuai yaitu 187,7 Ha dan kawasan yang sesuai bersyarat sebesar 13,0 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 34. Hasil Analisis Overlay Luas Kawasan Wisata Pantai

No.	Kategori	Luas (Ha)
1	S1 (Sesuai)	187,7 Ha
2	S2 (Sesuai Bersyarat)	13,0 Ha

Sumber : Overlay GIS Tahun 2018



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA

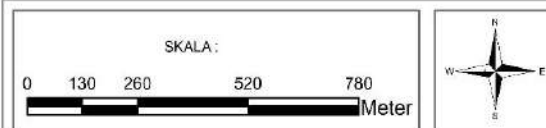


JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAIN DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSARI

JUDUL SKRIPSI :
KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP

JUDUL GAMBAR :
PETA KESESUAIAN WISATA PANTAI

- LEGENDA :
- BATAS DESA
 - LAUT
 - GARIS PANTAI
- KETERANGAN :
- KESESUAIAN LAHAN**
- Desa
 - S1 (SESUAI)
 - S2 (SESUAI BERSYARAT)



PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

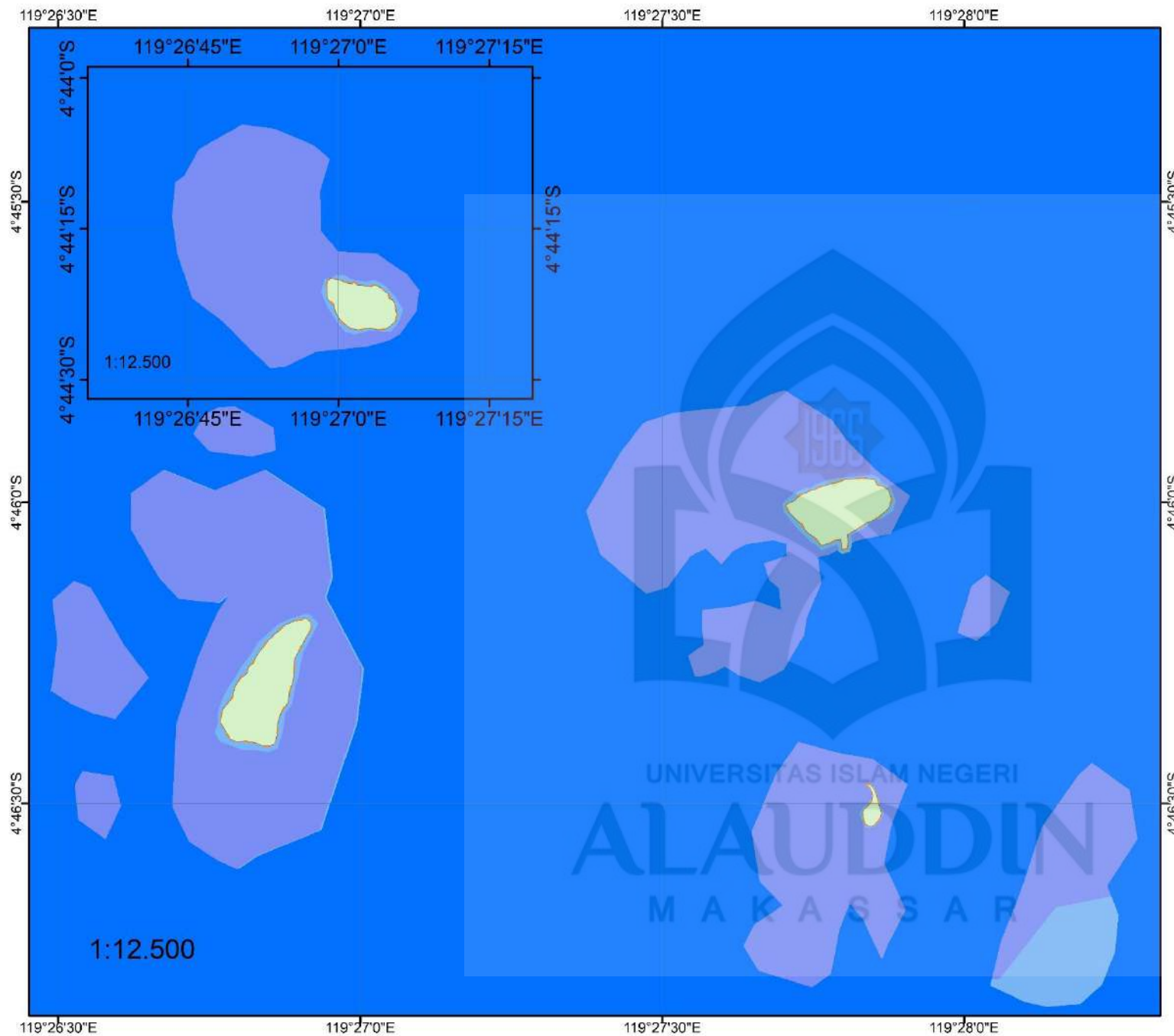
SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017

H. Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai dan Kegiatan Perikanan

Nilai kesesuaian wisata pantai dan kegiatan perikanan yang diperoleh di Desa Mattiro Baji tinggi (sesuai) berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik overlay GIS. Untuk kegiatan perikanan parameter yang digunakan adalah Kelompok jenis ikan, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan perairan, suhu perairan, kedalaman perairan, salinitas, jarak dari jalur pelayaran dan kawasan lainnya. Sedangkan untuk wisata pantai parameter yang digunakan adalah kedalaman, kecepatan, arus kecepatan, ketersediaan air tawar, tipe pantai, material dasar perairan, lebar pantai, kemiringan pantai, biota berbahaya dan bakteri *E. coli*. Dengan hasil ini maka dapat diketahui bahwa Desa Mattiro Baji dapat dimanfaatkan sebagai Desa Minawisata dengan bersyarat.

I. Konsep Pembangunan Minawisata Pada Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tuoabbiring Utara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Konsep Pembangunan Minawisata Pada Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tuoabbiring Utara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diawali dengan menguraikan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal dianalisis dengan menggunakan matriks IFAS dan faktor-faktor eksternal dianalisis dengan menggunakan matriks EFAS. Dari penggabungan hasil kedua matriks (IFAS dan EFAS) diperoleh strategi yang bersifat umum (*Grand Strategy*). Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk merumuskan strategi alternatifnya. Matriks SWOT menghasilkan empat sel kemungkinan strategi khusus pengembangan yang sesuai dengan potensi serta kondisi internal dan eksternal yang dimiliki. Dari setiap strategi



DESA MATTIRO BAJI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAIN DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSARI

JUDUL SKRIPSI : **KONSEP PEMBANGUNAN MINAWISATA
PADA DESA MATTIRO BAJI KEC. LIUKANG TUPABBIRING UTARA KAB. PANGKEP**

JUDUL GAMBAR :
PETA KESESUAIAN KEGIATAN PERIKANAN DAN WISATA

LEGENDA :
----- BATAS DESA
LAUT
GARIS PANTAI

KETERANGAN :
KESESUAIAN LAHAN
Desa
S1 (Sesuai)
S2 (Sesuai Bersyarat)

SKALA :
0 130 260 520 780
Meter



INSERT PETA :



DESA MATTIRO BAJI

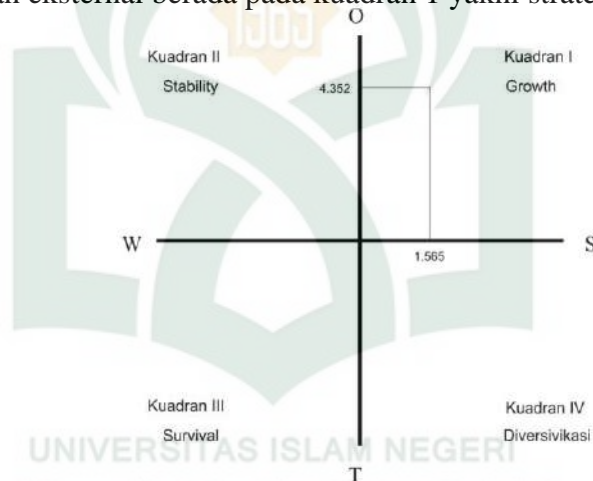
PROYEKSI : UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR
SISTEM GRID : GRID GEOGRAFIS & GRID UTM
DATUM HORIZONTAL : WGS 1984 ZONA 50 S

MALIKUDDIN S. W. (60800113047)

SUMBER PETA :
CITRA SATELIT 2017
DATA SEKUNDER DESA MATTIRO BAJI
SURVEY LAPANGAN 2017

husus yang dihasilkan dapat dijabarkan atau diturunkan berbagai macam konsep pengembangan kawasan pesisir.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal maka diperoleh total skor faktor internal 1,565 dan total skor faktor eksternal 4.352. Selanjutnya total skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam Matrik Internal Eksternal (IE) berupa diagram empat sel sehingga dapat ditentukan strategi umum (*grand strategy*). Matrik Internal Eksternal (IE) menunjukkan bahwa pertemuan antara nilai lingkungan internal dan lingkungan eksternal berada pada kuadran 1 yakni strategi pertumbuhan.



Gambar 4.3 Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara

Berdasarkan analisis SWOT, maka strategi yang dapat dikembangkan yaitu meningkatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang. Meningkatkan peluang dari peningkatan kesempatan kerja, ekosistem pesisir, serta sarana dan prasarana penunjang.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal, maka melalui matrik SWOT akan ditemukan beberapa strategi pengembangan yang dapat

<div><div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div><div></div></div></div>

Gambar 4.4 Matriks SWOT

Konsep khusus dapat dijabarkan hasil rumusan dari setiap strategi yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

SO	Konsep pengembangan kawasan pesisir dan pariwisata dengan peningkatan sarana dan prasarana dengan melibatkan masyarakat, pihak swasta dan Pemerintah.	1. Peningkatan fasilitas penunjang pariwisata 2. Peningkatan sarana dan prasarana 3. Pengembangan objek wisata pesisir
ST	Konsep pengembangan kawasan pesisir berbasis mitigasi bencana	1. Pengembangan potensi ekosistem pesisir 2. Pengembangan SDM masyarakat pesisir
WO	Konsep pengembangan kawasan pesisir berbasis peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan daerah	1. Peningkatan penghasilan masyarakat sekitar 2. Pengembangan sarana perdagangan dan jasa
WT	Strategi pengembangan kawasan pesisir berbasis lingkungan	1. Peningkatan potensi kawasan budidaya perikanan

J. Tinjauan Islam

Dalam kaitan dengan nilai-nilai ideal dari kepariwisataan bagi Islam adalah bagaimana ummatnya mengambil i'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan sebagai diisyaratkan al-Qur'an (QS,6 :11).

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ۝

Artinya : Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu" Alah Maha mengetahui bahwa sebagian manusia tidak percaya atau tidak menyadari penegasan ayat diatas, yakni bahwa sejumlah generasi telah dibinasakan Allah. Untuk itu, Nabi Muhammad SAW, dan siapa pun yang percaya diperintahkan menyampaikan kepada siapa pun, khususnya yang tidak percaya agar *Berjalanlah di muka bumi, kemudian lihatlah dengan mata kepala dan hati bagaimana kesudahan para pendusta itu.*

Ayat ini memerintahkan melakukan perjalanan di permukaan bumi atas katakanlah berwisata. Tetapi, perjalanan tersebut hendaknya di sertai dengan upaya melihat dengan mata kepala dan hati, yakni melihat sambil merenungkan dan berpikir menyangkut apa yang dilihat, terutama menyangkut kesudahan yang dialami oleh generasi terdahulu, yang puing-puing peninggalanya terbentang dalam perjalanan.

Ayat di atas menggunakan redaksi () *tsumman-zhuru*, sedangkan redaksi ayat yang lain adalah () *fan-zhuru*. Pakar tafsir az-Zamakhshari mengemukakan bahwa kata *fan-zhuru* menjadikan *mazhar*, yakni pandangan mata dan hati, sebagai hasil dari perjalanan sehingga redaksi tersebut bagaikan menyatakan, *lakukanlah perjalanan dengan tujuan berpikir, jangan dalam keadaan lengah*. Adapun redaksi *tsumman-zhuru* seperti bunyi ayat diatas, ia mengandung makna bolehnya melakukan perjalanan di bumi dengan tujuan berdagang dan tujuan lain yang bermanfaat serta berperan juga tentang kewajiban memikirkan peninggalan lama yang telah binasa. Pendapat ini tidak berkenan di hati sementara munafasir, Ibn al-Munir mengomentari pendapat itu dengan menyatakan bahwa adalah lebih baik dan lebih jelas jika dikatakan bahwa tujuan perjalanan yang dimaksud oleh kedua redaksi tersebut sama, yakni menghasilkan renungan dan pemikiran. Bedanya adalah redaksi *fan-zhuru* menonjolkan sebab perjalanan, sedang redaksi *tsumman-zhuru* bermaksud menggaris bawahi pentingnya renungan dan pemikiran dalam melakukan perjalanan karena hal itulah menjadi tujuan utamanya. Adapun

perjalanan itu sendiri tidak lain kecuali sebagai salah satu cara perenungan. Dan tentu saja, ada perbedaan antara cara dan tujuan.

Ayat ini menyebutkan salah satu tujuan berwisata, yakni untuk melihat kesudahan orang-orang yang mendustakan agama. Kesudahan Fir'aun yang tenggelam di Laut Merah ketika berusaha mengejar Nabi Musa As dan Bani Israi'il dijadikan Allah sebagai *ayat/tanda* dan pelajaran bagi generasi yang datang sesudahnya (baca QS. Yunus [10]: 90-92). Dan tentu saja ia tidak dapat berfungsi demikian secara sempurna, kecuali bila peninggalan itu dilihat dengan pandangan mata dan hati, yang pada gilirannya menghasilkan kesadaran bahwa, betapun berkuasanya seseorang ia tidak akan kekal dan tidak pula mampu melawan kekuasaan Allah atau menghindari ketetapan dan siksa-Nya.

Ayat lain menyebutkan tujuan wisata adalah untuk mengenal alam raya dengan segala seni dan keindahannya serta mengenal manusia dan penciptaannya. *“Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi”* (QS. Al-Ankabut) [29]:20). Perjalanan yang dianjurkan ayat ini dan semacamnya dilakukan untuk tujuan *i'tibar*. Yakni mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah atau fenomena alam, merupakan sesuatu yang baru bagi umat manusia ketika itu. Semua memang melakukan perjalanan atau wisata, tetapi tanpa tujuan seperti yang digaris bawahi Al-Qur'an. Dengan menerapkan tuntutan kitab suci, manusia bukan saja mengenal sejarah dalam tempat, perincian, dan

lingkup peristiwa-peristiwanya, tetapi juga dalam sejarah dalam hukum-hukum yang mengarahkannya karena dengan melihat dan merenungkan latar belakang peristiwa, sebagaimana dianjurkan dan diarahkan al-Qur'an, akan ditemukan bahwa ada hukum-hukum sejarah yang sifat kepastiannya tidak kurang dari hukum-hukum alam, serta ada juga faktor-faktor yang bersifat umum yang menjadi sebab kebangkitan dan kehancuran masyarakat serta sukses dan kegagalan manusia. Inilah yang dihendaki oleh Allah SWT, untuk dipetik guna dijadikan pedoman dalam kehidupan ini.

Menurut mufassir al-Maraghi, perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu di permukaan bumi harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari peninggalan dan peradaban bangsa-bangsa terdahulu seperti yang dinyatakan pada ayat tadi dan ayat berikut, QS Fathir, 35 : 44. Adapun bunyi surah tersebut ialah :

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي
السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ۝

Artinya : Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (Q.S. Fatir, 35:44).

Setelah ayat yang lalu menegaskan kepastian berlakunya sunnatullah antara lain berupa jatuhnya sanksi terhadap yang durhaka, kini ayat diatas bagikan menyatakan: Apakah mereka tidak mendengar berita yang dialami oleh umat-umat terdahulu *dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kesudahan buruk yang dialami oleh orang-orang yang sebelum mereka, padahal mereka, yakni orang-orang terdahulu itu, lebih kukuh dari mereka* kaum musyirikin Mekkah itu *kekuatan fisik*, keuletan dan kerapian makar-nya? Namun demikian, mereka tidak dapat menghindar dari siksa Allah. Kalaupun kamu wahai para pendurhaka merasa diri lebih kuat dari mereka, kekuatan kamu kamu itu tidak ada artinya, karena Allah Mahakuasa atas segala yang kuasa *dan tiada sesuatu pun yang mampu berkehendak melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi*, apalagi yang kuasa melemahkan-Nya. *Sesungguhnya dia senantiasa Maha Mengetahui* rencana apapun dari makhluk-Nya *lagi Mahakuasa* membatalkan apapun yang tidak disetujui-Nya serta Mahakuasa pula mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil keseluruhan analisis didalam kajian terkait kesesuaian kawasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Desa Mattiro Baji memiliki potensi sebagai destinasi minawisata adapun rinciannya adalah potensi kesesuaian lahan kegiatan perikanan yang sesuai sebanyak 201 Ha atau 100% dapat dijadikan kegiatan perikanan, sementara kegiatan wisata pantai pada Desa Mattiro Baji sebesar 187,7 Ha yang sesuai dan ada 13 Ha yang sesuai bersyarat. Sesuai bersyarat yang dimaksudkan adalah kawasan ini memiliki beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Merujuk dari kesesuaian kegiatan perikanan dan kegiatan wisata pantai, maka kesesuaian minawisata pada Desa Mattiro Baji sebesar 187 Ha Sesuai dan 13 Ha sesuai bersyarat.
2. Arahkan konsep pembangunan minawisata pada Desa Mattro Baji antara lain : Peningkatan fasilitas penunjang pariwisata, peningkatan sarana dan prasarana, pengembangan objek wisata pesisir, pengembangan SDM masyarakat.

B. Saran

Dari uraian kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran didalam tindak lanjut dari konsep pembangunan minawisata, yakni :

1. Ketersediaan infrastruktur baik itu sarana maupun prasarana pada Kawasan Minawisata sangatlah berperan penting didalam pengembangan Kawasan Minawisata dan memiliki nilai penting pada pengembangan dibidang sektor maupun sub sektor bidang perikanan dan kelautan maupun bidang kepariwisataan. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas di sektor infrastruktur sarana dan prasarana pada Kawasan Minawisata.
2. Melihat program-program kerja yang menjadi rencana ataupun acuan didalam kegiatan di Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, terdapat banyak kegiatan yang memiliki peran penting didalam pengembangan Kawasan Minawisata yang melibatkan beberapa stakeholder, lembaga-lembaga maupun masyarakat nelayan, namun perlu pengawasan yang aktif didalam melaksanakan program kegiatan dan monitoring atau evaluasi dari hasil kegiatan tersebut sehingga memudahkan didalam penyusunan perencanaan program kerja untuk tahun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto L, Damar A, Kusumastanto T. 2005. *“Tantangan Kebijakan Perencanaan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Teluk Jakarta”*. Working Paper. PKSPL-IPB. Bogor.
- Al Quranul Karim. 2013. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Departemen Agama
- Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim / Imam Nawawi Jilid 11*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011.
- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *“Pembangunan Kawasan Dan Tata Ruang”*, Edisi Pertama, Graha Ilmu. Yogyakarta
- Aji dan Sirait. 1984. *Perencanaan dan Evaluasi*. Perencanaan Kota Baru. Jakarta : ITB Bandung.
- Al Quranul Karim. 2012. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Kementrian Agama, RI
- Alkadri. 1999. *“Tiga Pilar Pengembangan Wilayah Sumberdaya Alam, Sumberdaya Manusia, Teknologi. Kebijaksanaan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi”*. Jakarta
- Aronof S.1989. *Geographical Information System: A Management Perspective*. WDL Publication. Ottawa.
- Bachtiar Hasan Miraza. (2005). *“Perencanaan dan Pengembangan Wilayah”*. Bandung: ISEI.
- Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2016
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Pangkajene Kepulauan. 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (RTRW)*
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2016*
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam Angka 2016*
- Cincin-Sain B, RW Knecht. 1998. *“Integrated coastal an ocean management”*. Island Press. Washington DC.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. 2010. *Master Plan Kawasan Minapolitan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*
- Djakapermana. 2010. *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. Bogor: IPB Press

- Dapertemen Kelautan dan Perikanan. 2010. *Pedoman Umum Perencanaan Pengembangan Kawasan Minapolitan* : Jakarta
- Dahuri R. 1998. "*Pendekatan Ekonomi-Ekologis Pembangunan Pulau-Pulau Kecil Berkelanjutan*". dalam Edyanto, CB.H., Ridlo, R., Naryanto, H.S. dan Setiadi, B. (Eds.). Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. Kerjasama Depdagri, Dir. Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Kawasan, TPSA, BPPT dan Coastal Resources Management Project, USAID. B32 – B42
- Dahuri. 2000. *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia (LISPI): Jakarta
- Dirawan GD. 2003. "*Analisis Sosio Ekonomi Dalam Pengembangan Ekotourisme Pada Kawasan Suakamarga Satwa Mampie Lampoko (Socio-Economic Analysis in A Development of Ecotourism at Mampie Lampoko Reserve)*". Makalah Falsafah Sains. Program Doktor. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Douglass RW. 1982. *Forest Recreation*. Pergamon Press. Oxford.
- Gold SM. 1980. *Recreation Planning and Design*. Mac Grew Hill Book Company. New York.
- Hardjowigeno S, Widiatmaka. 2001. *Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Tanah*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- <https://ahmadfany.wordpress.com/2010/09/15/indonesia-negara-kepulauan-terbesar-di%20dunia/> Diakses Tanggal 2 Mei 2017
- <https://sulselprov.go.id/pages/profil-provinsi> Diakses pada Hari Jum'at 12 Mei 2017
- <http://southsulawesiarticles.blogspot.co.id/2012/09/profil-sulawesi-selatan-indonesia.html> Diakses Pada Hari Jum'at 12 Mei 2017
- Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2014. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*.
- Kusumastanto et al. 2000. *Kajian Kontribusi Ekonomi Sektor Kelautan dalam Pembangunan Nasional.*: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi LIPI : Jakarta
- Kusumastanto T. 2000. "*Perencanaan Pulau-Pulau Kecil*". Ditjen P3K Departemen Perikanan dan Kelautan, Jakarta
- Kasni, Muhammad, et. al. 2009. "*Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Penatakelolaan Minawisata Bahari di Kepulauan Spermonde Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*". Forum Pascasarjana, Vol. 32, No. 4
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.18/men/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 35/Kepmen-KP/2013 tentang *Penetapan Kawasan Minapolitan*

- Koroy, Kismanto, et. al. 2017. *"Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Sumberdaya Pulau-pulau Kecil di Pulau Syafi dan Liwo, Kabupaten Halmahera Tengah"*. Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan, Vol. 8 No. 1
- Lasabuda, Ridwan. 2013. *"Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia"*. Jurnal Ilmiah Platax Vol. I-2
- Mahadi, Khairul, et. al. 2010. *"Arahan Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang"*. Jurnal PLANESA, Vol. 1, No. 1
- Manurung VTT. 1998. Laporan Hasil Penelitian Pengembangan Ekonomi Desa Pantai, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Deptan Jakarta.
- Ndruru L. 2009. *"Kajian Kesesuaian Terumbu Karang Kawasan Pulau Putih Untuk Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Tapanuli Tengah"*. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurfatriani F, Eivida, YS. 2003. *"Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Local Community Based Management Of Ecotourism)"*. Buletin Penelitian dan Pengembangan Kehutanan (Forestry Research and Development Bulletin) No. 1, Th. 2003.
- Nurisyah S. 2001. *"Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia"*. Buletin Taman dan Lanskap Indonesia. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan. Volume 3. Nomor 2, 2000. Studio Arsitektur Pertamanan Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Orams MB. 1999. Impact and Marine Tourism. Development Management. Published by Routledge. 11 New Fetter Lane. London EC4P 4EE.
- Raharjana, D.T. 2012. *"Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau"*. Kawistara Vol. 2 No. 3
- Razak, Abdur, et. al. 2013. *"Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu"*. Jurnal Teknik Pomits, Vol. 2 No. 1
- Samudra, Krishna, et. al. 2010. *"Potensi Wisata Bahari Pulau-pulau Kecil di Kawasan Kapoposang Kabupaten Pangkep"*. Marine Fisheries Vol. 1 No.1
- Setiawati I. 2000. *"Pengembangan Ekowisata Bahari"*. Prosiding Pelatihan untuk Pelatih Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Bogor", 21 – 26 Februari 2000, P Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB). Bogor.
- Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah Volume I. Tangerang: Lentera Hati, 2002
- Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah Volume V. Tangerang: Lentera Hati, 2002

- Sriwidjoko B. 1998. "*Kebijaksanaan Dalam Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Di Jawa*". dalam Edyanto, CB.H., Ridlo, R., Naryanto, H.S. dan Setiadi, B. (Eds.). Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. Kerjasama Depdagri, Dir. Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Kawasan, TPSA, BPPT dan Coastal Resources Management Project, USAID. hal. H26-H33
- Sugandhy A. 1998. "*Pengelolaan Lingkungan Pulau-Pulau Kecil. Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengelolaan Pulau-pulau di Indonesia*". dalam Edyanto, CB.H., Ridlo, R., Putro, C.J., Naryanto, H.S. dan Setiadi, B. (Eds.). Kerjasama Depdagri, Dir. Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Kawasan, TPSA, BPPT dan Coastal Resources Management Project, USAID. hal. H1-H5
- Susilo SB. 2003. "*Keberlanjutan Pembangunan Pulau-Pulau Kecil; Studi Kasus Kelurahan Pulau Panggang dan Pulau Pari Kepulauan Seribu DKI Jakarta*". Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Thia-Eng C. 2006. "*The Dynamics of Integrated Coastal Management. Practical Applications in the Sustainable Coastal Development in East Asia*". 468 p. Global Environment Facility/United Nations Development Programme/International Maritime Organization Regional Programme on Building Partnerships in Environmental Management for the Seas of East Asia (PEMSEA). Quezon City. Philippines.
- Wall G. 1995. "*Pengantar Ekowisata Paket Latihan untuk Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan DIKTI Depdikbud*". Dal Hause University Enviromental Studies Cetre Development In Indonesia Project. Jakarta.
- Wijaya EH. 2007. Arahana Pemanfaatan Ruang Taman Wisata Alam Laut Kapoposang Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Yoeti OA. 1987. "*Pengantar Ilmu Pariwisata*". Surya Angkasa. Bandung.
- Yudasmara, G.A. 2016. "*Pengelolaan Kawasan Pesisir Kabupaten Buleleng Melalui Pengembangan Mina Wisata Bahari*". Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 23 No. 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Malikuddin Surgani Wahid, S.PWK Lahir di Ujung Pandang 28 Desember 1995, ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan **Drs. A. Ganing** dan **Dra. Suriati** yang merupakan Suku Makassar-Bugis yang tinggal dan menetap di Kota Makassar. Ia menghabiskan masa pendidikan Taman Kanak-kanak di Kota Makassar pada tahun 2001.

Setelah itu melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar di SDN Pannara pada tahun 2001-2007, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di MTsN Model Makassar pada tahun 2007-2010 dan sekolah menengah atas di MAN 2 Model Makassar pada tahun 2010-2013. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 4 tahun 7 bulan.